



# the Shape of Love

Christina Juzwar



# *The Shape Of Love*

Ketika remaja mengenal cinta...

Sebuah Antologi Cerpen

Christina Juzvar



Christina

## **The Shape of Love**

**Oleh: Christina Juzwar**

Hak Cipta © 2013 pada Penulis

Editor : Meidyna

Setting : Irwn FM

Desain Cover : dan\_dut

Korektor : Andang

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Diterbitkan oleh **Sheila** sebuah imprint dari C.V ANDI OFFSET (Penerbit ANDI)

Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Percetakan: ANDI OFFSET

Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

---

### **Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan**

Juzwar, Christina

The Shape of Love/Christina Juzwar;

- **Ed. I.** - Yogyakarta: Sheila;

vi + 162 hlm.; 12 x 19 Cm.

**ISBN: 978 – 979 – 29 – 4164 – 7**

Fiksi

---

<b>Cetakan</b>	<b>:</b>	<b>10</b>	<b>9</b>	<b>8</b>	<b>7</b>	<b>6</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
<b>Tahun</b>	<b>:</b>	<b>22</b>	<b>21</b>	<b>20</b>	<b>19</b>	<b>18</b>	<b>17</b>	<b>16</b>	<b>15</b>	<b>14</b>	<b>13</b>

# Thank You

*Saying thank you is more than good manners.  
It is good spirituality.*

*– Alfred Painter*

Terima kasih sebesar-besarnya kepada:  
Tuhan Yesus, yang sudah membuat segala  
sesuatu indah pada waktu-Nya.  
Papa Greg, yang selalu memberi *sharing*, saran  
dan dukungan tiada henti.  
(Alm) Mama Lanny, atas nyanyian surgawi  
yang selalu menenangkan.  
Adam dan Kimi, keluarga kecilku, atau cinta  
kasih yang selalu mengalir.  
Keluarga Purwadi, atas pengertiannya.  
Saudara-saudaraku: Antonio, Deslin, Detta  
dan Michael yang selalu ada untuk berbagi.  
Sahabat-sahabatku: Putri Rahartana dan  
Selvy Natalia, yang selalu siap menjadi  
teman curhat.

Penerbit Andi yang sudah memberikan kepercayaan untuk menerbitkan kumpulan cerpen ini.

Teman-teman penulis yang baik atas *sharing* yang menyenangkan.

Salam Cinta,

Christina Juzwar

# Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih - III

Daftar Isi - V

365 hari. - 1

Keriting vs Lurus. - 13

*My Sweet Seventeen* - 27

Rahasia Kamar Masa Lalu - 39

Rambut Panjang Nanda - 51

Sayap *Pink* Lola - 63

Surat Cinta dari Malaikat - 79

Ternyata Cinta - 91

Ibuku Bernama Rosi - 99

XXL Extra Extra Large - 113

*Cup cake* Cinta Chantal - 127

Kangen Mie Ami - 139

Senyum Kirana - 149



# 365 Hari

*Hari Pertama.* Aku melihatnya sedang duduk sendirian di pojok kelas. Ia terlihat begitu serius dengan komik yang ia baca. Raut wajahnya hampir saja membuatku tertawa karena terlihat begitu serius. Terkadang senyumnya mengembang, bahkan tak jarang terdengar tawanya yang bergema. *Aduh, kok ada sih cowok seganteng itu?* Batinku bergejolak dan jantungku ikut berdebar.

Tiba-tiba saja ia mengangkat wajahnya dan menatapku. Aku langsung gelagapan dan segera berpaling. Wajahku seketika merona. Teman sebangkuku menatapku bingung, “Lo kenapa? Kok muka lo jadi merah gitu? Sakit?” Aku hanya bisa menggeleng pelan dan pura-pura menyibukkan diri dengan membaca buku. Lalu diam-diam aku mengintip apa yang sedang dilakukannya, ternyata ia ma-



## 2 The Shape Of Love

sih asyik membaca komik. Melihat senyumnya lagi, membuatku ikut tersenyum. *Kok ada ya cowok ganteng seperti dia hobinya cuma baca komik? Bukankah seharusnya ia tebar pesona kepada setiap cewek yang sudah tak sabar ingin berkenalan? Lihat saja, banyak sekali cewek yang mengintip ke dalam kelas karena ingin melihat cowok baru yang ganteng itu.*

Aku melihatnya dengan sebal dan bete. Belum lagi anak-anak kelas 10 dan 11 yang juga kecantikan tak tahu malu. Mereka rela berdesakan dengan kakak kelasnya demi cowok ganteng yang berada di kelasku. Ingin rasanya aku mendamprat mereka semua, mengusirnya agar sosok itu hanya untukku diriku sendiri. Hari pertama aku melihatnya, hari itu pula aku jatuh cinta kepadanya. Setelah beberapa lama menghitung kancing kemeja satu persatu, akhirnya aku memberanikan diri untuk berkenalan dengannya, “Hai, gue Tasya.”

***Hari Ke-30*** “Tas, pinjem bolpoin dong, habis nih!” dia menunjukkan bolpoinnya yang sudah pantas menghuni tong sampah. Aku segera merogoh tasku untuk mencarinya, ah, ada! Aku segera memberikannya dan ia tersenyum. Kemudian ia lanjut mengerjakan PR-nya sebelum bel sekolah masuk. *Nekat juga nih anak.* Tetapi dari raut wajahnya, tidak ada kekhawatiran sama sekali. *Aneh sekali anak*

*ini.* Tetapi tak lama, ia pun tersenyum lebar dan memberikan bukuku yang habis ia salin.

“Makasih, Tas! Ntar gue traktir empek-empek deh!” lalu ia kembali ke bangkunya dengan gayanya yang cuek. Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Tetapi, aku tersenyum dan tak pernah bosan melihat gayanya yang santai, cuek dan jahil. Sejak aku pertama kali berkenalan dengannya, Aldo sudah mengisi hari-hariku dengan senyuman, meski tingkahnya yang jahil. Ia tak pernah absen meneleponku, begitu juga diriku. Ia menjadi sahabat terdekatku.

“Tas, mau main ke rumah nggak?” tanya Aldo ketika pelajaran sekolah berakhir. Ia berlari mengiringi langkahku. Aku mengangguk sambil mengacak-acak rambutnya, yang langsung disambut dengan gerutuan kesal. Cepat-cepat ia merapikan kembali rambutnya. Bagi Aldo, rambutnya adalah kebanggaan, sebagai penunjang kegantengan dirinya, begitu alasannya. Aku hanya mencibir mendengar alasannya yang terlalu klise itu. Yah, memang sih rambut itu keren, apalagi wajahnya yang ganteng benar-benar menjadi paket lengkap dari kesempurnaan dirinya. Tetapi menurutku, itu tetap saja berlebihan! Setelah merapikan rambut, Aldo tersenyum kepada adik-adik kelas yang menyapanya dengan riang. Aldo itu seperti magnet penarik cewek saking ramahnya.

Ia meladeni semua permintaan teman-temannya, terutama teman cewek. Mereka minta foto bareng, nonton bioskop, nonton konser, sibuk lah pokoknya! Aku sebal melihatnya. Tetapi, desiran di hatiku lebih mengatakan aku cemburu.

Aku tidak ingin Aldo menjadi milik siapapun. Aku ingin Aldo menjadi milikku seutuhnya. Tetapi..... aku tak berani mengungkapkannya.

***Hari Ke-80*** “Apa—apaan sih?” aku mengomel melihat tingkah laku Aldo yang aneh dari biasanya. Tetapi jujur saja, di dalam hati aku gelisah dan irama jantungku sudah tidak karuan. Aldo menjemputku dengan mobil ‘pinjaman’ dari Papanya. Sepanjang jalan, aku tidak tahu kemana Aldo akan membawaku karena matakku ditutup. Meskipun aku sudah protes, Aldo tetap bersikeras tidak mau memberitahukan tujuannya atau membuka penutup matakku.

Hingga akhirnya, aku merasakan mobil yang aku tumpangi berhenti. Aldo membimbingku keluar dan membuka tutup matakku. Aku terkesiap. Sebuah pemandangan indah di atas bukit menyapaku. Lampu-lampu yang menghiasi lembah menyerupai kunang-kunang yang bertebaran. Sungguh indah.

“Selamat ulang tahun ya, Tas.” Aldo memberikanku sebuah hadiah. Aku segera membuka bungkusannya. Lagi-lagi aku terpana. Sebuah botol ko-

song yang diikat pita cantik. Aku langsung manyun. *Gini doang hadiahnya?* Rupanya wajahku yang berubah begitu cepat terbaca oleh Aldo yang langsung tertawa.

“Kenapa? Kecewa ya Cuma dapat hadiah seperti itu?”

Aku menatap botol bening yang berukuran cangkir besar itu. Aku hanya mengangkat bahu. Masa sudah diberikan hadiah tidak berterima kasih sama sekali. Aku memutuskan menyimpan kekecewaanku dan tersenyum kepada Aldo dan mengucapkan terima kasih kepadanya. Aldo kemudian menjawab pipiku yang tembem, “Jangan marah dulu..”

“Idih, siapa yang marah?”

Kemudian Aldo merebahkan diri menatap bintang-bintang di langit. Aku ikut merebahkan diri di sebelahnya.

“Indah ya.” Kata Aldo.

*Memang sangat indah.*

“Tas?”

“Hm?”

“Tau nggak kenapa gue kasih botol kosong itu?”

Aku bangkit dan menatapnya. Aku menggeleng karena memang tidak tahu apa yang ia maksud.

“Botol kosong itu bisa kamu isi dengan apapun yang lo mau. “

“Coca-cola gitu?”

Aldo tertawa, “Bolehlah, itu kan minuman ke-

sukaan lo. Tapi botol kosong itu bisa lo isi dengan kenangan.”

Keningku berkerut, “Kenangan?”

Aldo bangkit, dan kali ini ia duduk sambil memeluk lututnya, “Iya, kenangan. Misalnya...” Aldo seperti mencari-cari sesuatu, “Nah!” ia mengambil batu dan memasukkannya ke dalam botol kosong itu. “Aku menjadi sukarelawan yang pertama kali mengisinya.” Aldo memasukkan sebuah batu sebesar jempol.

“Kenapa batu?”

Aldo menatap batu yang sudah berada di dalam botol itu, “Karena kita akan mengingat malam yang indah ini, Tas. Semoga lo akan mengingat aku terus.”

Aku sungguh terharu mendengar penuturan Aldo. *Ah, andai ia tahu perasaanku yang sesungguhnya.* Lalu Aldo menyerahkannya kepadaku, “Semoga kita bisa dekat terus ya Tas.”

*Aldo, dekat seperti apakah yang kamu mau? Mataku berkaca-kaca.*

***Hari Ke-240*** Aku sedang berjalan-jalan sambil menunggu mama yang sedang berbelanja di supermarket. Aku memutuskan untuk pergi ke toko buku di dekat bioskop, karena bagiku belanja di supermarket super membosankan. Tetapi, baru saja aku melangkah ke dalam toko buku, ekor mataku

menangkap sosok yang sangat aku kenal delapan bulan belakangan ini.

Tetapi, sosok itu tidak sendirian. Ia merangkul seorang cewek yang sangat cantik. Aku merasakan hatiku seperti jatuh ke perut sehingga perutku mual. *Aku tidak kenal cewek itu! Bagaimana mereka bisa dekat??* Rasa cemburu membuat nafasku memburu. Perlahan, aku pun menguntit keduanya. Aku ingin tahu. Aku ingin melihat siapakah cewek yang sedang dirangkul oleh Aldo. Ya, Aldo-ku.

Mereka melihat-melihat poster film sebelum akhirnya bermuara di loket untuk membeli tiket. Mereka tampak bahagia. Tadi pagi, Aldo sempat mengirim bbm yang mengatakan bahwa ia akan menjemput saudaranya. *Apakah cewek itu yang dimaksud oleh saudaranya? Tetapi mereka begitu mesra! Bagaimana bisa dikatakan saudara?* Ketika akhirnya mereka menghilang di dalam ruangan teater, aku pun pergi. Aku pulang dengan hati yang remuk redam.

***Hari Ke-250*** Teleponku terus berdering, tetapi aku memilih cuek. Aku malas mengangkatnya, karena aku tahu siapa yang menelepon. Aldo tak hentinya meneleponku sementara aku terus menghindarinya. Di kelas pun aku berusaha menjaga jarak. Tetapi Aldo tidak mau menyerah, sampai akhirnya tanpa diduga, ia muncul di pintu rumahku.

“Lo kenapa sih, Tas? Kalau gue ada salah, lo musti bilang!”

Itulah masalahnya. Apapun salahnya, bukan sepenuhnya salah Aldo. Akulah yang bersalah. Akulah yang mempunyai perasaan seperti ini. Akulah yang cemburu. Jadi, aku hanya menggeleng, sampai akhirnya ia marah.

***Hari Ke-255*** Aksi diam diantara kami tak berlangsung lama. Aldo memang tidak bisa marah. Ia cowok yang baik. Ia mendatangiku lagi ketika sekolah bubar pada sore hari.

“Gue tahu kenapa lo marah.” Senyum Aldo terkulum. Aku hanya diam dan tetap asyik menyedot teh kotakku sepanjang jalan pulang.

“Gue pergi ke bioskop itu sama saudara gue, Tas. Namanya Lira. Dia baru datang dari Jepang. Gue ngliat lu kok di toko buku itu. Gue mau samperin, tapi film udah mau mulai. Lu ngliat gue kan?”

*Bagaimana ia tahu apa yang aku rasakan?* Aku memilih tetap diam. Aku benar-benar tidak bisa mengontrol lagi perasaanku terhadap Aldo.

“Gue cemburu.”

Aldo tertawa renyah, “Gue tahu.”

Lalu aku menatap Aldo dalam dan dengan suara bergetar, aku menguatkan tekadku, “Gue suka sama lo tahu, Do.”

Aldo tersenyum, “Gue tahu kok, Tas.”

“Sudah sejak pertama gue ngeliat lo.”

“Sama.”

Hatiku menjadi teduh dengan sedikit getaran malu. “Gue juga suka sama lo, Tas.” Bisik Aldo. Lalu ia menggandeng tanganku. Sejak saat itu aku tahu bahwa hatinya hanyalah milikku.

***Hari Ke-300*** Sudah beberapa hari ini Aldo tak masuk sekolah. Aku menjadi tak bersemangat mengikuti seluruh pelajaran. Aku tidak bisa menghubunginya. Tetapi setiap malam, aku hanya menerima sebaris bbm yang berbunyi, “Gue sakit.” Aku tidak tahan dan memutuskan untuk mengunjunginya. Rumah Aldo sungguh sepi, seperti tidak ada kehidupan di dalamnya. Kesunyian yang bagiku menakutkan. Bahkan salah satu pembantunya, yang biasa aku panggil bibik berwajah dingin dan selalu membuatku merinding ketika menatapnya.

Aku masuk ke dalam kamar Aldo. Keadaan gelap dan Aldo hanya diam di tempat tidurnya. Bibir Aldo seperti terkunci rapat. Ia tak seperti biasanya. Aku berasumsi semua karena sakitnya.

“Ngapain ke sini Tas?”

“Gue mau jenguk lo.”

“Gue nggak papa.”

Keningku berkerut, “Katanya lo sakit. Lagian



udah tiga hari lo nggak masuk.”

“Gue bilang gue gak papa! Tinggalkan gue sendiri Tas!”

Aku terkejut. Aldo membentakku. Hatiku sungguh sakit dengan perlakuannya. Ia telah berubah. Ia bukan lagi Aldo yang aku kenal. Aldo-ku sudah berubah.

***Hari Ke-365*** Hari ini adalah tepat satu tahun yang lalu aku mengenal Aldo, cowok ganteng yang cuek sekaligus ramah, yang dalam sekejap menjadi idola di sekolah. Hari ini, tepat satu tahun yang lalu Aldo menjadi temanku, menjadi sahabat terdekatku. Hari ini, tepat satu tahun yang lalu hatiku terpaut pada cowok yang suka bermain *games* dan membaca komik. Hari ini, tepat satu tahun yang lalu aku jatuh cinta kepada Aldo.

Tetapi hari ini, Aldo meninggalkan sepuncuk surat untukku. Ia sudah berada di Amerika untuk tinggal bersama saudaranya. Aldo pergi meninggalkan luka di hatiku, tetapi yang lebih buruk lagi, Aldo pergi membawa luka di hatinya, yaitu perceraian kedua orangtuanya. Hal inilah yang membuat Aldo terpukul. Aldo menjadi pemurung dan pemarah. Ia tidak terima dengan perceraian tersebut. Hingga akhirnya, Aldo memilih pergi, untuk mengobati luka hatinya.

Dengan air mata bercucuran, aku melipat perlahan surat pemberian Aldo. Sampai hari ini perasaanmu terhadap Aldo tak berubah sedikitpun. Sosok Aldo akan selalu ada di hatiku, meskipun kini ia tak berada di hadapanku. Aldo berjanji di dalam suratnya, “Gue nggak akan pernah melupakan lo, Tas. Lo akan selalu ada di hati gue.”

Lalu aku mengambil botol pemberian Aldo di hari ulang tahunku dan memasukkan surat tersebut. Aku menatap isinya, surat dan batu, yang keduanya pemberian Aldo. *Terima kasih ya, Do sudah mengisi ke 365 hariku dengan kenangan yang indah.*

*Pernah dimuat di majalah ANEKA YESS no 26  
terbit bulan December 2011*



# Keriting vs Lurus

Dita memasuki gerbang sekolah sambil cemberut. langkahnya tidak bersemangat. Bahkan Dita berjalan sambil menunduk. Sedangkan beberapa langkah di depannya, ada Mita, saudara kembarnya. Berbeda dari Dita, senyum selalu mengembang di bibir Mita. Ia sedang asyik berceloteh riang dengan salah satu temannya, Rara. Tawa mereka terburai saking lucunya cerita yang di ungkapkan oleh Rara. Mendengar itu, Dita semakin cemberut.

“Sampai ketemu jam istirahat ya, Dit!” teriak Mita mengingatkan saudara kembarnya sebelum akhirnya mereka berpisah untuk masuk ke kelas yang berbeda. Tetapi, Dita tidak menyahut. Ia langsung menghilang di dalam kelas. Mita menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah saudara kembarnya.

Dita memang sudah bete sedari tadi pagi. Apa-

lagi kalau bukan gara-gara rambutnya yang keriting. Ya, rambut keritingnya Dita memang sudah lama menjadi hal yang paling mengganggu selama ini. Dita tidak pernah suka dengan rambut keritingnya. Masalah yang sebenarnya kecil bisa menjadi besar bagi Dita gara-gara rambut keritingnya itu. Setiap hari, ada saja yang dikeluhkannya. Seperti tadi pagi. Dita telat bangun, yang membuatnya kelabakan ia tidak akan mempunyai waktu yang cukup untuk mengatur rambutnya. Ditambah, rambut keritingnya pagi itu seperti sedang memusuhinya, karena sangat sulit diatur. Diapa-apain terasa salah bagi Dita. Belum lagi teriakan Mita yang menyuruhnya untuk bergegas karena mereka memang sudah telat.

“Ditooo...kenapa manyun aja?? Tuh bibir sudah mau jatuh ke meja!” seru Intan, temannya yang duduk tepat di depannya. Intan memutar tubuhnya agar bisa berhadapan dengan Dita. Tetapi, Dita tidak berkata apapun. Ia diam dan tetap cemberut. Intan memperhatikan temannya itu. Ia melihat setitik air mata sudah hampir tumpah dari sudut mata Dita yang bulat cantik itu. Intan segera menyodorkan *tissue* dan langsung di sambar oleh Dita.

“Masalah apa lagi sih? rambut lo lagi? Gue lihat rambut lo baik-baik saja.” Ujar Intan sambil memperhatikan rambutnya Dita. Perlahan Dita mengelus rambutnya dan mengambil kaca sambil

mencoba merapikannya. Tetapi, rambutnya kembali lagi seperti semula, berantakan dan keriting. Dita kesal dan membanting kaca itu, lalu menatap Intan dengan mata yang sudah penuh air mata, “Gue benci rambut gue! Gue juga benci Mita!”

\*\*\*

Dita terlahir sembilan menit sebelum Mita, adiknya. Dita tak habis pikir mengapa bisa dikatakan kakak dan adik padahal mereka lahir pada hari yang sama. Namun kata mama si kembar, siapapun yang melihat dunia duluan adalah sang kakak. Itulah Dita. Dita Sylviana dan Mita Sylviana, lahir 16 tahun yang lalu di bawah naungan bintang Sagitarius.

Namun, meskipun mereka berstatus kembar, sama-sama cantik, bermata bulat besar, hidung mancung dan kulit putih, ada yang membedakan keduanya, yaitu rambut mereka. Dita berambut keriting, sedangkan Mita berambut lurus. Ternyata Dita mengikuti rambut mamanya, sedangkan Mita mengikuti rambut papanya. Sewaktu Dita kecil, ia tidak mempermasalahkan rambutnya yang keriting seperti mie instan itu. Tetapi, ketika ia sudah beranjak remaja, ia melihat betapa Mita selalu mudah mengatur rambutnya. Rambut Mita sangat bagus, ringan ketika tertiuap angin dan jatuh lembut di punggungnya.

Rambut Dita susah diatur, kusut dan jika dipanjangkan pasti akan megar. Dita mendapatkan julukan kribu dan brokoli. Hal ini membuat Dita kesal. Ia benci ketika selalu di banding-bandingkan dengan kembarannya, Mita. Hal ini terjadi ketika mereka memasuki bangku SMA. Ia pun merayu mamanya untuk meluruskan rambutnya, tetapi mamanya tidak pernah mengizinkannya. Dita ngambek seminggu. Diam-diam ia selalu menatap rambut Mita, *Abbbh, aku juga ingin punya rambut seperti itu!!*

\*\*\*

“Mit, Dita kemana?” tanya mama ketika ia melihat Mita sudah berada di rumah. Mereka sudah pulang dari sekolah karena pelajaran hari ini memang hanya berlangsung setengah hari.

“Ada tuh di dalam kamar.” Sahut Mita sambil mencari-cari cemilan di kulkas. Gadis itu menemukan sekotak susu dingin, lalu membuka dan meminumnya.

“Panggilin, Mit, bilang makan siang dulu.”

“Oke, Mam!”

Mita berlari menaiki tangga ke kamar keduanya berada. Mita langsung membuka pintu kamar Dita dan mendapati kembarannya sedang duduk di meja rias dan astaga! Senyum mengembang terus di bi-

birnya. Ia sedang menyisir rambutnya, atau lebih tepatnya sedang membetulkan posisi rambutnya agar lebih enak dilihat.

“Dit! Senyum-senyum melulu!” tegur Mita.

“Biarin!”

“Nah, gitu dong! Jangan cemberut melulu kaya kemarin-kemarin!” ledek Mita yang duduk di sebelahnya. “Cerita dong ada apa?” rayu Mita.

Wajah Dita memerah, “Orang nggak ada apa-apa kok.” Kilahnya.

Mita mendorong bahu Dita pelan, “Halah, gue tahu kok ada apa. Pasti gara-gara Arthur kan?”

Dalam sekejap wajah Dita makin merona, sudah seperti kepiting rebus, “Idih, apaan sih..”

“Gue tau kok!”

Lalu Dita berbisik, “Jangan ember ya!”

Terdengar teriakan mama dari bawah yang menyuruh mereka turun. Mita mendahului Dita menuruni anak tangga, dan Dita menyusulnya. Tiba-tiba ketika mereka sedang berkumpul untuk makan siang, Mita menyeletuk, “Ma, tadi Dita senyum-senyum sendiri.”

Mendengar itu, Dita langsung melotot dan menendang kaki Mita di bawah meja, “Aduh! Apa-apaan sih Dit!”

“Memangnya nggak boleh ya, Mam senyum-senyum? Kan haknya Dita.” Sahut Dita membela



diri demi menutupi apa yang akan dikatakan oleh Mita. Tetapi, Mita seperti tak mau berhenti bercerita kepada Mamanya, “Dita lagi jatuh cinta, Ma!”

“Enggak, Ma! Bohong tuh si Mimit!”

Mama tersenyum melihat keduanya. Setelah perdebatan mereka mereda, mama berkata kepada keduanya, “Memangnya kenapa kalau Dita jatuh cinta? Itu artinya Dita normal dong! Kalau Dita nggak jatuh cinta, nanti Mama yang pusing, berarti ada yang salah sama Dita.”

Si kembar tertawa mendengar penjelasan mamanya. Bagi mereka, mamanya memang wanita yang hebat dan sangat baik. Mama tidak pernah melarang mereka melakukan apapun, tetapi selalu menasihati mereka seperti mereka adalah sahabat.

“Jadi cerita dong sama Mama siapa cowok yang beruntung itu.”

Mita terkikik geli, sedangkan Dita tersenyum malu. Wajahnya merona bahagia. Tetapi, belum sempat Dita bercerita, tiba-tiba telepon rumah berbunyi. Mama mengangkatnya, lalu menghampiri meja makan, “Dit, ada telepon.” Kata mama sambil terus mengulum senyuman.

“Siapa Ma?”

“Arthur.”

“Cieee Dita!!” Mita pun langsung berseru.

“Sstt diem ah, Mit!” Dita melototinya.

“Ayo cepat, Dit diangkat, sudah lama tuh!” seru mamanya sambil tak melepas senyumnya.

\*\*\*

Dita kesal sekaligus gelisah. Ia sedang menunggu Mita yang dari tadi tak kunjung terlihat batang hidungnya. Belum lagi cuaca yang sangat panas siang itu membuat rambutnya terasa lebih megar dari biasanya. Ia menelepon dan mengirimkan bbm kepadanya, tetapi tak kunjung di balas. Akhirnya, ia memutuskan untuk mencari kembarannya itu.

Dita berkeliling ke sekitar sekolah. Mita seperti menghilang tanpa jejak. Ia mencari ke kantin, ke lapangan basket, ke taman, semuanya nihil. Sampai akhirnya, Dita iseng mencoba mencarinya di perpustakaan. Di sana masih ada beberapa anak yang sepertinya sedang mengerjakan tugas dan beberapa di antaranya sedang menunggu jemputan. Dita bertanya kepada penjaga perpustakaan, Pak Darmin, “Pak, lihat Mita nggak?”

“Ada, dibelakang kayanya. Tadi sekalian balikin buku.”

Dita tersenyum, “Terima kasih ya, Pak.”

Dita bergegas ke belakang dimana juga terletak banyak bangku dan meja untuk belajar. Tetapi tiba-tiba saja langkah Dita terhenti. Ia terpaksa

menatap pemandangan yang ada di depan matanya. Dita melihat Mita yang sedang duduk berhadapan dengan...Arthur. Mereka sepertinya nyaman satu sama lain dan bahkan tawa riang terselip diantara percakapan mereka. Dita sudah tidak tahan lagi, kemudian pergi sambil menangis.

Sesampainya dirumah, Dita menatap bayangan dirinya dengan nelangsa. *Kenapa sih gue gak secantik Mita? Kenapa rambut gue juga tidak bisa seindah rambut Mita?* Semuanya sudah jelas baginya, Arthur pasti lebih menyukai Mita dibandingkan dengan dirinya. Dita menatap benci rambut keritingnya yang terlihat awut-awutan. Tekadnya pun sudah bulat, ia harus meluruskan rambutnya!

Terdengar ketukan di pintu kamarnya. Dita memang sengaja menguncinya biar tidak ada seorang pun yang sembarangan masuk.

“Siapa!”

“Dit? Kenapa dikunci sih? Lo kok tadi ninggalin gue?”

Dita cepat-cepat menghapus air matanya, lalu membuka pintunya sedikit, “Nggak papa, gue sakit.”

Mita menatap Dita dengan menyelidik, “Lo abis nangis ya?”

Dita menatap Mita dingin, “Enggak, udah ya, gue lagi nggak enak badan.” Dita pun menutup pintu meninggalkan Mita yang masih berdiri mematung.

\*\*\*

Dita sudah membulatkan tekadnya untuk pergi meluruskan rambutnya. Ia sudah tidak tahan. Ejekan teman-temannya, rambutnya yang susah diatur, dan sekarang, cowok yang disukainya lebih menyukai Mita. Semua terjadi gara-gara rambut! Memang rambut lurus Mita membuatnya terlihat lebih cantik dan menarik, pikir Dita dengan sedih dan cemburu.

Dita menghitung uang jajan yang sudah ditabungnya sejak lama. Ia rasa cukup dan ia harus meluruskan rambutnya hari ini juga. Sepulang sekolah, Dita memutuskan untuk langsung pergi ke salon. Ia mengatakan kepada mamanya bahwa ia akan pergi ke mal dulu untuk membeli buku.

Tetapi, baru saja ia hendak pergi, tiba-tiba saja Arthur mencegatnya di gerbang sekolah.

“Dit, boleh gue bicara sama lo?”

Dita menjadi canggung dan serba salah. Ia teringat dengan peristiwa di perpustakaan. Apa sih yang diinginkan oleh Arthur? Pikir Dita sebal. Pasti ia ingin berbicara tentang Mita deh, gerutunya dalam hati. Dita memang sangat cemburu.

“Hm, gini, boleh ya kita ngobrol di taman.”

Dita hanya mengangkat bahunya dengan malas. Ia mengikuti Arthur dengan enggan. Mereka duduk di bangku taman. Terlihat jelas Arthur gugup dan

gelisah. Dita sendiri deg-degan. Ia tidak tahu apa yang hendak di bicarakan Arthur dengan dirinya.

“Gini loh, Dit..gue tuh..”

Dita yang sudah kesal langsung memotong omongan Arthur, “Sudah deh, jangan bertele-tele. Lo pasti mau ngebicarain tentang Mita kan? Lo mau bilang lo suka sama Mita? Lo mau minta pendapat gue? Itu kan terserah lo, hak lo.” Kata Dita ketus.

Arthur kaget mendengarkan penuturan Dita yang langsung mencercanya. “Kok lo bisa ngomong seperti itu sih, Dit?”

Suara Dita meninggi, “Bisa aja dong, gue ngeliat lo berduaan sama Mita di perpustakaan.”

Tapi, senyum mengembang di bibir Arthur, “Oh, itu. Tapi sebenarnya sih Dit..”

“Sebenarnya apa?” potong Dita jutek.

Arthur pun berdehem, “Sebenarnya gue tuh suka sama lo.”

Dita langsung terdiam. Ia sulit mempercayai pendengarannya sendiri. *Apa, Arthur suka sama..*

“Coba tolong lo ulangi, maksudnya apa?”

“Gue nggak suka sama Mita, gue sukanya sama lo.”

Wajah Dita merona seketika, “Tapi..tapi...gue lihat lo dan Mita kan..”

“Lihat apa? Pantesan lo marah ya sama gue. Itu sebabnya?”

Dita menoleh begitu mendengar suara Mita yang sudah muncul di belakangnya. Lalu ia duduk di sebelah Dita, “Itu di perpustakaan, gue sama Arthur lagi membicarakan lo tahu, Dit. Dia lagi bilang ke gue perasaanya sama lo.”

“Iya Dit, gue lagi minta tolong Mita gimana caranya supaya bisa nembak lo.”

Wajah Dita makin merona. Ia malu sudah berpikir negatif terhadap Arthur maupun terhadap Mita, saudara kembarnya sendiri.

“Jadi, jawabannya apa, Dit?” tanya Arthur penuh harap. Dita tertunduk dan akhirnya mengangguk dengan wajah bahagia.

\*\*\*

Dita pulang ke rumah bersama Mita dengan perasaan yang bahagia. Sebelum masuk ke dalam rumah, Dita mengenggam tangan kembarannya, “Mit, sori ya gue berprasangka buruk sama lo.”

Mita tersenyum dan membalas genggam tangan saudara kembarnya, “Gue nggak marah kok, Mit. Mana bisa sih gue marah sama lo.” Mereka tertawa dan masuk ke dalam rumah disambut oleh mama si kembar. Perempuan itu menunjukkan sebuah surat, “Mama barusan dapat surat.”

“Dari mana, Ma?” tanya Mita sambil melepas

kaus kaki dan sepatunya.

“Dari majalah Girlfriend.” Senyum mama mengembangkan.

Mita dan Dita terpaku. Mereka tahu itu adalah panggilan untuk menjadi finalis Model Sampul yang mereka kirim beberapa bulan lalu. Mita menatap Dita dan tersenyum, “Yuk, kita buka sama-sama. Tapi janji, jika salah satu dari kita yang diterima, harus traktir makan!”

Dita mengangguk. Lalu mereka menyobek surat itu. Terdengar pekikan dari mulut Mita. “Dita keterimal!!” Gadis itu menjerit dan memeluk saudara kembarnya. Dita sendiri terpaku saking terkejutnya. Ia yang diterima? Bukannya Mita? Bukannya Mita yang lebih cantik, apalagi dengan rambut lurusnya?

“Dit? Kok malah bengong? Bukannya senang?”

Dita tertawa lebar, “Gue nggak nyangka aja. Semestinya lo yang masuk, Mit.”

“Loh, kenapa harus gue?”

“Habis, lo kan lebih cantik dari pada gue dan rambut lo itu, semestinya juara banget deh! Lurus dan indah.”

Mita dan mama yang juga mendengar itu. Lalu mama berkata, “Sayang, ini sebagai bukti, bahwa kamu, Dita si rambut keriting, harus bisa menjadi dirinya sendiri mulai sekarang ya. Coba kamu bayangkan, mereka memilih kamu mungkin saja

karena suka dengan keunikan rambut keriting kamu itu.”

Mita menyetujui kata-kata Mamanya, “Bener, Dit. Mulai sekarang, lo nggak boleh ngeluh lagi soal rambut keriting lo itu. Lo sepatutnya berterima kasih, karena rambut keriting lo itu, lo bisa diterima sebagai finalis model sampul dan dapet cowok!”

Lalu Mamanya mengerling ke arah Dita, “Wahhh, sudah musti ada yang cerita nih yang baru punya pacar.”

Dita tersipu. *Ya, mulai sekarang gue harus percaya bahwa gue pun mempunyai kelebihan dan keunikan yang disukai oleh orang lain. Tetapi gue gak nyangka rambut yang selama ini gue benci ternyata jadi keberuntungan gue. Mulai sekarang, gue berjanji akan selalu berkata, “Gue suka rambut keriting gue!”*





# My Sweet Seventeen

Ujian Matematika yang baru saja aku kerjakan membuatku ingin tidur lama karena rasanya otakku sudah diperas habis-habisan. Untung saja hari ini adalah hari terakhir ujian. Meskipun sakit kepala menyergapku tiba-tiba, tetapi ada sensasi kelegaan yang luar biasa karena ujian telah usai.

“Olive!” suara cempreng memanggilku. Aku menoleh dan mendapatkan Paula, salah satu temanku berlari menghampiri. Ia terengah-engah dan menyerahkan sebuah amplop berwarna merah muda dengan *glitter* yang mewarnai hampir seluruh permukaannya. Aku menatapnya dengan penuh keheranan. Nggak biasanya si *Miss Famous* ini menyapaku.

“Datang ya! Jangan lupa loh!” serunya riang dan centil.

“Acara apaan?” tanyaku berpura-pura, padahal sebenarnya aku tahu, aku sangat tahu apa yang diserahkan oleh Paula kepadaku. Paula sepertinya tidak peduli aku tahu atau tidak, ia pun menerangkannya dengan bersemangat, “Acara ultah *sweet seventeenth* gue, di Hotel Mulia, lo jangan sampai gak datang ya!”

Aku hanya bisa mengangguk dan Paula melambatkan tangannya. Ia berjalan menjauh dengan langkah genitnya dan menyapa semua orang yang ia kenal. Aku menarik napas panjang sambil menatap undangan yang menyilaukan mata itu. Keraguan dan kesedihan langsung membuncah di hatiku. Ingin aku meremas undangan itu. Tetapi,aku tidak jadi melakukannya. Paula tidak tahu apa-apa, ia tidak salah atas apa yang sudah terjadi dengan diriku. Aku menyimpan undangan itu di dalam tas.

\*\*\*

Ini hari Minggu. Waktu senggang setelah ujian sekolah yang begitu menguras energi itu benar-benar ingin aku nikmati sepuasnya. Saking niatnya untuk menghabiskan waktu di mal, aku sudah berdiri di depan pintu masuk lobi mal besar yang belum dibuka pagi itu. baru pukul setengah sepuluh. mal itu baru buka pukul sepuluh pagi. Tetapi aku tak keberatan. Aku bersedia menunggu di sini. Tak hanya aku yang

bersedia untuk menunggu. Ada beberapa orang yang juga menunggu. “Silahkan masuk.” sapa salah satu satpam yang berjaga di depan pintu mal. Ia mempersilahkan kami semua untuk masuk. Aku menyukai suasana mal yang seperti ini, sepi dan dingin. Keheningan seperti inilah yang aku perlukan saat ini. Aku berkeliling mal tanpa arah dan tujuan. Sebagian besar toko masih menutup *rolling door*-nya, sedangkan ada beberapa yang sudah *standby*. Para SPG yang sudah berdiri rapi di depan toko menebar senyumnya. Aku melihat-lihat baju-baju yang dipakaikan ke maneken-maneken. Pakaian itu terlihat begitu cantik dan menarik. Aku menatap sang maneken yang tepat dihadapanku dengan penuh rasa iri. Aku hanya bisa mendesah panjang tanpa bisa berbuat apa-apa. Semakin lama, aku tidak betah. Barang-barang yang dipajang di sana begitu menarik perhatianku, tetapi tidak ada yang bisa aku lakukan, selain menatapnya. Aku pulang dari mal tanpa membawa apapun. Awalnya hendak melonggarkan hati dan pikiran di mal, tetapi entah mengapa, hati dan pikiranku malah suntuk.

Sesampainya di rumah, aku menatap undangan ulang tahun dari paula. Aku menghadapi dilema. Namun tiba-tiba, *handphone*-ku berbunyi. Nada dering itu membuarkan lamunanku.

“Ya, kenapa, Bim?”

“Lip, kok lemes suaranya?” rupanya Bima bisa mengartikan suaranya yang memang terdengar tidak bersemangat.

“Nggak papa kok.”

“Gimana nih, hari Minggu besok kita mau ke mana?”

Aku tersenyum mendengar perkataan Bima. Tetapi sedetik kemudian, senyum itu menghilang mengingat apa yang akan terjadi Minggu besok.

“Kayanya gue nggak bisa pergi.”

“Loh, emangnya kenapa?” gema protes terdengar dari seberang telepon.

“Pokoknya nggak bisa aja.” aku bersikeras.

Bima terdiam, “Pasti lo mau datang ke pesta Paula kan? Buat apa sih datang ke sana? Nggak penting banget tau!”

Aku terdiam mendengar kata-kata Bima. Sebenarnya aku sendiri masih bimbang, apakah aku mau datang atau tidak. Sebagian dari hati kecilku berkata kalau aku harus datang ke pesta itu, *lagi hapenning banget tabu! Lo bakal terkenal dan gaul dengan anak-anak borju!* Tetapi sebagian lagi menyuruhku untuk tidak hadir, *buat apa, Lip? Bikin diri lo susah aja!*

“Lihat nanti aja ya, Bim.” jawabku. hanya itu yang bisa kukatakan, karena aku sendiri belum yakin. Bima menutup telepon dengan rasa kecewa. Sedangkan aku, masih penuh kebimbangan.

\*\*\*

Aku terbangun di tengah malam karena mendengar suara di ruang keluarga. Aku menunggu di tempat tidur selama beberapa saat untuk mendengarkannya. Kemudian, aku keluar dari kamar tanpa bersuara. Mama yang sedang duduk memunggungi. Suara mesin jahit tua yang sedang bekerja mengikuti gerakan kaki Mama yang perlahan menggerakkannya lewat pedal besi mengisi kekosongan malam. Suara besi yang beradu menimbulkan suara yang berkerikrit karena sudah terlalu aus dan kekurangan minyak. Tetapi, sekaligus menjadi irama yang terasa meneduhkan di tengah malam.

Apa yang sedang Mama lakukan tengah malam begini? Kenapa harus bekerja sekarang? Aku bertanya dalam hati. Rupanya Mama menyadari keahdiranku, ia menengok dan tersenyum lelah.

“Kok bangun, Lip? Nggak bisa tidur?”

Aku menggeleng dan duduk di sebelah mama. Aku memperhatikan Mama yang mulai bekerja lagi. Jari-jarinya sungguh lincah bermain dengan kain, benang dan jarum. Meskipun wajahnya lelah, namun ia terlihat sangat menikmatinya apa yang sedang dilakukannya, menjahit baju. Tidak ada satu suara pun yang keluar dari bibir kami berdua, namun kami menikmati kebersamaan ini. Mama menguap

beberapa kali. Aku kasihan melihatnya. Ketika aku kembali ke kamar tidur, perlahan air mataku menetes.

Sudah enam bulan terakhir Mama bekerja ekstra keras untuk menghidupi aku dan dirinya. Memang, terkadang kita tidak bisa memprediksi apa yang akan terjadi dengan hidup kita. Kepergian Papa yang sangat tiba-tiba menjadi pukulan yang berat bagiku dan mama. Setiap hari, setiap aku mengingatnya, aku masih tak percaya Papa tega melakukan itu.

Papa pergi meninggalkan kami berdua tanpa rumah dan uang demi wanita lain. Untung saja Tante Mia, adik mama mau menampung kami. Beruntung, mama mempunyai sedikit tabungan dan bisa mengontrak rumah petak yang mungil yang hanya cukup untuk kami berdua. Kini kami hidup sangat sederhana. Mama bekerja untuk menghidupi kami dengan hobinya, yaitu menjahit baju. Mengenai masalah keluargaku ini, teman-temanku tidak ada yang tahu. Yang mereka tahu hanyalah aku masih tinggal di rumah besar dengan kehidupan yang berkecukupan. Yang tahu hanyalah sahabat-sahabatku dan tentu saja Bima.

\*\*\*

Sebenarnya dari kemarin sore, aku ragu-ragu untuk mengatakan kepada Mama bahwa aku ingin datang

ke pesta ulang tahun Paula. Aku ingin meminjam uang untuk membeli baju yang pantas untuk datang ke hotel mewah seperti Hotel Mulia. Tetapi, melihat apa yang dilakukannya seharian, bekerja keras tanpa henti membuatku tidak tega.

Tapi akhirnya, aku memutuskan untuk datang ke pesta Paula.

“Jadi, lo mau datang?”

“Iya.”

Bima tidak melarangku. Bahkan, ia menawarkan untuk pergi bersama. Sebenarnya, ia tidak ingin pergi, tetapi karena aku pergi, ia berbaik hati menemani. Aku memilih bajuku yang tercantik, yaitu gaun sederhana berwarna hitam yang terlihat sudah kusam. Sambil mematut diri di kaca yang sudah retak di pinggirannya, aku berkata kepada diriku sendiri, *tidak ada salahnya datang. Toh, kapan lagi akan bisa datang ke pesta seperti ini? Lo sendiri juga nggak bakal bisa ngerayain pesta ultah 17 tahun lo kan? Hitung-bitung nebang pesta, anggap aja pesta lo sendiri.*

Ketika aku sudah bersiap untuk pergi, Mama tidak ada di rumah. Ia sedang mengantarkan baju yang sudah selesai dijahitkan ke pelanggan. Aku pamit lewat sms, mengabarkan aku pergi dengan Bima. Di dalam perjalanan, Bima maupun diriku tidak banyak berbicara sampai ke tempat pesta. Sudah banyak orang yang datang, terutama dari



teman-teman sekelasku. Melihat suasanaanya, aku menjadi minder. Pestanya sangat mewah dan semua orang menggunakan pakaian yang bagus. Meskipun sebelum pergi aku mengaca dan bisa tersenyum kepada diriku sendiri, tetapi begitu berada di sini, aku bahkan tidak berani menatap diriku. Apalagi ketika tatapan teman-temanku yang aneh seperti menghunjam diriku. Bagian yang terburuk adalah ketika aku memberikan ucapan selamat ulang tahun kepada Paula. Tatapannya yang merendahkan begitu melekat di wajahnya ketika melihat bajuku yang sangat sederhana.

Aku tidak tahan, dan bahkan ketika pesta itu baru berlangsung sekitar lima belas menit, aku memutuskan pulang. Tempatku bukanlah di sini. Aku sudah mengambil keputusan yang salah.

“Gue mau pulang, Bim.” Pintaku.

Bima mengangguk dengan penuh pengertian. Aku menahan sakit di hati sepanjang perjalanan. Tetapi, aku masih menyadari bahwa Bima tidak membawaku pulang ke rumah. Ia membawa mobilnya ke arah yang berbeda.

“Kita mau ke mana, Bim?”

“Rahasia.” Ucap Bima singkat.

Aku merengut kesal. Dalam keadaan seperti ini, ia masih bisa-bisanya main rahasia-rahasiaan dengan diriku. *Mood*-ku lagi terjun bebas dan satu-satunya

yang bisa kuinginkan hanyalah tidur, berharap kejadian hari ini bisa terlupakan. Ternyata, Bima membawaku ke sebuah restoran yang sangat bagus.

‘Ngapain sih ke sini, Bim?’

“Udahlah, ikut aja. Gue lapar, mau makan dulu.”

“Tadi katanya rahasia, sekarang mau makan, yang bener yang mana sih?” tetapi Bima tidak menyahut. Dengan terpaksa, aku turun dengan enggan.

Tetapi tiba-tiba.....

*SURPRISE!!!*

Beberapa orang muncul di hadapanku dengan balon dan kertas berwarna-warni. Aku sungguh kaget. Di sana ada sahabat-sahabatku, ada tanteku, ada sepupuku, dan ada mama. Mama menghampiriku dengan sebuah kue ulang tahun yang cukup besar, dipenuhi lilin–lilin yang cantik. Lama kelamaan, lilin–lilin itu mengabur karena mataku sudah tertutup air mata.

Dengan senyum lebar, Mama berkata, “Selamat ulang tahun, Sayang. Tuhan selalu memberkati Olive.” Mama mencium kedua pipiku. “Tiup lilinnya, yuk?” Aku memejamkan mataku dan meniup lilin–lilin itu dengan keinginan yang terucap dari dalam hati. Melihat semua orang-orang yang aku sayangi berada di sini, kebahagiaan langsung membuncah di hatiku. Kesedihan dan kekecewaanku menguap hilang.

Banyak sekali yang memberi kado. Ketika akhirnya aku mendapatkan kado dari mama, aku berkata kepadanya, “Seharusnya tidak usah, Ma.... ngerepotin. Buat apa juga ada pesta? Kita kan nggak punya uang.” Mama menggeleng, “Hari ini adalah hari istimewa kamu. Kamu sudah 17 tahun. Mama dengan senang hati kok memberikannya. Lagian, pesta ini juga patungan dari semua sepupu kamu, sahabat kamu yang di gagasin oleh Bima.”

Ketika aku membuka kado dari mama, aku terpaku. Sebuah baju pesta yang sangat cantik. Aku tahu baju itu. Baju itu adalah baju yang dijahit oleh mama setiap tengah malam. Aku begitu terharu sampai tidak bisa membendung lagi air mataku. Aku memeluk Mama dengan erat.

Aku langsung memakai baju pemberian mama. Potongan pertama kue ulang tahun aku berikan kepada Mamaku tercinta dan potongan kedua aku berikan kepada..Bima.

“Terima kasih ya Bim atas pesta ulang tahun ini.”

“Ini ulang tahun lo yang ke-17. Lo pantas mendapatkannya.”

Lalu Bima menyerahkan sebuah kado. Aku membuka bungkusannya kecil itu dan aku terkesiap. Sebuah gelang putih yang sederhana, namun indah langsung dipasangkan di pergelangan tanganku, melengkapi kebahagiaan hari itu.

“Selamat ulang tahun ya, Lip.”

Aku tersenyum. Meskipun sederhana, namun ini adalah *My Sweet Seventeenth Birthday* yang sempurna.



# Rahasia Kamar Masa Lalu

Tak hentinya mataku menatap keluar jendela mobil. Meskipun hujan, tetap saja pemandangan yang paling layak untuk dilihat hanya keluar. Aku tak sudi menatap para penghuni dalam mobil. Bukan apa-apa, hanya saja aku sudah berjanji kepada diriku sendiri untuk tidak berbicara kepada mereka hingga aku berumur setidaknya .....50 tahun.

Aku sudah berpindah rumah dan sekolah sejak berumur 7 tahun. Awalnya terasa menyenangkan, bak berpetualang. Namun lama kelamaan, aku mulai kehilangan banyak teman baik dan aku kesulitan menyesuaikan diri.

“Nah, sebentar lagi sampai nih!” Papa berkata sambil membelokkan setirnya.

Aku mendengus. Mobil pun berhenti. Aku menatap rumah yang akan menjadi tempat tinggalku,

entah untuk berapa lama. Sebulan, enam bulan atau mungkin dua tahun. Aku turun dengan rasa malas yang menggugung. Setelah turun, aku kembali menatap rumah itu. Rumah yang kali ini berbeda dengan rumah sebelumnya. Rumah ini terlihat tua, seperti rumah-rumah peninggalan zaman Belanda. Tetapi, rumah itu terlihat kuat dan kokoh, dengan jendela yang besar-besar.

“Nad, kok ngelamun? Ayo bantuin turinin barang,” seru Mama. Tetapi aku tidak menggubrisnya. Aku memilih berlari ke dalam rumah. Rumah itu hanya satu lantai, tetapi sangat luas, juga terdapat banyak kamar. Aku segera melangkah melewati lorong yang lebar. Entah mengapa, kakiku terarah ke kamar yang paling pojok dan terletak di belakang. Aku membuka kamar itu dan aroma udara usang menyeruak keluar. Kamar itu cukup besar, dan ada tempat tidur yang besar, lemari, meja rias serta meja kerja yang terlihat sangat kuno. Mungkin mama papa membeli rumah ini sekaligus perabotnya. Atau bisa saja mereka mengontraknya. Entahlah, hanya mereka dan Tuhan saja yang tahu sampai kapan mereka akan tinggal di kota Bandung ini. Aku menyentuh satu persatu barang-barang yang ada di kamar. Tetapi, begitu aku melihat jariku, tidak ada sedikitpun debu yang menempel. *Apakah rumah ini sering dibersihkan?* Lalu aku berjalan menuju jendela yang besar dan

membukanya. Ternyata jendela itu mengarah kepada sebuah kebun luas yang terletak di belakang rumah. Di sana terdapat gazebo cantik berwarna putih namun kusam, serta ayunan dari besi, yang sepertinya sudah berkarat.

“Nad?”

Aku terlonjak kaget ketika mendengar namaku dipanggil. Aku menoleh dan mendapati Mama sudah membawakan barang-barang serta kardusku.

“Kamu mau kamar yang ini?”

Aku menatap ke sekeliling lagi. Ada perasaan aneh terhadap kamar ini, tetapi membuatku betah. Aku mengangguk. Mama tersenyum, “Baiklah, ini kamarmu. Mama taruh barang-barang dulu ya, kamu beresin barang-barang kamu biar cepat rapi.”

Mama keluar dan menutup pintu kamar meninggalkan aku sendiri. Aku membuka sepatuku hingga kakiku bersentuhan dengan lantai kayu yang dingin. Semua dindingnya tertutup oleh *wall paper* berwarna hijau lembut dengan ukiran bunga mawar. Lalu aku membuka *bed cover* yang menutupi ranjang. Ternyata sangat bersih dan wangi. Aku heran, *memangnya ada yang menempati kamar ini?* Tetapi jika dilihat dari suasana rumah, sepertinya rumah ini sudah lama tidak ditempati.

Aku keluar dan berkeliling lagi. Aku melihat mama menutup hidungnya ketika membuka seprai-



seprai yang menutupi meja, kursi dan sebuah piano tua berwarna hitam. Debu berterbangan ke-mana-mana. Aku bersin ketika melewatinya dan memilih melarikan diri ke kebun belakang. *Hmm.. udaranya memang sungguh bersih!* Rasanya segar seperti di puncak. Ekor mataku menangkap ayunan itu bergerak perlahan dan ketika aku menoleh, ayunan itu malah bergerak semakin kencang.

Aneh, pikirku. Namun, aku tidak menggubrisnya. Mungkin saja angin, hati kecilku kembali menerka. Banyak tanaman dan pepohonan di taman belakang ini. Mama pasti suka dan betah. Ia suka sekali berkebun.

“Nadia!!”

Kali ini suara papa yang memanggilku. Aku menengok dan mendapatinya berdiri di beranda belakang.

“Kamu ngapain di sana? Hujan loh! Ayo cepat kemari. Kita makan siang dulu.”

Ketika aku menyadarinya, ternyata hujan rintik-rintik turun kembali setelah sebelumnya berhenti. Saat akhirnya aku sampai di beranda, aku merasa kepalaku kembali tertarik ke belakang dan menatap ayunan itu. Ayunan itu masih belum berhenti bergoyang. Tetapi, Papa sudah menggiringku ke dalam. Mama sudah menyiapkan makan siang yang kami beli di dalam perjalanan menuju kemari. Kami me-

lahapnya dalam diam. Aku tak begitu berselera untuk makan.

“Nad? Gimana? Suka nggak rumahnya?”

Aku menatap Mama dan Papa yang sedang menatapku secara bergantian. Aku hanya mengangkat bahu.

“Rumahnya memang sudah tua, tetapi masih bagus dan kokoh kok....”

“Iya serasa tinggal di zaman Belanda ya..”

Tring! Aku menaruh garpu dan sendokku hingga berdenting mengenai piring. Cukup keras hingga kedua orangtuaku menghentikan makannya.

“Seperti apapun pendapat Mama dan Papa, aku tetap nggak suka dengan perpindahan ini, sampai kapan pun!”

Papa menghela nafas, “Nad, kamu sudah semestinya ngerti dong, kerjaan Papa memang seperti ini..”

“Iya, Nad..” Mama ikut menimbrung, “lagian menurut rencana, rumah ini..”

KREK! Aku berdiri dengan emosi yang membuncah di dada, “Rencana apa lagi? Pernah nggak sih papa dan mama mikirin aku? AKU! Aku tuh baru 15 tahun tapi nggak pernah bisa punya teman dan aku harus beradaptasi terus di sekolah baru? Nyiksa tau nggak!” Aku berlari ke kamar meninggalkan mama dan papa yang termangu diam.

\*\*\*

Ketika aku terbangun, kamar sudah gelap, hanya menyisakan sedikit cahaya dari halaman belakang. Aku mengerjapkan mataku yang bengkok sehabis menangis. Rupanya tertidur. Lalu mataku tiba-tiba menyipit...*Siapakah itu?*

Aku turun dari ranjang dan berdiri terpaku di samping tempat tidurku. Ia duduk di meja belajar dan terlihat sedang asyik menulis. Jantungku rasanya berhenti berdetak. Apakah itu.....

“Nad?”

Aku terlonjak kaget ketika melihat mama masuk dan menyalakan lampu. Aku menatapnya terpaku, dan kemudian menoleh ke sosok yang tadi kulihat. *Lob?kok sudah tidak ada?*

“Nad? Kok gelap? Kamu baik-baik saja?”

Aku tetap diam. Rupanya aku cukup syok sehingga wajahku memucat.

“Kok kamu pucat?” Mama menghampiriku dan memegang dahiku, “Kamu nggak enak badan?”

Aku hanya menggeleng, “Ya sudah, kamu mandi dulu gih, sudah malam.”

Aku tidak bisa menghilangkan sosok itu dari pikiranku. Setengah mati aku ketakutan dan bulu kudukku merinding. Karena itu, malam ini aku tidur dengan lampu menyala. Rasanya baru menjelang pagi

aku bisa tertidur. Itu pun juga dengan memegang senter dan memeluk guling erat-erat. Ketika aku membuka mata, di hari yang aku pikir sudah siang, aku kembali melihatnya.

Ia duduk di meja belajar kuno itu, kali ini membaca buku yang ditaruhnya di meja. Aku melihatnya tersenyum dan begitu terpaku dengan buku yang dibacanya. Tak lama, ia mengambil buku dan menulis dengan bersemangat. Tetapi yang membuatku lebih terkejut, ia menoleh kepadaku! Aku langsung memejamkan mataku saking ketakutannya. Namun, begitu aku membuka mataku, ia sudah menghilang. Aku tidak sempat melihat wajahnya.

*Siapa ya dia? Gila juga, masa aku bisa melihat..... bantu?* Seketika bulu kudukku berdiri. Apakah ia penghuni rumah ini sebelumnya? Namun, karena penasaran, aku memberanikan diri untuk menghampiri meja belajar itu. Tak ada apa-apa, bahkan sampai aku membuka semua lacinya tetap tak menemukan apa pun. Aku meraba semua bagian meja itu, sampai akhirnya.....Klik! pada bagian bawah meja, ada sebuah tuas yang begitu aku tarik terbuka dan bruk! Setumpuk surat dan beberapa buah buku tulis tua yang sudah berdebu berserakan di lantai.

Aku segera mengambilnya dan menaruhnya di atas meja. Beberapa surat yang diikat menjadi satu, warna kertasnya sudah menguning namun masih

bersih. Ada beberapa buku, yang ketika aku buka, ternyata ada sebuah buku harian. Aku membuka tiap lembarnya, namun hanya terisi setengahnya saja. Kemudian ada beberapa tumpuk buku lainnya, yang merupakan buku cerita. Ada *Tom Sanyer, Wuthering Heights*, lalu *Emma* dan beberapa buku lainnya. Aku mengenalinya sebagai buku-buku cerita klasik. Aku tahu karena Mama membacanya dan merupakan karya favorit beliau.

Lalu mataku teralihkan dengan pemandangan yang ada di kebun belakang. Ayunan tua itu bergoyang. Ketika aku mengintip, ternyata mama sedang duduk di sana sambil membaca buku. Tetapi...*kok Mama pake baju kaya gitu sih? Nggak biasanya Mama memakai daster panjang.* Kemudian aku keluar. Udara yang sejuk langsung membelai wajahku. Tetapi ketika aku sampai di sana, ternyata tidak ada siapa pun. Hanya angin yang mengoyangkan ayunan itu perlahan. *Loh, kok cepet banget masuknya?* Hatiku gelisah. Aku segera mencari Mama di dalam rumah, tetapi tidak menemukan dirinya.

Aku memutuskan untuk kembali ke dalam kamar. Mataku membelalak ketika aku melihat buku dan tumpukan surat itu sudah rapi tersusun di atas meja, padahal aku meninggalkannya dalam keadaan berantakan. Aku menyentuhnya dan mengambil salah satu buku harian. Di sana, tanggal terakhir yang

tertulis adalah 29 October 1900. *Ha? Tahun 1900? Berarti buku ini sudah seratus tahun lebih?* Tetapi tak ada tulisan yang bermakna di dalamnya, hanya puisi-puisi singkat. Juga, kebanyakan kalimat di dalamnya tertulis dengan Bahasa Inggris dan bahasa yang tidak aku ketahui, mungkin saja Bahasa Belanda.

Tengukku terasa dingin dan hawa kamar menjadi lebih dingin dengan angin yang bertiup entah dari mana, padahal semua jendela tertutup. Saking terkejutnya, aku berdiri dengan terburu-buru dan menyenggol semua buku hingga terjatuh. Ternyata banyak foto yang terselip di antara buku cerita itu. Foto tua hitam putih serta sudah menguning. Aku melihat semua posenya sangat kaku dengan pakaian yang terlihat besar, panjang dan tidak nyaman. Aku mengambil salah satu foto seorang cewek dan cowok sedang berpegangan tangan. Tampak senyum lebar menghiasi kedua wajah mereka.

Aku mengamati sosok perempuan itu. Aku merasa mengenalnya, ia begitu familiar, aku merasa begitu dekat dengan dirinya. *Siapa sih dia? Tetapi kok wajahnya.....*

Seperti mendapatkan sebuah pencerahan, aku segera berjalan keluar dan mencarinya. *Ihhh, kemana sih?* Aku menaiki tangga menuju ke lantai tiga. Di sana hanya ada satu ruangan saja, dan pintunya terbuka.

“Ma?”

“Mama di sini, Sayang. Ayo sini masuk.”

Aku mendapati Mama di antara barang-barang rongsokan. Tidak banyak barang di atas sana. Mama sedang duduk di sebuah kursi rotan yang sudah reyot. Ia sedang membuka-buka album tua, dengan setumpuk pakaian yang juga tak kalah tuanya tergeletak di dekat kakinya. Mama menggantung salah satunya di pinggir jendela. Aku tertegun, *baju itu.....*

“Ma..baju itu..” Aku menunjuknya.

“Ada apa, Nad?” tanya mama heran melihatku begitu terpaku menatap baju yang tadi digantungnya. Aku tidak berkata apapun, hanya menyodorkan foto tua yang sedari tadi kugenggam kepadanya. Ketika menatapnya, mama malah tersenyum.

“Kamu temukan di mana?”

“Di kamarku. Terselip diantara buku-buku tua.”

“Oh ya? Mama tidak tahu ada buku-buku di kamar itu.”

“Siapa dia, Ma? Dia begitu mirip sama..Mama.”

Mama tersenyum menatapku, “Iya ya, Mama baru sadar kok sekarang.....padahal dulu Mama nggak pernah tahu dan menyadarinya.....”

Aku mengerutkan keningku, “Jadi..Mama kenal dia?”

Mama tersenyum menatapku, “Tentu saja, dia

nenek Nadia..”

Aku melongo, “Ha? Nenek siapa?”

Mama menyerahkan foto itu kepadaku, “Nenek Nadia. Lihat, bajunya sama kan?” Mama menunjuk baju yang tergantung di jendela. “Ini baju pengantinnya, berarti foto itu adalah foto pengantinnya. Cantik ya?”

“Jadi..dia nenek buyutku?”

Mama mengangguk, “Ini adalah rumah beliau, dan kamar yang kamu tempati adalah kamarnya.”

Jantungku rasanya berhenti berdetak. *Berarti sosok misterius yang aku lihat adalah..Nenek Nadia? Nenek buyutku?*

Aku melihat mata Mama menerawang, “Mama memberi nama kamu dari namanya. Mama dulu sering banget menginap di sini. Nenek Nadia suka sekali dengan ayunan di belakang sana, dan dia suka membaca. Karena beliauah Mama jadi suka membaca juga.”

Rasanya, apa yang Mama katakan cukup menjelaskan semua peristiwa aneh di rumah ini. Aku hanya mengangguk sambil tersenyum.

“Kenapa, Nad?”

Aku terdiam, lalu menggeleng, “Nggak ada apa-apa kok, Mam. *Thanks* buat ceritanya.”

Aku memutuskan untuk diam dan menjadikan ini rahasia antara diriku dan Nenek Nadia. Entah



mengapa, aku menjadi tidak takut lagi dan aku ingin sekali bisa mengenal nenek buyutku yang cantik itu. Sebelum aku keluar dari ruangan, Mama berkata lagi, “Nad, kita tidak akan pindah lagi. Kita akan terus tinggal di rumah warisan ini, kamu tidak keberatan kan?”

*Keberatan?* Petualanganku memang akan berakhir di sini, tetapi hatiku membuncah bahagia, karena bagiku ini adalah petualangan yang baru, yaitu menjelajahi rahasia kamar masa lalu Nenek Nadia.

# Rambut Panjang Nanda

Jam beker sudah berbunyi. Saking kencangnya, Nanda sampai lompat dari tempat tidur. Ia mengucek-ngucek mata masih dalam keadaan nyawa yang belum sepenuhnya terkumpul. Terdengar dari luar kamar, suara mamanya memanggil Nanda, “Nda! Bangunnn! Kamu kesiangann!”

“Iya..iya..” Nanda berkata pelan. Ia sedikit mengerutu dan berjalan sempoyongan ke kamar mandi. Sesudah selesai mandi, ia duduk di meja rias. Ia menatap rambut panjangnya yang indah dan lebat dan menyisirnya perlahan. Ia menyelipkan bando cantik berwarna biru. Nanda menatap bayangannya sendiri, lalu tersenyum. Ia siap untuk memulai hari itu dengan hati yang gembira.

Sesampainya di sekolah, Nanda langsung masuk

ke dalam kelasnya yang sudah ramai. Ia duduk di kursinya pada deretan kedua dari belakang. Temannya, Gadis menghampiri Nanda dan mereka asyik berbincang tentang *make up* dan *fashion*. Gadis menatap rambut Nanda dengan pandangan iri, “Aduh Nanda, gue tuh ngiri banget deh sama rambut lo. Panjang dan tebal. Kapan ya gue bisa punya rambut kaya lo?” Nanda senang sekali dipuji seperti itu. Ia memang bangga dan sayang sekali dengan rambut panjangnya. “Emang perawatannya apa sih?” tanya Gadis lagi. Nanda berpikir sejenak dan kemudian menggeleng, “Nggak ada tuh, biasa aja kali, Dis. Paling keramas doang. Yah, rambut orang kan beda-beda.” tak lama teman sebangkunya, Emilia datang.

BRUK!

Nanda sampai kaget mendengarnya. Emilia membanting tasnya di meja dengan wajah yang kesal. Gadis itu duduk dengan muka cemberut.

“Mil? Kenapa? Kok pagi-pagi udah manyun kaya begitu?” goda Nanda sambil mencolek dagu Emilia. Tetapi yang digoda malah mengibaskan tangannya. Nanda menangkap mata Emilia yang mulai menggenang dan tak lama air mata gadis itu menetes. Nanda sungguh kaget, *Loh kok Emilia menangis sih?*

“Mil? Kenapa sih?” tanya Nanda lembut. Tetapi, Emilia menelengkupkan kepalanya ke atas meja

sehingga wajahnya tidak lagi terlihat. Sepertinya ia tidak ingin teman-temannya yang lain mengetahui dirinya sedang menangis. Nanda diam saja, dan tak lama, bel tanda masuk sekolah berbunyi. Sepanjang pelajaran berlangsung, Nanda diam-diam memperhatikan Emilia, sahabatnya sejak sekolah dasar. Emilia sudah menghentikan tangisnya. Tetapi Nanda tahu, Emilia pasti tidak bisa berkonsentrasi sepanjang pelajaran.

Ketika tiba waktunya istirahat siang, Emilia langsung melesat keluar tanpa berkata apapun kepada Nanda. Nanda bingung. Tetapi ia memilih tidak mengejar Emilia karena ia yakin Emilia sedang ingin sendiri. Nanda buru-buru menghabiskan roti yang sedang ia makan, lalu sebagai ketua kelas, ia harus membereskan meja guru dan menghapus papan tulis.

Ketika pelajaran berlangsung kembali, Emilia tetap diam. Ia menutup rapat mulut dan hatinya. Wajahnya terlihat jelas sekali kalau ia segan mengikuti pelajaran hari itu. Nanda diam-diam mengintip catatan yang berada di hadapan Nanda. Tidak tertulis apapun, kecuali coretan yang tak berarti.

Sepulang sekolah, Nanda memutuskan untuk berbicara dengan Emilia.

“Mil, lo kan bisa ngomong sama gue kalau lagi ada masalah.”

Emilia menatap Nanda dengan tatapan yang

aneh dan asing. Tak ada senyuman sedikit pun. Emilia berkata dingin, “Nggak ada apa-apa, Nda.”

Tetapi Nanda penasaran, “Kalau nggak ada apa-apa, kenapa lo bersikap seperti itu? Lo tuh aneh hari ini, Mil.”

“Kalau gue bilang nggak ada apa-apa, ya nggak ada apa-apa!” bentak Emilia. Nanda terkejut. Ia terdiam dan tak bisa berkata apa-apa. Tetapi beberapa saat kemudian, Emilia malah kembali menangis, lalu berlari meninggalkan Nanda yang masih terpaku. *Ada apa ya dengan Emilia? Kenapa ia bersikap dingin seperti itu?* Nanda pulang dengan berat hati, membawa segunung rasa bingung.

\*\*\*

Keesokan harinya, Nanda mendapati Emilia tidak masuk sekolah. Ia berusaha menghubungi lewat *handphone*, tetapi tidak pernah diangkat. Nanda juga berkali-kali mengirimkan SMS kepadanya, tetapi tak ada satupun yang menunjukkan tanda-tanda akan di balas oleh sahabatnya itu. Hingga akhirnya Nanda, memutuskan untuk mendatangi Emilia di rumahnya.

Ibunya Emilia, tante Maya yang membukakan pintu. Perempuan itu tersenyum hangat menyambut Nanda.

“Siang tante, Emilnya ada?”

“Emil lagi sakit, Nda.”

“Oh. Tapi boleh aku tengok, tante?”

Raut wajah Tante Maya terlihat ragu-ragu. Tetapi ia tetap tersenyum, “Sebentar ya, Nda.”

Nanda mengangguk. Ia menunggu beberapa saat. Tante Maya muncul lagi dengan ekspresi wajah yang tak bisa diterka, “Nda, Emilia tidak mau ditemui oleh siapapun sekarang ini, maaf ya. Dia kadang masih seperti anak kecil.”

Sebongkah kekecewaan muncul dari hati Nanda. *Kok Emilia sekarang begitu ya? Padahal kita kan bersahabat, kok Emilia gak mau ketemu gue? Apa gue sudah buat salah sama lu, Mil?* Nanda semakin bingung. Melihat Nanda sedih, sepertinya Tante Maya merasa tidak enak hati, “Nanti kalau Emilia sudah baikan, Tante suruh telepon Nanda ya.” Nanda mengangguk dan dengan berat hati meninggalkan rumah Emilia.

\*\*\*

Seminggu kemudian, Emilia belum juga menampakkan batang hidungnya di sekolah. Nanda kesepian. Ia berhasil menghubungi Nanda di *handphone* atau lewat telepon rumahnya. Ia masih menerima penolakan dari Emilia tanpa mengetahui sebabnya. Karena tidak tahan, Nanda bercerita kepada mamanya. Mamanya menasihati, “Mungkin saja Emil

lagi ada masalah yang hanya bisa diselesaikan oleh dirinya sendiri, Nda.”

“Tetapi aku kan sahabatnya, Ma! Seharusnya sahabat itu bisa berbagi agar bebannya bisa lebih ringan.” seru Nanda kesal. Mamanya tersenyum dan membelai rambutnya, “Nda, kamu salah loh mengartikan sahabat seperti itu. Kamu tidak boleh memaksakan apapun yang bukan menjadi hak kamu.”

“Jadi, aku harus melakukan apa dong, Ma? Aku bingung sekali dan aku khawatir.” sahut Nanda.

“Banyak kok yang bisa kamu lakukan, salah satunya, doakan Emil, supaya masalah yang dihadapinya bisa segera selesai. Percayalah sama Mama, suatu saat ia pasti akan mencari kamu.” Mama mencium kening Nanda. “Sini, Mama kepang rambut kamu.” Kemudian, mereka pun asyik mengobrol hingga jam tidur Nanda berdentang.

\*\*\*

Beberapa hari kemudian, ketika Nanda sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru Bahasa Inggris, pintu kamar Nanda di ketuk, “Nda?”

“Ada apa Ma?”

“Ada telepon, Nda.”

“Dari siapa?”

“Emilia.”

Nanda buru-buru keluar dan mengangkat teleponnya, “Mil? Lo nggak papa kan? Lo baik-baik aja?” Nanda memberondong Emilia dengan banyak pertanyaan. Kejutan, Nanda mendengar tawa Emilia, “Pelan-pelan dong, Nda. Gue jangan diinterogasi.”

“Habisnya, gue tuh kan khawatir sama lo.” ujar Nanda jujur.

“Makasih ya. Oh ya, Nda, lo bisa ke rumah gue?”

“Sekarang?”

“Iya, sekarang.”

Tanpa berpikir panjang, Nanda langsung mengiyakan undangan Emilia.

“Gue ke sana sekarang.”

Setelah menutup telepon dan meminta izin kepada Mamanya, Nanda pergi ke rumah Emilia. Tante Maya yang membukakan pintu dan kali ini mempersilahkan Nanda untuk masuk. Nanda mengetuk pintu kamar Emilia.

Tetapi, ketika Nanda membuka pintu kamar Emilia, Nanda terpaku.

Emilia, sahabatnya yang cantik kini dengan kepala plontos. Tidak ada sehelaiapun rambut di kepalanya. Wajahnya juga tidak secerah biasanya. Lingkaran hitam terlihat nyata di bawah matanya.

“Emil..” panggil Nanda seperti berbisik. Melihat sahabatnya, hati Nanda seperti teriris. Tangisnya



luruh seketika. Ia memeluk Emilia erat-erat.

“Emil...kenapa lo nggak bilang? Kenapa!” jerit Nanda pilu. Sedangkan Emilia hanya diam. Mereka menangis bersama. Setelahnya, Nanda memperhatikan Emilia, “Ceritalah, Em.”

Ditengah tangisan keduanya, cerita pun mulai bergulir dari bibir Emilia yang pucat. Ternyata Emilia didiagnosis mengidap kanker tulang, yang membuatnya harus melakukan serangkaian operasi dan kemoterapi. Obat-obatan pembunuh sel kanker itu menghabiskan rambutnya dan membuat Emilia menjadi orang yang berbeda.

“Kenapa gak pernah cerita, Em?”

Emilia menggeleng, “Saat itu gue dalam masa penolakan diri sendiri, Nda. Gue nggak terima, kenapa harus gue yang mengidap penyakit ini.” Ucap Emilia sambil menangis. “Gue langsung mengubur diri gue sampai ke titik terendah dan terdalam. Terus, kenapa gue nggak mau ketemu sama lo? Karena gue takut, Nda, takut..” Emilia terisak. Nanda memeluk Emilia juga dalam tangis, “Gue takut gue akan semakin marah sama lo dan diri gue. Ngeliat lo yang cantik, dan rambut lo yang bagus dan indah membuat gue semakin terpuruk. Lihat gue, Nda! Gue udah nggak punya rambut! Kulit gue semakin jelek dari hari ke hari!”

Nanda memeluk Emilia, “Maafin gue ya, Nda.

Gue nggak bermaksud seperti itu.”

Nanda menggeleng keras, “Lo nggak perlu minta maaf, Em. Gue ada disini, gue akan selalu ada buat lo.”

\*\*\*

Sejak Emilia memberitahukan penyakitnya kepada Nanda, tidak sekalipun Nanda absen menemani Emilia. Mereka selalu bersama-sama. Nanda sepenuhnya mendukung Emilia yang sedang melewati masa sulitnya. Tetapi tak jarang, Nanda memergoki Emilia yang sedang menatapnya dengan sedih. Tetapi, Nanda memutuskan bahwa Emilia harus segera dibawa keluar dari keterpurukannya. Nanda tahu itu bukan hal yang mudah, tetapi ia berusaha semampunya untuk membuat Emilia ceria dan perlahan bangkit kembali.

Hingga akhirnya, Emilia pun masuk sekolah lagi. Sebelumnya, wali kelas mereka mengumpulkan semua siswa untuk berbicara mengenai kondisi yang di alami oleh Emilia. Emilia disambut hangat oleh semua teman-temannya. Namun tetap, kepercayaan diri Emilia sudah hilang separuhnya. Ia berdiam diri dan tak pernah keluar kelas. Selain itu dengan gelisah, ia selalu membetulkan topinya atau syal yang membungkus kepalanya agar tidak terbuka sedikit

pun.

Suatu ketika, Nanda sedang berada dirumah Emilia untuk menemaninya belajar guna mengejar ketinggalannya. Nanda pamit ke kamar mandi. Ketika ia hendak masuk ke kamar Emilia yang pintunya terbuka, ia melihat dengan jelas Emilia yang sedang duduk di depan meja riasnya dan menatap bayangan dirinya lekat-lekat. Ia memegangi kepalanya yang tak berambut, lalu mengambil sisir. Sungguh miris hati Nanda melihat Emilia yang sedang menyisir rambutnya yang tak nyata. Emilia membanting sisir tersebut dan menangis.

“Em?” Nanda memutuskan untuk masuk dan memeluk Emilia. Gadis itu menatap Nanda dan perlahan mengelus rambut indah Nanda. Nanda membiarkannya dan ia pun ikut menangis.

“Kapan ya rambut gue akan tumbuh sepanjang lo lagi, Nda? Lama kali ya.”

“Sabar aja ya, Em. Pasti numbuh kok.”

“Tapi nunggunya seperti seabad rasanya.” Ujar Emilia. “Abis, gue males kalau keluar orang-orang pada ngeliatin gue kaya Alien. Gue seperti makhluk asing.”

Nanda tercenung mendengar perkataan Emilia. Kata-kata Emilia itu terngiang terus dipikirkannya sampai ia tidak bisa tidur. Ia bangun dan menyalakan lampu kamar. Nanda duduk di depan meja riasnya

dan mengelus rambutnya yang panjang dan tebal. Ia tak bisa berhenti memikirkan Emilia ketika menatap rambutnya sendiri.

Hingga akhirnya ia memutuskan untuk melakukan sesuatu untuk Emilia. Hanya ini yang bisa dilakukannya untuk memberi dukungan kepada Emilia. Nanda mengambil gunting di lacinya dan ia menarik napas panjang, dan..KRES!

#

Keesokan paginya, ketika Nanda hendak pergi ke sekolah, betapa terkejutnya sang mama melihat Nanda yang tampil dengan rambut super pendek layaknya laki-laki. Tetapi, Nanda langsung memotong perkataan mamanya yang belum sempat terucap, “Ini sudah keputusan terbaik yang pernah aku ambil, Ma. Aku lakukan ini untuk mendukung Emilia.”

Mamanya tersenyum dan mengangguk.

Sesampainya disekolah, terjadilah kehebohan. Nanda menjadi pusat perhatian. Bahkan temannya, Gadis sampai mau pingsan melihat Nanda dengan penampilan barunya. Semua orang terkejut, juga Emilia.

“Nanda..” Emilia seperti tak mampu berkata-kata.

Nanda menghampiri Emilia dan berkata,

“Em, gue lakukan ini buat lo.”

“Tapi rambut lo kan bagus, Nda.....” terselip rasa sesal pada ucapan Emilia. Tetapi Nanda menggeleng kuat-kuat, “Rambut gue bisa tumbuh lagi, begitu juga dengan rambut lo. Sekarang, kita hadapi yang ada. Gue akan temani lo di tempat asing ini. Biarkan mereka melihat dan menilai, tetapi yang penting sekarang lo nggak sendirian, Em.”

Emilia seketika menangis. Ia tahu dan merasakan kesungguhan hati Nanda. Rambut panjang Nanda dikorbankan demi membantu dirinya. Emilia tahu sekarang ia sudah tidak sendiri lagi. Ia mempunyai Nanda, sahabat sejatinya.

*Pernah dimuat di majalah Girlfriend Indonesia Januari 2012*

# Sayap Pink Lola

Semua murid di Global Fairy School membicarakan acara yang lagi *happening*. Bisa dibilang, acara ini adalah acara yang paling ditunggu-tunggu oleh mereka. Ya, pesta besar untuk menyambut hari raya *Valentine* yang jatuh pada 14 Februari. Hari itu adalah hari yang penting, bukan hanya untuk murid-murid di Global Fairy School loh, tetapi juga untuk seluruh penduduk yang merupakan para peri di pulau berbentuk hati bernama *Amour*.

Tak hanya pesta itu saja, karena yang paling istimewa adalah, setiap hari raya *Valentine*, semua remaja yang berumur 16 tahun akan mendapatkan keistimewaan untuk pertama kalinya, yaitu sayap di punggung mereka sebagai tanda memasuki ke-dewasaan. Namun, ternyata tidak semua remaja

senang menyambut acara *Wings of Love*. Lola contohnya.

Lola adalah peri berumur 16 tahun. Ia mendapatkan surat yang dikirim melalui burung merpati berwarna putih. Bukannya senang, Lola malah kesal dan meremas surat yang berwarna *pink* itu. Seharian itu, wajah Lola selalu cemberut. Namun, rupanya tidak ada yang begitu memperhatikan kegundahan hati Lola. Semua teman seangkatannya, yang sebagian besar memang mendapatkan surat istimewa tersebut terlalu sibuk dan senang menanti hari istimewa itu.

Ketika sudah waktunya pulang, ada beberapa anak yang masih berada di dalam kelas untuk menunggu eskul, termasuk Lola. Tak lama di depan kelas, muncullah wajah seorang cewek yang celingukan seperti mencari seseorang.

“Lolaaa!!!!lu kok nggak kedengeran suaranya dari tadi? Lagi laper ya atau lagi sakit perut??” teriakan heboh memenuhi kelas. Lola ogah banget mengangkat wajahnya karena ia tahu pemilik suara yang norak itu. Di depannya, muncul wajah riang Xica, seorang cewek cantik, dengan wajah putih bersemu merah muda, dengan kulit yang halus seperti porselen dan rambut pirang kekuningan seperti warna matahari.

Xica menjatuhkan pantatnya tepat di bangku sebelah Lola. Saking bersemangatnya, ia menyenggol

Lola dengan tubuhnya. Tetapi Lola tetap bergeming. Rupanya sikap norak Xica belum juga berakhir. Ia malah berteriak di kuping Lola, “Lolaaa!! Sadar!! Lo mau gue beliin makanan?”

Lola melirik sinis ke arah Xica. Satu kelas sudah mulai menengok ke arah Lola akibat suara cempreng Xica.

“Berisik amat sih, Cal!” desis Lola dengan kesal. Derajat kemanyunan Lola tak berubah. Ia sungguh kesal melihat Xica tidak juga menyadari bahwa ia sedang tidak mau diganggu. Ia perlu sendirian dulu agar bisa berpikir. Namun, rupanya Xica tetap tidak menyadarinya. Ia tetap menyerocos bercerita, apalagi kalau bukan mengenai hari raya *Valentine* dan acara *Wings of Love*, sampai akhirnya Lola yang tidak tahan, “XICAAA!! BERISIKK!!” Lola lari keluar kelas, meninggalkan Xica yang terpaku melihat Lola, begitu juga yang lainnya. Mereka mulai bertanya-tanya, terutama Xica, sebagai salah satu sahabatnya.

\*\*\*

Lola sudah sampai di rumahnya yang berbentuk bulat besar seperti bola putih. Ia membuka pintu dan..BRAK!

Lola membanting pintu depan rumah dan segera berlari menuju kamarnya yang terletak di bagian



belakang. Mama Lola sangat kaget mendengarnya sampai piring yang sedang di bersihkannya terjatuh. Untung saja Mama Lola dengan sigap menaburkan serbuk emas yang keluar dari jari-jari tangannya dan menghentikan piring itu dari benturan dengan lantai.

“Lolaaa..kenapa, Sayang?? Loh, bukannya kamu ada eskul ya?”

Mama Lola segera menyusul anaknya ke atas. Ia menemukan Lola sedang tiduran di ranjang sambil memainkan rambutnya dan menghias langit-langit kamar dengan jari-jarinya yang mengeluarkan berbagai macam warna. Lola sedang menggambar sebuah baju yang sangat cantik.

“Wah, cantik sekali, Sayang..”

Lola langsung berhenti menggambar dan gambar baju yang indah itu menghilang begitu saja. Mama Lola duduk di sebelah Lola, “Kamu kenapa? Tidak biasanya anak Mama begini..”

Lola membuang muka dan berkata dengan ketus, “Nggak ada apa-apa kok!”

Mama Lola mengelus rambut Lola yang keriting dan panjang, “Lola yang biasanya selalu ceria loh, nggak pernah seperti ini. Cerita dong sama Mama..”

Lola diam saja. Mama Lola menunggu, sampai akhirnya Lola berbalik menghadap mama dengan mata yang berkaca-kaca, “Aku nggak mau datang ke acara *Valentine* nanti! Aku nggak mau ikutan acara

*Wings of Love.*”

“Loh, kenapa? Bukannya dulu kamu menantikannya?”

Urgb, Lola kesal sekali! *Kenapa juga mama harus mengingatkan?* Lola jadi teringat ketika ia masih berumur 8 tahun. Ketika itu ia sedang menemani salah satu sepupunya yang akan mendapatkan sayap pertamanya di acara *Wings of Love*. Begitu bagusya acara tersebut, sampai melekat di ingatan Lola. Ia selalu mengatakan kepada mamanya bahwa ia sudah tidak sabar menanti usia 16 tahun-nya. Ia ingin hadir dan merasakan acara itu. Ia juga tidak sabar untuk mendapatkan sayap cantik berwarna *pink* di punggungnya dan bisa terbang dengan bebas.

*Tapi..tapi itukan duluuu...apalagi sejak ..sejak.....*

“La?” panggil mama menyadarkan Lola kembali.

“Itu dulu, Ma!Sekarang aku sudah nggak mau!”

Lola makin cemberut. Mama tersenyum melihat anak tunggalnya. Sepertinya Mama Lola tahu permasalahan yang dihadapi oleh anak perempuannya ini.

“Kenapa? Karena kamu tidak kurus seperti dulu lagi?”

Seketika wajah Lola merona. Antara kesal, marah dan malu.

“Coba Mama tanya, kenapa juga sih kamu mempermasalahkan hal itu? Ukuran tubuh itu kan tidak

mempengaruhi apapun, La. Kamu cantik kok, pintar, baik dan teman yang menyenangkan. Kamu juga sangat periang..”

“Mama ngomong gitu kan karena Lola anak Mama sendiri..” sahut Lola memotong mamanya sambil cemberut.

Mama Lola tertawa kecil, “Mama ngomong seperti itu karena Mama mau jujur. Mama bilang apa adanya tentang kamu.”

Lola terdiam. Mama nggak tahu saja sih,ujarnya dalam hati. Lola kembali teringat ketika tubuhnya membesar seiring bertambahnya umur. Lola tidak lagi sekurus dulu. Awalnya ia tidak menyadarinya hingga ada julukan peri balon, peri *extra large*, peri bola atau banyak julukan lainnya yang menghampiri dirinya. Rasa percaya dirinya menurun. Lola sebal setiap kali ia mengaca, karena tubuhnya sudah hampir memenuhi seluruh badan cermin.

Lola berusaha menutupi tubuh besarnya dengan selalu menjadi orang yang menyenangkan. Lola memang mempunyai banyak teman, meskipun tak sedikit yang mengoloknya. Tetapi, Lola berusaha untuk menahan dan menyimpannya saja di dalam hati. Perlahan, ia mulai melupakan *Wings of Love*. Sampai akhirnya ia menerima surat istimewa itu. Surat pengukuhan dirinya yang sudah memasuki usia dewasa.

Bagaimana aku bisa tampil di hari istimewa dengan tubuh seperti ini? Menerima sayap yang ukurannya tidak sebanding dengan tubuhnya dengan baju yang berwarna terang. Semua orang pasti akan menertawakannya. Ia tidak pantas menjadi peri.

\*\*\*

“Para peri! Dengarkan baik-baik ya! Kita akan membentuk panitia untuk menyambut pesta hari *Valentine*.”

“Panitia? Bukannya kita akan mengadakannya di gedung balai pertemuan?” tanya salah seorang murid, Dima, yang berambut keriting menyerupai brokoli. Warnanya pun sama persis dengan brokoli.

“Betul.” Kata Ibu Peri Tutsa, yang seluruh atributnya berwarna biru, mulai dari rambut, baju, sepatu hingga sayapnya. “Hanya saja, sekolah kita mendapatkan kehormatan untuk menjadi panitia acara spektakuler itu. Pokoknya pesta dansa, acara *Wings of Love*, kita yang bertanggung jawab.”

Lola malas mendengarkan. Ia malah sibuk mencorat-coret buku gambarnya yang biasa ia gunakan untuk membuat sketsa baju. Ia malas menyimak apa yang dijelaskan oleh Ibu Peri Tutsa, sampai ia mendengar.....

“Lola..kamu akan menjadi panitia dekorasi ya.”

*Apa? Lola mengangkat wajahnya. Apa nggak salah denger? Jadi aku harus menjadi panitia acara yang nggak penting begini? Enggak..pokoknya daku nggak mau..*

“BU!” tiba-tiba Lola berdiri dan memanggil Ibu Tutsa dengan suara yang keras sehingga membuat kaget seluruh penghuni kelas.

“Ada apa, Lola?”

“Boleh nggak, Bu, saya tidak ikutan jadi panitia?”

“Loh, memangnya kenapa?”

Lola ragu dan bingung, “Ng..nggak papa, Bu, cuma saya sibuk..ng..les..”

Tiba-tiba ada yang nyeletuk menimpali perkataan Lola, “Iya, Bu, sibuk ngurusin badan!”

“Iya lagi sibuk mikirin gimana nanti terbang pake sayap tanpa jatuh. Kan berat tuh!”

Tawa menggema di dalam kelas. Para peri badung, Kilan yang wajahnya berbintik-bintik dan Foy yang tampan tapi menyebalkan meledek Lola. Lola terdiam di tempat dan duduk menahan amarah. Wajahnya memerah dan ia hampir menangis.

\*\*\*

Lola menjalankan tugasnya sebagai panitia bagian dekorasi, meskipun tak sepenuh hati. Ia juga tak banyak berbicara dan lebih pendiam dari biasanya. Xica, yang juga menjadi bagian dari panitia bagian

dekorasi, menyadari bahwa sahabatnya ini berubah. Xica memutuskan untuk berbicara dengan Lola.

“La, istirahat dulu yuk, kita cari makan.”

Lola menggeleng tanpa menatap Xica, “Lo aja deh, gue nggak lapar.”

Kening Xica berkerut, “Lo yakin? Lo kan belum makan dari pagi.”

Tetapi Lola tetap menggeleng, dan supaya Xica tidak menganggunya lagi, Lola pura-pura sibuk. Tinggallah Xica yang termenung.

Sesampainya di rumah, Lola cepat-cepat masuk ke dalam kamar, karena jika kepergok mamanya, ia pasti akan disuruh makan. Perutnya sangat lapar. Tetapi begitu dirinya bertemu dengan cermin, ia menjadi sedih dan bertekad di dalam hati, ia harus kurus. Ia menahan laparnya. *Aduh....ini sungguh menyiksa.* Namun, karena tidak tahan, Lola menangis hingga tertidur.

Tok!Tok!Tok! Lola terbangun mendengar ketukan di pintu kamarnya. Kepala Mama Lola muncul dari balik pintu.

“La, kamu ketiduran ya? Makan malam yuk!”

Lola bangun sambil mengucek-ngucek matanya. “Lola nggak laper, Ma!”

“Loh, kamu kan nggak makan siang, masa sih nggak laper?”

“Enggak Ma, tadi Lola sudah makan waktu

menghias balai pertemuan.” Lola berbohong. Kalau sampai mama tahu dirinya belum makan, pasti mama marah. Terdengar ketukan pintu di rumah Lola. Lola lega ketika Mamanya berlalu. Lola buru-buru mandi. Kemudian, ia meminum segelas air putih untuk menahan laparnya. Ia mencari cemilan yang biasa ia sembunyikan di dalam lemarnya. Kemudian, pluk! Ada yang terjatuh di depan kakinya. Ternyata sayap mainan berwarna *pink* yang suka dipakainya sewaktu kecil. Lola mencoba memakainya lagi, lalu ia menatap bayangannya di cermin. Ia tercenung menatap sayap yang tampak kecil di balik tubuhnya yang besar. Baginya, sungguh tidak pantas! Jika saja tubuhnya lebih ramping, sayap itu pasti akan terlihat indah..

“Hei!” sebuah suara mengagetkan Lola dan dengan cepat-cepat ia melepaskan sayap mainan tersebut. Xica langsung masuk ke kamar Lola dan berkata, “Loh, kenapa dilepas? Lo pantas kok memakai sayap itu.”

Lola mencibir. *Xica bohong banget! Aku tidak pantas memakai sayap apapun. Pakai sayap mainan aja aku terlihat jelek, bagaimana dengan sayap beneran?* Lola cepat-cepat duduk, karena kepalanya tiba-tiba pusing dan rasanya seperti berputar.

“La? Kok lo pucat amat sih? Lo sakit ya?” wajah Xica berubah khawatir melihat Lola yang wajahnya

seputih kertas. Tetapi Lola berusaha menahan dirinya, meskipun kepalanya semakin pusing dan keringat dingin membasahi wajahnya. Perutnya juga sangat mual karena belum terisi apa pun sedari pagi.

“Gue nggak papa, Ca. Mungkin capek.”

Mata Xica menyipit, “Gue ngerasa lo bohong sama gue, La.”

“Buat apa gue bohong sama lo? Sudahlah Ca, pulang aja deh, gue mau istirahat.”

Xica tidak mau menyerah, “Gue sudah bisa menyimpulkan semuanya kok, La. Lo nggak pede kan sama tubuh lo. Lo uring-uringan dan jadi bete begini karena acara *Wings of Love* di hari raya *Valentine* nanti, kan? Buat apa sih lu nyiksa diri banget?”

“Lo bisa berkata seperti itu karena lo nggak ngerasain, Ca! Badan lo bagus! Lo cantik! Lo nggak punya badan gendut kaya gue!” teriak Lola.

“Lo salah, La...”

“Ca, gue udah nggak mau denger lagi..pulang aja!” bentak Lola. Xica menarik napas panjang dan pergi tanpa berkata apapun lagi.

\*\*\*

Beberapa hari ke depan, Lola tetap menjalankan dietnya agar misinya mengikuti acara *Wings of Love* dengan tubuh ramping bisa tercapai. Kalau ia berhasil



menjalankan diet ini, maka kedua hal yang paling ia inginkan bisa terkabulkan, yaitu tubuh ramping dan mengikuti acara *Wings of Love* dengan penampilan keren. Namun sayangnya, ketika Lola sedang berada di balai pertemuan hendak mendekorasi ruangan tersebut, tiba-tiba saja.....

BRUK!!

“LOLA PINGSAN!”

Semua panitia segera menghampirinya. Dua orang guru pendamping segera menggunakan kekuatan perinya dan membuat tubuh Lola melayang dan membawanya ke rumah sakit. Ketika Lola membuka matanya, ia mendapati wajah Papa, Mama dan Xica. Raut wajah ketiganya sangat khawatir.

“Ma..Pa..Xica..” panggil Lola lemah.

“Kamu pingsan, La..” ujar Mama Lola lembut.

“Kata dokter, lambung kamu berdarah, karena tak ada asupan makanan.”

Wajah Lola memerah karena malu. Akhirnya ia ketahuan juga.

“La..” panggil Xica, “Janji ya jangan diet-diet lagi. Lihat dong perbuatan lo, sampai sakit begini. Lo sudah membuat semua orang khawatir tau....” mendengar ucapan Xica, Lola menangis.

“Lola mau kurus karena Lola mau tampil cantik di acara *Wings of Love*.”

Kemudian Mamanya berkata, “Lola masih mau

tetap datang ke acara itu? Lola hentikan ya diet-diet berbahaya ini. Pokoknya Lola harus tahu kalau Lola tuh cantik, tubuh ini hanya pembungkus saja. Yang penting adalah hati dan perilaku kamu. Itulah dewasa yang dimaksud di acara *Wings of Love*. Oh iya, kamu harus mulai belajar untuk mencintai dirimu sendiri. Bayangkan, kalau kamu tidak bisa mencintai dirimu apa adanya, bagaimana kamu mengharapkan semuanya juga mencintai dirimu?”

Xica menyambar, “La, lo nggak usah dengerin apa kata teman-teman yang suka ngeledek lo. Itu artinya mereka bukan teman yang baik, bukan? Dan seperti kata Mama lo, kalau mereka meledek terus, itu artinya mereka belum dewasa.”

Senyum tersungging di bibir Lola. Pertama kalinya dalam beberapa minggu terakhir. Ia menatap semua orang yang menyayanginya ini dan berkata, “Lola janji. Maafkan Lola ya sudah membuat khawatir. Terima kasih juga buat nasehatnya, Ma, Pa, Ca.”

\*\*\*

Hari istimewa itu pun tiba. Seluruh penjuru pulau *Amour* berhiaskan warna *pink*. Semua remaja berusia 16 tahun sudah gelisah sekaligus bersemangat menanti pesta untuk merayakan hari raya *Valentine*,

dan tentu saja acara yang ditunggu-tunggu, *Wings of Love*. Banyak orang sudah berkumpul di balai pertemuan itu, termasuk Lola yang sudah berpakaian cantik hasil rancangannya sendiri.

Lola sendiri sangat gelisah, bahkan sampai tidak bisa tidur dan sakit perut. Semua peri penduduk pulau *Amour* berbaur dan menikmati pesta tersebut. Hingga akhirnya acara puncak, yaitu *Wings of Love* akan di mulai. Para petinggi peri pulau *Amour* sudah berkumpul di atas panggung. Lalu, pembawa acara yang terlihat berkilau dengan baju emasnya terlihat terbang rendah di dekat pengeras suara.

“Penduduk pulau *Amour* yang kami hormati. Sekarang tiba saatnya pemberian *Wings of Love* untuk para peri yang berhak menerimanya. Kami akan memanggil nama mereka satu persatu untuk naik ke panggung dan menerima sayap pertamanya.” Dan di mulailah acara tersebut. Satu persatu mereka maju ke panggung dan para petinggi peri menggoyangkan tongkat ajaib yang memang khusus digunakan setiap setahun sekali pada hari istimewa ini dan *Tring!* Sayap peri yang cantik muncul di punggung mereka.

Hingga tiba giliran Lola menerima sayap tersebut. Meskipun gelisah, ia tetap berusaha tersenyum dan *Tring!* Sayap cantik berwarna *pink* muncul di punggungnya dan petinggi peri menyalaminya, “Selamat ya, Lola.” Lola tersenyum bahagia. Ia menatap

sayap barunya dan berpikir, *tidak jelek banget kok! Malah, sangat pantas..begitu serasi denganku.*

Setelah acara tersebut selesai, pembawa acara terbang kembali menuju pengeras suara, “Acara *Wings of Love* sudah selesai dan sekarang giliran penghargaan kepada peri baru *favorit of the year*, yaitu penghargaan kepada peri baru penerima *Wings of Love* yang menjadi favorit pada tahun ini..dan pemenangnya adalah....LOLANSIANA TUTA!”

Tepuk tangan bergemuruh dan serbuk berwarna emas juga *pink* langsung menghujani Lola, yang wajahnya terpana seolah tak percaya bahwa dirinya terpilih menjadi peri favorit tahun ini.

“Selamat ya, Lolaaa!!!” jerit Xica senang. Ia memeluk sahabatnya. Lola maju untuk menerima penghargaan berupa piala berbentuk sayap. Salah satu petinggi peri, Tuan Zula menyalami Lola, “Selamat ya, Lola. Kamu terpilih karena kamu dianggap bisa mewakili para peri muda tahun ini. Kamu berbakat, berprestasi dan semua orang memilih kamu karena kamu peri yang menyenangkan, baik hati, dan bisa menjadi diri sendiri.”

Lola sangat bahagia. Ia menjadi sadar bahwa penampilan fisik yang cantik tidak penting kalau tidak mempunyai hati yang baik dan tulus. Sayap *pink* sudah diterimanya, dan penghargaan favorit juga didapatkannya. Kebahagiaan membuncah di hati

Lola. Perlahan kesadaran di dalam dirinya penuh. Ia akan menerima dan mencintai dirinya sendiri. Lagi pula, ia tidaklah seburuk yang dirinya sendiri pikirkan selama ini.

“YES! Gue akhirnya punya sayap *pink!*” teriak Lola dalam hati.

# Surat Cinta dari Malaikat

Aku berlari tergesa-gesa memasuki gerbang sekolah. Tak lama, terdengar bel sekolah tanda masuk yang sangat nyaring. Aku masuk kelas paling akhir sebelum guru pengajar masuk untuk memulai pelajaran pertama. Baru saja aku duduk, di depan hidungku lewat sebuah pesawat kertas yang terbang rendah. Aku segera melotot ke arah Danu yang sedang tertawa cekikikan bersama teman sebangkunya, Indra. *Ih, nyebelin banget sih! kayak anak SD aja!* Aku segera membereskan tasaku dan memasukkannya ke dalam laci.

Tunggu!

Apa itu?

Surat lagi?

*Ibhhh...!! cape deh! Surat lagi, surat lagi! Nih orang mah bukannya rajin, tapi keterlaluhan!* Aku gemas sekali.

Rupanya teman sebangkuku, Tari, membaca suasana hatiku yang tertera nyata di wajahku. Ia melongok dan berkata, "Surat lagi, Gin? Capek euy. langsung nembak lo aja kenapa? Pake surat-suratan. Mustinya lo bales, udah nggak zaman gitu loh surat-suratan! Sekarang pake BBM, atau email, paling banter kalo kere pake SMS gratisan."

*Hub!* Tari memang sudah menyuarkan suara hatiku selama sebulan ini. Tak lama kemudian, Pak Yunus, Guru Sejarah, masuk ke dalam kelas, dan surat itu berhasil membuatku tidak berkonsentrasi selama pelajaran pagi ini. Apa ya yang ditulisnya kali ini? Aku bertanya-tanya dalam hati. Sebenarnya, aku tidak keberatan dengan surat-surat itu, karena dalam hati, aku benar-benar menikmati datangnya surat-surat itu ke dalam laci mejaku. Hanya saja yang membuat kesal adalah, aku belum mengetahui siapakah orang yang mengirimkannya. Aku sangat penasaran!

Ya, semua berawal dari sebulan yang lalu. Aku menerima surat ini sudah teronggok di mejaku. Sebuah surat yang isinya sangat manis, namun terkesan gombal. Aku menertawakannya, tetapi tak membuatku berhenti memperhatikan sekelilingku. Siapa tahu, pengirim surat itu ada di dekatku dan sedang memperhatikanku. Sayangnya, tidak ada yang mencurigakan.

Surat-surat yang datang setiap dua hari sekali ini

semakin membuatku terkesan. Ia sepertinya benar-benar tahu apa yang kukerjakan. Bahkan ia tahu buku kesukaanku, sampai film yang aku tonton berulang kali. Awalnya, aku mencurigai ketiga teman mainku, Hanna, Tyo dan Duma. Sampai semuanya aku sidang satu persatu. Tetapi aku tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan di antara mereka.

Surat-surat selanjutnya tetap aku terima di dalam laci mejaku, sampai akhirnya di dalam surat yang keempat itu, sang penulis menyebut nama, Yuri. Dalam waktu singkat, surat itu aku robek dengan hati yang perih. *Bagaimana pengirim surat ini bisa tahu Yuri???* Setelah melihat surat itu terbelah dua, aku baru tahu bahwa hatiku masih diliputi emosi yang mendalam.

*Yuri..*

*Yuriku...*

Ketika mengingatnya, air mataku kembali menetes. Semua hal yang berhubungan dengan Yuri kembali terbayang di ingatanku. Pertemuan pertama, sajak cinta yang diucapkannya kepadaku, sampai sakitnya yang membuatnya melemah, hingga akhirnya Tuhan mengambilnya.

Di surat berikutnya, ia meminta maaf karena sudah membuatku sedih. Siapa orang ini? Dengan surat-suratnya, ia mampu membuat hatiku berkecamuk. Semuanya campur aduk. Tetapi yang pasti,



dengan datangnya surat-surat ini, aku tersenyum kembali setelah terpuruk karena kepergian Yuri. Semua kata-kata di dalamnya mengingatkanku akan Yuri. Hatiku menjadi tenang dan secara perlahan, aku mulai tergantung pada surat-surat itu. Aku menikmati setiap perhatian yang ia berikan. Aku tak lelah menunggunya, meskipun makin lama rasa penasaranku semakin hebat.

Duh, siapa ya kamu, penulis surat rahasia ini?

\*\*\*

“Eh, isinya apa kali ini?”

Ia mencolek pinggangku. Duma, si Miss Kepo langsung duduk di sebelahku. Tak lupa, di tangannya memegang sekantong gorengan dan mengunyahnya bak singa kelaparan. Tak lama kemudian, bergabunglah Tyo dan Hanna yang masing-masing membawa semangkuk bakso dan sepiring siomay.

“Ayo dong, Gin bacain isinya.” Pinta Hanna bersemangat. Sedangkan Tyo hanya diam menikmati siomaynya. Aku mulai menyomoti siomay milik Tyo dan meminta paksa gorengannya Duma.

“Dih..minta baik-baik kenapa?”

“Gue laper.” kilahku sambil mengunyah bakwan goreng dan memakannya bersama bumbu siomay.  
*Hm..nikmat!*

“Gue juga laper, dodol!” Duma menoyor kepalaku. Kesempatan ini aku gunakan untuk memasukkan tanganku ke kantung gorengan itu. *Ah! Dapet tahu!*

“Gina!! Gorengan gue jangan dimakan! Uang jajan gue udah menipis tau!”

“Iya deh, Neng Duma.” seruku sambil mengacak-acak rambutnya.

Karena tak kunjung aku bacakan, Hellen merebut surat itu. Ia membacakannya. Kami semua mendengarkan Hanna.

*Dear Gina..*

*Apa kabar? Aku tahu kamu baik-baik saja. Bagiku, meskipun baru dua hari tidak menuliskan apapun kepadamu, rasanya seperti sudah setahun. Aku kangen, Gin. Sebentar lagi ujian loh, kamu jangan lupa belajar ya. Aku tahu kamu pasti bisa mengerjakannya. Pola belajar kamu tuh kan asyik. Kamu menghafalnya sambil bernyanyi dan kemudian di kelas, kamu selalu mengulanginya lagi dengan earphone yang terpasang di kupingmu.*

*Pasti deh si Super Junior yang menemanimu belajar. Pokoknya good luck ya buat ujian nanti. Oh ya, apa kabar Neng Duma dan Hanna dan juga Tyo? Mereka sahabat yang baik ya..Jangan lupakan itu ,Gin. Sahabat adalah barta karun yang berharga loh..*

*Sampai di sini dulu..*

*I miss you..*

Setelah Hanna membacakannya, aku menarik napas lalu memandang Tyo yang juga sedang menatapku. Ia langsung membuang wajahnya dan terlihat sibuk dengan teh manisnya.

“Aduhh..romantis banget ya..” komentar Duma. Sedangkan Hanna sudah melipat rapi surat tersebut dan menyerahkannya kepadaku sambil berkata, “Gue juga jadi tambah penasaran, Gin. Apakah orang itu ada di antara kita? Gue ngerasa dia begitu..dekat.”

Aku mengangguk, “Gue juga ngerasain hal yang sama, Na.”

Kemudian Duma nyeletuk sambil meremas kantong gorengannya, “Jangan-jangan si Panji dari kelas dua. Dia kan demen banget sama lu.” ia terkikik, lalu menambahkan. Kali ini dengan serius, “Atau..jangan-jangan..si Bram, ketua OSIS. Gue tau banget dia udah ngincer lo sejak kelas satu.”

Tiba-tiba Tyo menjawab ketus, “Gue berani jamin bukan di antara mereka! Lebih baik nggak usah main tebak-tebakan deh!” Setelahnya, ia meninggalkan ketiga temannya dengan penuh tanda tanya.

\*\*\*

Kali ini Aku datang lebih pagi. Aku kembali menemukan sebuah surat yang bersampul biru. Aku

buru-buru membukanya. Sekilas aku membacanya dan wajahku yang tadinya cerah berubah menjadi muram. Kuremas surat itu dan melemparkannya ke dalam laci meja.

Sepanjang hari aku cemberut dan teman-temanku jadi sasaran kejengkelanku. Surat itu membuat suasana hatiku buruk. *Benar-benar keterlaluan isinya! Apa sih maksudnya? Ia sungguh mempermainkan aku!* Hanna dan Duma bertanya-tanya apa yang terjadi dengan diriku, sedangkan Tyo hanya diam. Ketika mereka menanyakannya kepadaku, aku menolak dan minta waktu sendiri dulu.

Aku berdiam diri di sebuah taman sekolah, duduk dan merenung. *Kenapa dia harus menulis seperti itu??* Aku mengepalkan tanganku kuat-kuat. Air mata yang meleleh turun di pipi cepat-cepat aku hapus penuh rasa kecewa. Kututup wajahku dan kutumpahkan seluruh kekesalan dengan menangis. Aku tidak menyadari bahwa ada yang mengawasiku diam-diam dan juga ikut bersedih melihatku menangis seperti itu.

Sepulang sekolah, Aku dicegat oleh ketiga temanku. Hanna berkata tegas, “Lo harus cerita, Gin. Jangan disimpan terus..”

Duma mengangguk dan ikut nyeletuk, “Ntar jadi penyakit loh!”

Aku menatap ketiga temanku dan akhirnya aku

mengangguk. Ketika kami sudah berkumpul di tempat yang sepi, aku menyerahkan suratku kepada Hanna. Mereka membacanya bersama-sama.

“Jadi..dua hari lagi ada surat terakhirnya? Kan tepat banget pas ultah lo.”

Aku mengangguk.

“Yang gue perhatikan, di setiap suratnya, ia selalu meminta maaf kepada lo, Gin. Seolah dia sudah bersalah sama lo.” Hanna berpikir sambil mencoba mengambil kesimpulan.

Duma yang biasanya cerewet juga ikut termenung, “Apa ya isi suratnya yang terakhir?”

*Aku pun ingin tahu, perpisahan seperti apa yang akan diucapkannya.*

\*\*\*

Hari ini aku sungguh malas sekolah. Aku tidak mau menerima kenyataan bahwa hari ini adalah hari terakhir menerima surat itu, tepat pada hari ulang tahunku. Aku seperti kehilangan pegangan yang sudah memberi kekuatan selama ini. Aku menutup kembali mataku dan mencoba membawa diriku kembali ke alam mimpi, mencoba melupakan kenyataan yang ada bahwa hari ini adalah ulang tahunku yang terburuk.

TOK..TOK..

Mama muncul di balik pintu, “Loh, kamu nggak sekolah, Gin? Kamu sakit?”

Aku memilih mengangguk, “Ada apa, Ma?”

“Ada Tyo.”

Keningku langsung berkerut, *Tyo? Kenapa dia datang kemari?*

“Mama suruh ke sini aja ya.” wajah mama menghilang dan muncullah wajah Tyo yang segar, tetapi serius.

“Ada apa, Yo?” tanyaku.

“Ada yang ingin aku bicarakan.” ujar Tyo.

Kemudian dari tasnya, Tyo mengeluarkan sebuah bungkus berbentuk kado.

“Buat aku?”

Tyo mengangguk. Lalu berikutnya, ia kembali mengeluarkan sesuatu dari tasnya, yaitu...Surat.

Aku sungguh mengenali surat itu. Amplopnya, tulisannya, semua sama seperti apa yang aku dapatkan di laci meja di sekolahku.

“Kok? Kenapa ada di kamu? Apakah kamu mengambilnya?”

“Baca aja dulu, Gin.”

Aku membukanya. Ketika aku membacanya, perlahan air mataku turun dan aku tidak kuasa menahan menangis.

*Dear Gina,*

*Sebelumnya aku minta maaf. Aku tahu apa yang aku*

*perbuat selama ini membuatmu kesal dan penasaran. Aku tahu banget sifatmu itu. Tetapi, ini adalah cara perpisahanku. Aku sangat menyesal tidak bisa mendampingi kamu terus, apalagi ngerayain ulang tahun kamu. Semua surat ini aku tulis ketika aku berada di rumah sakit. Ketika berada di sana, tak ada yang terpikirkan olehku selain kamu. Jadi aku memutuskan untuk memberikan surat ini kepadamu dan Tyo sudah berjanji untuk memastikan semua surat itu sampai di tanganmu.*

*Jangan salahkan Tyo. Semua ini permintaanku. Aku ingin kamu mengenangku dengan cara yang indah dan penuh tawa, bukan dengan kesedihan karena selalu mengingat penyakitku dan kepergianku. Aku tahu waktuku sudah tidak banyak lagi, kanker ini menggerogoti tubuhku. Tetapi aku berjanji, aku tidak akan melupakanmu. Cintamu, cinta kita akan aku bawa terus sampai ke surga. Di sana, aku akan meminta Tuhan untuk mengirimimu malaikat yang selalu mendoakanmu. Tapi, karena aku tidak bisa menjagamu, aku meminta Tyo untuk selalu menjagamu.*

*Selamat ulang tahun, Sayang...*

*Sayap cinta akan selalu menaungimu..*

*Jangan bersedih terus! Kamu lebih cantik kalau sedang tertawa, atau marah..*

*Salam sayang*

*Yuri*

Setelah membacanya, aku memeluk surat itu. Aku merasakannya, aku seperti memeluk Yuri. Kemudian

aku menatap kado yang di bawa Tyo tadi.

“Buka, Gin.”

Aku membukanya. Sebuah patung anjing yang menjadi kesukaanku serta fotoku dan Yuri yang di foto oleh Tyo dengan wajah konyol. Aku tidak bisa menahan air mata. Tyo mendekatiku dan menghapus air mataku dengan lembut, “Jangan nangis dong, Gin..nanti aku diomelin sama Yuri dari atas sana.” Ucapnya sambil menunjuk ke atas. Aku pun tertawa dan memeluk Tyo.

*Terima kasih atas semua surat cinta ini, Yuri..Terima kasih atas perpisahan yang indah..*





# Ternyata Cinta

*Aduh, semoga nggak telat*, aku berdoa sepanjang perjalananku menuju sekolah. Aku tahu ini adalah kesalahanku sendiri. Aku mengutuki kebodohanku sendiri karena tidur terlalu larut malam. *Aba!* Aku menapakkan kaki kiriku tepat di sebelah dalam dari gerbang sekolah bertepatan dengan Pak Muni, sang satpam sekolah menutup gerbang tersebut. Ada beberapa murid yang rupanya terlambat untuk masuk sehingga terkunci di luar gerbang sekolah. Tiba-tiba jantungku berhenti berdetak. Salah satunya adalah Kak Devin.

Kak Devin adalah kakak kelasku. Ia kelas XII, sedangkan aku masih kelas X. Aku ingin membantu Kak Devin. Kemudian, aku melihat Pak Muni sedang bergegas ke arah parkir sekolah. Ide gila langsung menghampiri benakku. Tanpa menunggu

lama, aku segera menghampiri pagar sekolah yang belum sempat digembok oleh Pak Muni, dan membukanya untuk mereka yang masih terjebak di luar sana. Tentu saja mereka riang gembira melihat aksi nekatku. Matak, menangkap sosok Kak Devin yang ternyata sedang tersenyum ke arahku. Ia berkata dengan suaranya yang berat, "Makasih ya, Mel." Wajahku merona dan jantungku berdetak lebih cepat. Ketika aku masuk ke dalam kelas, ternyata suasana masih terlihat ramai. Erna menghampiriku dengan langkah riang, "Pagi ini nggak ada guru?" teriakannya lebih riang lagi. Aku pun tersenyum. Jadi, aku punya banyak waktu buat ngelamun nih! Aku berkata dalam hati. Aku duduk dalam diam dan mulai mencoret-coret buku kosongku.

"Hoi!" tegur Erna yang membuatku kaget.

"Apaan sih lo? Norak banget!" Aku kesal karena ia membangunkan lamunanku.

"Abisnya, ngelamun melulu sampai ileran tuh!" tunjuk Erna ke arah bibirku.

Aku segera mengelap bibirku, tetapi ternyata Erna hanya mengecohku. Aku pun mencubit tangannya dengan gemas.

"Aduh! Sakit tau!" Erna meringis kesakitan.

"Bodo!"

Kemudian, Erna malah berbisik ditelingaku, "Lo ngelamunin siapa sih, Mel? Kak Devin ya? Cieee..

Melani!” *Bush!* Kembali wajahku merona. Aku jadi menyesal sudah menceritakan perasaanku kepada teman seperti Erna. Aku menjadi sedikit khawatir ia akan membocorkannya kesana kemari. *Duh gawat!*

“Apaan sih? Enggak kok!” kilahku tetap dengan wajah yang merona.

“Apanya yang enggak? Tuh lihat! Buku lo isinya coretan nama dia semua.” Sahut Erna sambil melirik buku tulis di hadapanku. *Adub! Bodoh sekali aku!* Aku segera menutupnya dan mendekapnya erat-erat, takut ada yang mengambilnya dan mengetahui perasaanku.

“Ngomong aja lagi ke Kak Devin, dia kan baik!”

Aku melotot. *Sembarangan banget nih anak ngomongnya? Mengatakan suka dan cinta kepada Kak Devin? Sama aja seperti menghadapi regu tembak yang berjumlah 10 orang. Pasti matilah!*

“Lo gila ya? Nggak mikir apa lo?” seruku ketus.

Tetapi Erna sepertinya tidak peduli, “Dari pada dipendam? Nanti jamur, Neng! Makanya, jadi orang jangan pemalu banget napa sih?”

Sejak masuk ke SMA ini, perhatianku habis tertuju kepada satu sosok saja, yaitu Kak Devin. Gampang aja, ia ganteng dan tinggi. Hatiku terjebak dalam senyumnya yang menawan. Tetapi ternyata tidak hanya itu, ia juga ramah kepada semua orang. Jadilah cewek-cewek yang mendekatinya selalu

disambut baik olehnya. Mungkin banyak dari mereka yang berharap banyak kepada Kak Devin, termasuk diriku, yang hanya bisa berharap dalam hati tanpa berani untuk mengenalnya lebih jauh.

\*\*\*

Aku duduk di pojokan yang hampir tersembunyi di balik pilar-pilar besar di dekat lapangan basket. Aku membuat diriku nyaman sambil mengenggam kamera dan buku yang ingin aku baca. Tetapi kedua mataku tidak tertuju pada kedua benda tersebut, melainkan kepada sebuah sosok yang sedang lincih mengoper serta mengecoh lawan mainnya. Diam-diam aku memotretnya dengan kameraku. Tidak satupun dari gerak-geriknya yang lepas dari pengawasanku. Aku paling suka melihat Kak Devin yang sedang tertawa. Senyum manisnya membuahakan lesung pipi yang membuatnya terlihat tambah ganteng. Aku menarik napas panjang,  *kapan ya aku bisa mengobrol dengan Kak Devin? Mengenalnya lebih dekat? Bukan hanya sapaan singkat dan cepat terlupakan? Atau diam-diam seperti penguntit yang terobsesi seperti yang aku lakukan sekarang ini?*

Lalu mereka yang bermain basket pun beristirahat. Aku terus menatap Kak Devin. Kulihat sosok Tantri yang tiba-tiba nyelonong ke kumpulan

cowok-cowok itu dan segera merapat ke sebelah Kak Devin. Aku menatapnya dengan iri. Tantri memang pede abis. *Cantik? Nggak juga ah!* Menurutku ia biasa-biasa saja. Tapi ia bisa mengakrabkan diri dengan Kak Devin. Hatiku kesal sekali, apalagi seluruh penghuni sekolah tahu kalau Tantri memang suka sama Kak Devin. Perasaanku berubah lagi, kali ini kekecewaan menyesak di dadaku, *kenapa aku tidak bisa supel seperti Tantri?*

Ketika aku sedang menatapnya, tiba-tiba Kak Devin menoleh dan menatapku. Aku yang terpaku tak bisa bergerak, apalagi membuang muka. Ternyata Kak Devin melemparkan senyum kepadaku dan ia melambaikan tangannya. *Kepadaku?! Jantungku kembali berdebar dan dengan sedikit canggung, aku pun membalas lambaian tangannya.* Kak Devin lalu melanjutkan permainan basketnya, sedangkan ada yang tidak suka dengan kejadian barusan. Tantri menatapku sinis. *Hub! Dasar! Memangnya dia yang memiliki sepenuhnya Kak Devin?* Hatiku keki sekali melihatnya.

Aku tetap menunggu Kak Devin dan menontonnya sampai selesai. Rupanya tak hanya diriku, Tantri juga tak mau kalah. Bahkan ia membereskan barang-barang Kak Devin dengan sukarela. Lalu ia berjalan di sampingnya Kak Devin seolah dirinyalah cewek dari cowok yang paling ganteng di SMA

Granadi ini. Aku menatap mereka dengan sedih hingga mereka berlalu dari hadapanku.

\*\*\*

Hari ini Kak Devin ulang tahun. Aku sudah menyiapkan kado dan kartu ucapan untuknya. Aku menyimpannya baik-baik di laci meja dan akan menyerahkannya sepulang sekolah. Tetapi, aku sungguh *shock* ketika mengetahui bahwa kado itu sudah tidak ada di laci ketika selesai istirahat. Aku panik mencarinya ke seluruh sekolah. Tetapi kemudian, aku mendapatkan laporan, bahwa kadoku diambil oleh Tantri. Aku segera menghampirinya.

“Tan! Balikin gak!”

“Apaan sih lo? Gak penting deh!”

Napasku terengah-engah, menahan amarah, “Lo kan yang ambil kado itu? Gue minta lu balikin sekarang!” suaraku sudah bergetar.

“Eh, jangan nuduh sembarangan dong! Bukan gue yang ambil!”

“Gue ada saksi mata!”

Tantri tertawa menyebalkan, “Saksi mata lo bohong!”

Kami menjadi tontonan semua murid di sana. Aku tidak tahan lagi, aku pergi dan menangis di belakang sekolah. *Aku benci Tantri! Kado yang sudah*

*aku buat dengan susah payah..dan kartu itu..kartu yang berisi ucapan selamat ulang tahun serta pernyataan perasaanmu. Bagaimana jika Tantri menyebarkannya ke seluruh sekolah dan membuatmu malu?* Aku menutup mata dan menangis lagi. Namun, tiba-tiba bahuku ditepuk oleh seseorang dan memanggil namaku, “Mel?”

Aku terkejut dan cepat-cepat menghapus air mataku. Kak Devin sudah berdiri disampingku. Ia menyodorkan tisyu kepadaku. Malu-malu, aku mengambilnya. Kemudian, tangan Kak Devin yang ada dibelakang punggung dibawahnya ke depan dan aku melihat.....ia menggenggam kado pemberianku yang kertas pembungkusnya sudah sedikit lecek dan kotor.

“Ini dari lo, Mel?”

Aku kaget dan malu sekaligus sedih. Kadoku sudah berantakan. Gelas yang aku berikan sudah pecah gagangnya.

“Kakak nemu di mana?” Aku berkata dengan sedih.

“Di tong sampah dekat kantin. Gue ambil karena ada nama gue di depan amplop ini.”

Aku sungguh malu. Berarti ia sudah membacanya. “Maaf ya, Kak, kadonya jadi seperti ini.”

Kak Devin tersenyum kepadaku, dan ia menggeleng, “Nggak papa. Yang penting niatnya kan?”



Makasih ya Mel.”

“Tapi jadi hancur berantakan begini.”

“Gue nggak butuh gelas itu, yang gue butuh cuma ini.” Ia menunjukkan kartu yang aku buat sendiri itu.

“Terima kasih ya sudah jujur. Sebenarnya..gue juga suka sama lo. Tapi kayaknya lo selalu menjauh, jadi gue memutuskan untuk pelan-pelan aja. Untung aja ada kartu ini, jadi gue bisa tahu perasaan lo.”

*Apa? Aku nggak salah dengar kan? Kak Devin juga suka sama diriku?* Aku masih tidak mempercayainya, sampai Kak Devin berkata lagi, “Ntar malam mau ya nemenin gue makan malam? Gue mau traktir lo.” kata Kak Devin dengan lembut.

Tentu saja aku mengangguk. Hatiku berbunga-bunga. Ternyata perasaanku disambut baik oleh Kak Devin. Ternyata dia juga.....cinta.

# *Ibuku Bernama Rosi*

Aku duduk di bangku yang jauh dari keramaian. Bisa kulihat teman-temanku sedang bersenda gurau di sana. Sebenarnya mereka sudah mengajakku untuk bergabung, tetapi aku enggan. Aku memilih menyendiri di sini. Bahasa tubuhku jelas sekali gelisah, karena aku sendiri bisa merasakannya. Kakiku bergoyang terus, kedua tanganku saling meremas. Sebagai anak kelas sepuluh di sekolah bergengsi, Sekolah National Jaya, ini adalah pertama kalinya aku merasakan pengambilan raport.

“Bintang! Ngapain sih lo semedi di sana? Udahlah lo pasti juara kelas! Sini gabung!” teriak Mona. Sayangnya aku tidak mensyukuri panggilan Mona tersebut, karena semua mata malah tertuju kepadaku. Mona bisa dibilang murid populer di kelas sepuluh. Dia cantik dan banyak kakak kelas

yang menyukainya. Ia juga supel, sehingga mudah baginya untuk berteman dengan siapa pun, tidak sepertiku. Sebenarnya aku cukup bisa berteman dengan mereka, meski tidak seperti Mona. Aku lebih sering menjadi pendengar.

“Bintang!” kali ini Uti, si lembut yang baik hati giliran memanggilku. Aku jadi gerah dan memutuskan untuk pergi ke toilet. Di sana aku membasuh wajah untuk menenangkan diri. Tetapi air itu gagal menenangkanku. Aku melirik ke arah jam kulit yang tali sudah banyak yang copot. Sebentar lagi pengambilan rapor akan di mulai. Setelah cukup lama berdiam diri di dalam toilet, akhirnya aku memutuskan untuk keluar, mungkin para orangtua sudah datang.

Begitu aku keluar, betul saja, aku melihat banyak para orangtua yang sudah hadir dan menunggu dengan tertib di depan kelas. Para murid, yang merupakan anak-anaknya juga ada yang menunggu bersama mereka, dan ada juga yang berkumpul bersama teman-temannya. Aku berjalan menuju kelasku. Di sana para orangtua sudah menunggu. Aku duduk di tempat tadi.

“Tang, kok sendirian?” Rima, si gadis berparas india yang cantiknya seperti bintang film Bollywood. Semua orang di sekolah ini tahu bahwa orangtua Rima kaya raya dan mempunyai usaha dagang karpet

yang cukup besar di India dan di Indonesia. Meski kaya, Rima rendah hati. Malah, penampilannya terbilang cukup sederhana. Namun kekayaan yang menempel pada dirinya tak bisa disembunyikan. Mobil mewah yang menjemputnya, *smartphone* yang selalu menemaninya cukup jelas memperlihatkankannya.

“Iya, nunggu nyokap gue.”

“Belum datang?”

“Belum. Lo?”

Rima menggeleng, “Belum. Tapi orangtua yang lain udah banyak yang datang sih.” Kata Rima sambil menoleh ke arah kelas. Mamanya datang dengan dandanan kinclong dan keren. Belum lagi Papanya Ivan, yang datang dengan kemeja, dasi dan sepatu kulit yang mengilat.

“Eh, itu Mamaku.” Rima berdiri meninggalkanku dan menghampiri mamanya. Seorang wanita berparas India yang cantiknya sama dengan Rima. Perempuan itu berpakaian sari serba mewah. Belum lagi perhiasan yang ia pakai. Duh, apa yang aku lihat membuatku makin gelisah dan gugup. Aku hanya bisa berdoa dalam hati, *semoga aku bisa bersikap tenang dan menguasai diriku sendiri.*

\*\*\*

“Bintang...”

Sebuah suara membangunkan lamunanku. Ketika aku menoleh, aku melihat wajah ibuku yang sederhana sedang berdiri di dekatku. Aku bukannya tersenyum senang, tetapi malah gugup dan gelisah. Apalagi, belum sempat ibuku berkata apa-apa lagi, beberapa temanku, termasuk Mona menghampiriku.

“Eh, kemana orangtua lo? kok belum nyampe?” tanya Mona dengan suaranya yang keras. Aku menelan ludah. Aku melirik ke arah ibuku yang masih berdiri dengan sabar menungguku. Aku menarik napas dan akhirnya berkata, “Sudah kok. Ini ibuku.” Aku berdiri dan menghampiri ibu, “Bu, ini teman-teman sekelasku.”

Ibuku tersenyum dengan sopan. Tetapi teman-temanku malahan sebaliknya. Mereka cukup terkejut melihat ibuku. Mungkin mereka tidak menyangka, apalagi melihat penampilan ibuku yang terlalu sederhana untuk mempunyai seorang anak yang bersekolah di sekolah bergengsi seperti ini. Aku sedikit sakit hati dengan pandangan teman-temanku. Aku kesal karena ibuku tidak berusaha untuk berpenampilan sedikit rapi ketika datang ke sekolah ini. Aku menarik tangan ibu untuk masuk ke dalam kelas dan menunggu di sana. Ketika ibuku bertemu dengan wali kelasku, Ibu Dian, sebuah kebanggaan terpancar di wajahnya karena aku menjadi juara kelas.

Bahkan, Ibu Dian berkata bahwa ia juga bangga kepada diriku.

Sepanjang perjalanan pulang ke rumah dengan bajaj, aku diam. Ibuku juga diam. Hanya ada suara bajaj yang terlalu berisik mengisi kesunyian di antara kami berdua. Bahkan ketika akhirnya kami sampai di rumah kontrakan kami, aku tetap diam dan mengurung diri di kamarku yang kecil dan pengap, dan tetap berada di dalam sana sampai malam hari.

Ketika ibuku mengetuk pintu kamarku perlahan untuk mengajakku makan, aku malas membukanya. Aku hanya ingin berada di kamar sendirian. Tetapi, Ibu tetap sabar mengajakku keluar. Perutku protes minta diisi. Akhirnya, aku keluar dengan wajah kusut. Ibu tidak bertanya mengenai sikapku. Ia hanya menghadirkan makananya yang sudah ia masak. Nasi putih yang mengepul hangat, sambal terasi dan tempe goreng. Itu saja. Biasanya aku langsung melahapnya karena aku sangat suka makan sambal dengan nasi yang masih panas. Buatku, sambal benar-benar membangkitkan nafsu makan. Tetapi kali ini tidak. Aku makan dengan ogah-ogahan, bahkan aku tidak menghabiskannya dan pergi ke kamar tanpa berpamitan dengan ibu. Aku menenggelamkan diriku di sana dan terkurung bersama kesedihan dan kekecewaan.

\*\*\*

Setelah satu bulan berada di rumah, akhirnya aku kembali ke sekolah dan menempati kelas sebelas. Meski sudah satu bulan berlalu, ingatkanku akan kejadian di hari pengambilan rapor masih berbekas. Aku sekelas lagi dengan Rima, Mona dan sebagian dari teman-temanku dari kelas sepuluh. Rupanya bukan hanya aku yang masih teringat dengan kejadian pada hari pengambilan rapor. Teman-temanku juga masih ingat seperti apa rupa ibuku. Pagi pertamaku di kelas sebelas sudah seperti neraka karena ulah Mona. Bencana itu bermula ketika kami sedang beristirahat di kantin.

“Bintang, itu beneran nyokap lo?”

Aku yang sedang makan nasi goreng langsung berhenti dan menatapnya, “Maksud lo?”

Mona sepertinya masih tidak merasa kalau aku sudah tersinggung dan ia malah melanjutkan omong besarnya, “Ya, abis gue kaget, nyokap lo biasa aja sih! Lo kan cantik, beda gitu. Udah kaya langit dan bumi...”

Aku terdiam dan menggenggam sendokku sangat erat karena menahan amarah. Beberapa temanku juga tidak ada yang membelaku. Aku sudah tidak nafsu makan, dan meninggalkan kantin dengan langkah gontai. Masih bisa kudengar perkataan Mona yang membuatku tambah sakit hati, “Nyokapnya Bintang

kaya pembokat!” Lalu terdengar iringan tawa dari teman-teman yang lain. Seketika air mataku tumpah.

\*\*\*

Apa yang aku takutkan pun terjadi. Gosip buruk bak api yang menjalar dengan sangat cepat langsung membakar seluruh isi sekolah. Gosip tentang ibuku yang sederhana dan terlihat seperti pembantu pun diketahui oleh seluruh sekolah. Perlahan teman-temanku yang menjaga *image* mereka dengan sangat ketat, menjauhiku. Semua gara-gara Mona yang banyak omong itu. Dalam waktu satu minggu, tidak ada satu pun yang mau berteman denganku. Aku merasa benar-benar seperti terasing.

Aku ingin menyangkalnya, tetapi aku tidak bisa. Apa yang mereka katakan adalah benar adanya. Ibuku memang bekerja sebagai pembantu untuk menghidupi kami berdua. Bapakku sudah meninggal lama karena kecelakaan ketika sedang mengemudikan bajajnya. Lalu, gosip buruk lain adalah, mereka mengatakan diriku tidak pantas bersekolah di sini. Ingin rasanya aku berteriak kepada mereka. Tetapi percuma, tidak ada gunanya. Aku masuk ke sekolah ini karena beasiswa penuh. Semua aku dapatkan dari kerja kerasku dan otakku. Aku pikir mereka teman-teman yang baik. Ternyata aku salah dan



aku menyesal telah masuk sekolah ini. Kebajikan mereka ternyata palsu. Mereka berteman hanya mementingkan penampilan dan harta kekayaan.

\*\*\*

BRAK!

Aku membanting pintu depan dan membuat rumah mungil itu bergetar. Untung saja tidak rubuh. Dengan tergopoh-gopoh, ibu keluar dari dapur dengan cemas. Tetapi sekali lagi, aku mengurung diri di kamar. Bisa ditebak, masalah ini memengaruhi prestasi belajarku hingga menurun. Nilai-nilaiiku tidaklah secemerlang biasanya. Aku jadi stres dan uring-uringan.

Di suatu malam, ibu mengetuk pintu dan masuk ke dalam kamarku yang tidak terkunci. Ia membawa sebuah map dan duduk di tempat tidur kapukku yang keras.

“Ibu mau ngomong, boleh?”

Aku diam saja dan ikut duduk. Lalu ibu membuka map yang dibawanya, “Sudah waktunya kamu lihat ini.”

Lalu ia memberikan map itu kepadaku dan membuat wajahku pucat. Semua berkas-berkas yang ibu simpan dengan rapi adalah milikku. Tetapi ada satu surat yang menyatakan, bahwa aku adalah...anak

adopsi.

“Sebelum kamu ngomong apa-apa dan memarahi ibu, ibu mau bicara dulu...” suara ibu yang lembut menusuk hatiku, “Ibu benar-benar nunggu saat yang tepat untuk memberitahu ini, agar kamu bisa mengerti.”

Napasku mendadak sesak. Di sana aku melihat foto kedua orang tua kandungku. Mereka cantik dan tampan, serta terlihat...kaya. Bagaimana ini bisa terjadi denganku?

“Apakah ibu telah menculik aku?”

Ada pancaran kesedihan di mata ibu, juga sakit hati. Tetapi ibu tersenyum sabar dan lembut seperti malaikat. Lalu ia mulai bercerita, “Orangtuamu adalah majikan ibu. Mereka terlalu sibuk dan mene-lantarkan kamu. Ibumu juga sempat depresi dan akhirnya ia mengatakan tidak sanggup merawat kamu. Ia meminta ibu untuk merawatmu.”

Aku menggeleng dan tidak bisa menerima ce-ritanya. Aku marah sejadi-jadinya dan menolak ber-bicara dengan ibu, “Aku mau sendiri,Bull!” Sebelum keluar, ibu berkata, “Di dalam ada alamatnya, kalau kamu mau berkunjung, ibu tidak melarang.” Ia meninggalkan aku bersama dengan map berisi hi-dupku yang sebenarnya.

\*\*\*

Dengan modal nekat dan rasa penasaran, aku berdiri di depan sebuah rumah megah di suatu pagi di hari Minggu. Aku berdiri cukup lama karena masih diliputi keraguan dan ketakutan. Karena sudah kepalang tanggung, akhirnya aku pun menekan bel. Seorang satpam yang keluar menemuiku.

“Ya, mau bertemu dengan siapa?”

“Dengan Ibu Maryam dan Bapak Roni?”

“Dari mana?”

“Dari Bintang Elik.”

Satpam itu menyuruhku menunggu. Kemudian tak lama, keluarlah seorang wanita yang sangat cantik. Bajunya juga bagus, wajahnya juga penuh riasan. Belum lagi perhiasannya.

“Siapa ya?” tanyanya.

Aku menelan ludah, “Maaf, nama saya Bintang Elik. Saya tahu ibu dari Ibu Rosiah.”

Wanita yang bernama Maryam itu terkejut. Seperti nama Rosiah membangkitkan kembali kenangannya. Ia langsung menjaga jarak dan tanpa aku duga, ia langsung bersikap angkuh.

“Kamu ada perlu apa?”

“Tidak ada perlu apa-apa. Saya hanya mau bertemu dengan ibu kandung saya.”

“Maaf, sekarang saya sudah tidak ada hubungan apa-apa denganmu, Bintang. Pulanglah.” Lalu ia memanggil satpam dan menyuruh mengantarkanku

keluar. Aku sungguh tidak percaya. Ia menolakku. Orang yang mengeluarkan aku dari rahim menolak dan menganggapku tidak ada. Di dalam perjalanan pulang, aku menangis. Sesampainya di rumah aku menangis di pelukkan ibu. Perempuan itu memelukku erat.

Setelah aku tenang, aku bercerita kepada ibu dan ia mendengarkan. Aku benar-benar menginginkan jawaban atas semuanya.”Kenapa, Bu? Apa salahku sampai dia nggak mau menerima aku??” tanyaku dengan suara yang bergetar. Ibu memeluk aku lagi untuk memberiku kekuatan. “Kamu tidak salah apa-apa, Bintang. Semestinya kalau dia tahu siapa kamu, ia akan bangga, seperti ibu bangga kepadamu. Tetapi, sepertinya ia memang tidak mau menjadi seorang ibu. Ia tidak bisa menerima sebuah anugerah dari Tuhan. Dirimu adalah sebuah anugerah buat Ibu dan Bapak., kami bersyukur mendapatkan seorang anak cantik dan pintar seperti kamu.”

Sekejap aku tersadar. Kata-kata ibu benar-benar menusuk diriku. Ibu benar. Ibuku yang sederhana, dan hanya seorang pembantu ternyata berhati mulia. Rasa bersalah menyelip ke dalam hatiku. Aku sudah melukai hati ibu. Aku tak bisa membayangkan, apa jadinya diriku tanpanya. Meski ia hidup sederhana, ia rela dan mau merawat dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang tanpa pamrih. Aku memang

hidup sederhana, tetapi tidak pernah kekurangan. Sampai saat ini. Aku tidak tahu apa jadinya kalau aku hidup dengan ibu kandungku, mungkin kau tidak akan dirawat dan diberi kasih sayang yang penuh.

“Ibu, maafkan aku ya!” aku langsung memeluknya erat. Tangisku tumpah di dadanya yang selalu mendekapku tiap malam di kala aku tidak bisa tidur atau ketika aku sakit. Ibu membalas pelukanku, “Jangan minta maaf, Bintang. Ibu malah yang harus bersyukur dengan kehadiran kamu. Kamu benar-benar mengisi hidup Ibu loh.”

Aku menatap Ibu. Ibuku. Ya, dialah Ibuku yang sebenarnya. Aku tidak peduli dengan status dan masa lalu kami. Satu yang terpenting, kami memiliki satu sama lain. Kami saling mengisi dan saling menjadi berkat. Aku adalah anugerah untuk Ibuku, dan Ibuku adalah anugerah bagi diriku.

\*\*\*

Keesokan harinya di sekolah, aku masih mendengar Mona yang meledekku, “Bintang! nyokap lo mau nggak kerja di rumah gue? Lagi butuh nih!” Aku tertegun mendengarnya. Rima, satu-satunya teman yang masih mau mengobrol dengan diriku menegur Mona, “Kamu kasar amat sih! Jangan begitu tau!”

Aku berdiri dan menghampiri Mona. Rima

mencoba untuk mencegahku, “Udah, nggak usah diladeni.. Ntar kamu cape hati sendiri.” tetapi aku sudah punya rencana. Aku sudah berdiri di depan Mona dan berkata dengan tenang, “Boleh aja. Kalau lo bener-bener butuh, kabari gue. Nyokap gue namanya Rosiah, dan ia pintar menyapu, mengepel, mencuci, menyetrika dan memasak. Lo nggak bakal nyesel deh..”

Aku meninggalkan Mona dan teman-teman lainnya yang bengong. Mereka seperti malu mendengarkan ucapanku. Kali ini, aku sungguh tidak keberatan dan hatiku menjadi lapang dan lega.



# XXL

## Extra Extra Large

*Nah itu dia! Waduh! Bintang keberuntungan emang lagi di atas kepala gue!*

Hatinya langsung girang. Ia jadi bersemangat sekaligus gelisah. Di tengah kerumunan orang-orang yang sedang menikmati suasana mal, Bobo bisa menangkap sosoknya, meskipun jaraknya cukup jauh. Kakinya seperti diganduli medan magnet yang menarik Bobo hingga mengikutinya. Bobo berusaha berjalan dan menjaga jarak. Sosok yang selalu mengisi mimpinya siang dan malam sekarang sedang tersenyum dan terlihat sedang asyik berbincang. Hatinya semakin deg-degan. Tiba-tiba saja, sosok itu menghilang dari pandangan Bobo dan membuatnya panik. Bobo terus mencarinya, *kok cepat sekali menghilangnya ya? Payah deh!*

Karena tidak berkonsentrasi dengan sekelilingnya,



tubuh Bobo menghantam tong sampah dan orang lain yang sedang lewat.

“ADUH!” seorang bapak melotot.

“Awat!! Hati-hati dong!” seorang cewek yang memakai sepatu hak tinggi sedang berpegangan pada kaca toko untuk menjaga keseimbangan.

“Ngelamun aja sih!” ibu-ibu gemuk dengan barang belanjaan segunung di tangan kanan dan kirinya hamper terjatuh.

Tiga orang ditabrak oleh Bobo. Malunya setengah mati. *Aduh! mati!* Ingin rasanya Bobo menyembunyikan kepalanya seperti kura-kura yang bisa memasukkan kepala ke tubuhnya. Ternyata sosok yang dikagumi oleh Bobo juga melihatnya. Pertama wajahnya kaget, lalu berubah menjadi tawa. Ya, cewek pujaan Bobo menertawakan dirinya. *Nggak mungkin! Ini mimpi buruk!* Bobo menutup matanya dan, ketika membuka mata, ia tidak mendengar apa-apa. Suara tawa yang bergema ditelinganya sudah hilang. Bobo mendapati dirinya berada di dalam kamarnya. Hanya saja, ia tidak diranjang, melainkan tergeletak di lantai. Sesaat kemudian, barulah ia merasakan sakit dipunggungnya akibat terjatuh dari ranjang. Bobo harus mengumpulkan nyawanya dahulu sebelum ia tersadar betul bahwa jam sudah menunjukkan pukul enam pagi. Mata Bobo melotot dan ia langsung terkena serangan panik dan berseru, “Aduhhh...gue telat!!!”

\*\*\*

Seluruh mata murid-murid Jaya Bangsa tertawa melihat sosoknya yang tambun. Ia menunduk. Ada juga yang nongkrong sambil menonton sosok memelas itu. Bobo menunduk terus karena malu. Lalu ketika seseorang berjalan melewatinya, Bobo semakin menunduk.

“Bo, lo kenapa?” tanya suara merdu yang membelai lembut telinga Bobo, membuatnya mengangkat wajahnya. Tetapi ia kecewa, ternyata bukan Dania. Ketika ia melihat dari bahu, Dania sudah berjalan menuju kantin.

“Udah, nggak usah ganggu gue. Entar lo diomelin guru loh!” kata Bobo dengan ketus. Tangannya gemeteran memegang tiang bendera yang rasanya sudah melepuh di telapak tangannya. Fani, cewek berkaca mata dengan potongan rambut berbentuk bob-lah pemilik suara merdu tadi. Fani diam saja dan berjalan meninggalkan Bobo.

Ketika tiba saat istirahat kedua, Bobo sudah terduduk di kantin dengan lesu. Masa hukumannya baru saja berakhir. Di hadapannya sudah terhidang nasi uduk, batagor dan otak-otak. Minumannya juga tak kalah seru, es kelapa, fanta dan teh botol.

Plok!

Bobo kaget dan terbangun dari lamunannya

dan mendapati teman-temannya, Arthur, Eka dan Wawan sudah duduk mengelilinginya. Mereka mulai mencomoti makanan milik Bobo. Anehnya, Bobo tidak protes. Ia diam saja dan melanjutkan lamunannya.

“Lo kenapa sih? Nggak nafsu makan abis dijemur?”

“Bukannya mustinya tambah nafsu? Jadi buat apa lo beli makanan segini banyak?” tanya Wawan sambil sibuk mengunyah. Dalam sekejap otak-otaknya habis. Lalu pipi Bobo di tepuk oleh Arthur sehingga membuat Bobo jadi sewot, “Jangan ngelamun aja napa? Kesambet loh!”

“Diem lo!” kata Bobo dengan ketus. Lalu se-pertinya ia mulai tersadar dan mulai memproteksi makanannya sebelum benar-benar dihabiskan oleh Arthur dan Eka. Bobo berhasil menyelamatkan nasi uduknya dan ia mulai makan dengan lahap. Batagornya sudah ludes sehingga ia harus memesannya kembali. Setelah kenyang, barulah Bobo terlihat lebih rileks.

“Lo kalau ada masalah bilang aja sama kita-kita.” tegur Arthur yang diikuti dengan anggukan kepala Eka dan Wawan. Tetapi Bobo malah mencibir, “Halah! Palingan nanti mulut lo pada kaya keran bocor!”

“Kok lo jadi sensi sih?” Arthur tertawa melihat muka Bobo yang masam.

“Iya, jangan-jangan lo lagi dapet ya?” tawa Wa-

wan seperti orang tercekik yang membuat Bobo ingin mencekiknya saat itu juga. Bobo memutuskan jalan duluan. *Capek punya teman-teman yang mulutnya kaya cewek, bawel, huh!*

\*\*\*

Dengan sedikit enggan, Bobo berjalan mengikuti Mamanya di supermarket. Ia memang tidak bisa berkutik kalau Mamanya sudah memintanya mengantarkan ke supermarket. Biasa, sopir sekaligus tukang angkut! Maklum, badan Bobo yang besar memang sering dimanfaatkan oleh orang lain, sekaligus juga menjadi bahan ledekan dan cemooh. Dulu, Bobo tidak keberatan dengan badannya yang tinggi, besar dan gendut, karena ia adalah bocah periang.

Tetapi, ceritanya menjadi lain ketika sebulan yang lalu kelasnya menerima murid baru pindahan dari Bandung. Namanya Dania Cantika. Sesuai dengan namanya, ia memang cantik sekali. Bobo sampai lupa mengatupkan mulutnya ketika pertama kali melihatnya. Putih, rambutnya panjang, dan senyum manis selalu menghiasi wajahnya. Belum lagi lesung pipi dan matanya yang bulat besar. Ia benar-benar cewek impian Bobo. Hari itu juga, Bobo langsung jatuh cinta. Pokoknya tiada hari tanpa memikirkan

Dania. Tapi, perasaan Bobo ini juga membuatnya frustrasi. *Bagaimana dong caranya biar Dania sadar akan kehadiran gue? Gimana ya cara ngedeketinnya? Apa yang harus gue lakukan?* Begitu banyak pertanyaan di dalam benaknya. Apalagi, dirinya tidak menarik seperti Yodi yang jago basket, atau Gustav yang tampannya mirip Siwon-nya Super Junior, atau Ryan yang ketua OSIS dan pintar sekaligus cakep.

“Bona, kamu jangan jauh-jauh dari Mama ya.” seru mamanya yang sudah bergerak dengan lincah menyusuri lorong supermarket. Bobo mengambil kereta belanja dan mendorongnya dengan malas. Belum sampai dua menit dirinya berada di supermarket, tiba-tiba ia melihat seseorang yang membuat jantungnya berdetak tak karuan. Dania! Badan Bobo yang tadinya loyo langsung tegap dan bersemangat mengikuti Dania yang juga sedang mendorong kereta belanja. Ia sudah melupakan mamanya. Bobo segera merancang rencana kilat. Ia akan pura-pura hampir menabrak kereta Dania, lalu menegurnya... *Ah! rencana yang bagus.*

“Eh, sori!” ucap Bobo gugup. Wajahnya langsung merah ketika matanya bertatapan dengan mata Dania yang indah. Dania sedikit kaget dan menarik keretanya.

“Loh, Dania?”

Dania mengangguk dengan ragu, “Hm, sori gue

lupa nama lo...”

Deng! Ingin rasanya Bobo menghilang di balik tumpukan kecap dan tenggelam di balik warna hitam pekatnya. *Dania nggak tau nama gue? Kita kan sekelas!* Bobo semakin gugup.

“Gue Bo..Bona.”

“Ah, iya, Bobo kan panggilannya?”

Bobo mengangguk. Lalu Bobo melihat Dania didatangi oleh seorang cewek yang sama cantiknya, “Gue dipanggil kakak gue...”

Bobo hanya bisa mengangguk tanpa bisa berkata apa-apa. Ia hanya bisa melihat Dania yang pergi meninggalkannya dan menghilang diujung lorong. Bobo jadi lemas kembali. Lalu tiba-tiba, di pikirannya muncul suatu ide. Untuk bisa menarik perhatian Dania, ia memang harus nekat. Ia harus berani! Pikirannya mulai merancang bermacam-macam ide. *Pokoknya harus gue laksanakan!*

\*\*\*

“Wah, Dania dapet bunga! Dari siapa ya?”

“Padahal kemarin baru dapet cokelat. Punya penggemar nih!”

Banyak yang berspekulasi tentang siapa pengirim rahasia tersebut. Hanya satu orang yang mengetahuinya, yaitu Bobo. Ia mau melakukannya

perlahan, namun pasti. Ia bahagia banget kalau melihat Dania yang tersenyum bingung dan senang. Tetapi, apa yang Bobo lakukan tidak berlangsung lama. Ketika akhirnya ia menaruh sebuah foto-foto anjing yang dibuatnya sedemikian rupa menyerupai *notebook*, Dania girangnya bukan kepalang. Dania memang menyukai anjing. Tetapi, kebahagiaan Bobo hanya sesaat. Ia mendengar kabar yang tidak mengenakkan. Hari itu, Dania jadian dengan Gustav. Bobo rasanya mau pingsan. Apalagi ketika ia mendengar cerita dari Wawan, “Iya, kan penggemar rahasia Dania selama ini si Gustav. Dia bilang kalau dia yang ngasih barang-barang itu.”

Bobo langsung pucat. Ia marah, kesal dan kecewa. *Sialan si Gustav! Tuh orang benar-benar memanfaatkan apa yang gue lakukan.* Bobo kalap, dia tidak terima. Ia pun menghampiri Dania sepulang sekolah.

“Dania! Gue mau ngomong.”

Dania bingung melihat Bobo yang keringatan dengan napas yang terengah-engah, “Ngomong apa ya?”

“Semua...barang-barang...itu...gue...yang...kasih.” tembak Bobo. Ia sudah tidak berpikir panjang lagi.

Dania terkejut dan ia jadi serba salah.

“Masa sih?”

“Bener! Itu gue yang kasih, bukan Gustav.”

“Sori ya...tapi...”

“Gue suka sama lo.” Bobo langsung terdiam, begitu juga Dania. Mereka sama-sama malu, karena jadi tontonan semua murid. Belum sempat Dania menjawab, Gustav sudah datang. Ia tidak suka melihat Bobo berbicara dengan Dania.

“Mana mau sih dia sama lo, Bo??? Lo kan gem-brot begitu!” ledek Gustav. Bobo marah, ia sudah mengepalkan tangannya. Hampir saja ia maju untuk menonjok Gustav, tetapi untungnya ditahan oleh teman-temannya.

“Sori ya Bo, gue sudah sama Gustav.” Dania berkata. “Soalnya, lo bukan tipe gue...”

Bobo terdiam. Ia sudah mendengarnya. Penolakan dari mulut Dania sendiri. Bobo tersadar ketika Dania menyebutkan bahwa dirinya bukan tipe Dania. Dania tidak menyukainya karena dia gendut. Itu kesimpulan Bobo tanpa berlama-lama, Bobo pergi.

Bobo berubah sejak penolakan Dania dan penghinaan Gustav. Ia jadi orang yang serius dan jarang bergaul dengan teman-temannya. Arthur, Eka dan Wawan khawatir. Begitu juga Fani, teman Bobo yang aktif di eskul drama. Ketika mereka bertanya, Bobo tidak menjawab. Bobo selalu menyendiri.

Sampai suatu ketika, Fani baru saja selesai eskul. Ia melewati lapangan bola yang berada di dekat rumahnya. Ia melihat seseorang yang sedang berlari-lari kecil mengelilingi lapangan bola itu. Ketika



dekat, ia baru menyadari bahwa orang itu adalah Bobo. Fani melihat sosok Bobo dan memutuskan menunggu sampai Bobo selesai. Ia ingin berbicara kepadanya.

“Loh, ngapain Fan?” tanya Bobo ketika ia melihat Fani sedang menunggunya. Bobo mengambil handuk dan meminum air putih sampai habis.

“Kan rumah gue dekat sini. Gue ngeliat lo lagi olah raga, jadi gue tunggu.”

“Pulang aja, udah sore.”

“Lo baik-baik aja kan, Bo?”

Bobo hanya mengangguk, “Gue baik-baik aja kok.”

“Lo berubah, Bo.” Fani tidak berbasa-basi lagi.

“Enggak kok, gue cuma perlu pembuktian aja.”

\*\*\*

*Enam bulan kemudian...*

Seluruh anak di sekolah Jaya Bangsa terkejut ketika melihat Bobo yang penampilannya sudah sangat beda. Ia memotong rambutnya dan tubuhnya sudah ramping. Bobo jadi terlihat ganteng. Bahkan, ketika Fani bertemu dengannya, ia sampai tidak mengenalinya.

“Bobo???”

Bobo hanya tersenyum, tetapi ia tidak me-

nyempatkan diri untuk berhenti. Ia masih punya rencana lain. Tanpa diduga, Bobo menghampiri Dania.

“Dan, baca ini. Gue tunggu.”

Dania terkejut ketika melihat Bobo, “Ha? Bobo? lo beda banget!”

Bobo tidak membalas. Ia hanya membalikkan tubuhnya setelah menyerahkan surat kepada Dania.

“Bo, gue tetep nggak bisa!” kata Dania dengan ketus, “Gue kan udah sama Gustav.”

“Gue tunggu!” balas Bobo, membuat Dania ke-sal.

Dalam sekejap Bobo jadi bahan gosip., kali ini gosip positif. Ketiga teman dekatnya menyelamatinya dan menanyakan tips-tips seputar perubahan diri Bobo karena cewek-cewek mulai melirik temannya yang dulu gendut itu.

\*\*\*

Bobo duduk dengan gelisah di sebuah restoran yang sudah ia tentukan untuk pertemuannya dengan Dania. Ia tidak peduli kalau ia harus bertengkar dengan Gustav. Ia hanya ingin menghilangkan pertanyaan besar di hatinya, mengapa Dania menolaknya. Sudah pukul tujuh malam, tetapi Dania belum juga terlihat. Bobo memainkan gelasnya dengan gelisah,

sampai ada seseorang yang menarik bangku kosong di hadapannya dan ketika ia mengangkat mukanya, ia mendapatkan Fani yang duduk di sana.

“Fan?” Bobo bingung sekaligus takjub. Fani juga terlihat berbeda. Ia tidak menggunakan kacamatanya dan bajunya terlihat pantas di tubuhnya. Selama ini ia hanya melihat Fani mengenakan seragam sekolah.

“Hei.”

“Hm...sebenarnya gue lagi nunggu...hm...orang lain...” kata Bobo dengan tidak enak.

Fani mengangguk, “Gue tahu.” lalu ia mengeluarkan sebuah kertas yang sudah sobek dan lecek dari tasnya dan menyerahkannya kepada Bobo. Bobo tertegun dan mulutnya mengatup rapat. Rahangnya mengeras.

“Gue nemuin itu di dekat tong sampah. Dania nggak bakal datang, Bo.”

Bobo masih memegang kertas lecek itu. Jantungnya berdegup kencang. Jadi ini jawaban yang ia terima. Dania tetap tidak memandang dirinya meskipun ia sudah ramping. Bobo meremas kertas itu dengan amarah yang terpendam. Tetapi, Bobo terkejut ketika Fani meraih tangannya.

“Bo, Dania nggak bakal bisa melihat lo, meski lo sudah merubah diri.”

Bobo memalingkan muka. Ia marah dan malu. Fani tetap menggenggam tangannya, “Mau lo berubah

seperti apa juga, kalau Dania nggak bisa melihat hati lo dan diri lo yang sebenarnya, dia nggak akan berpaling, apalagi dari seseorang seperti Gustav.”

“Gue bisa lebih dari Gustav! Gue tahu itu!” bisik Bobo.

Fani menggeleng, “Bo, Lo adalah lo. Gustav adalah Gustav. Kalian orang yang berbeda. Lo nggak bisa merubah jadi Gustav. “

“Gue cuma mau dapetin pertanyaan yang selama ini kesimpan di hati gue...”

“Lo udah dapet jawabannya kan?”

“Gue mau ngebuktiin sama dia, Fan! kalau gue bisa jadi cowok yang dia mau!” ujar Bobo dengan geram. “Gue nggak mau dilecehkan begitu saja! Gue bisa kurus dan keren!”

“Seperti siapa? Seperti Gustav?”

Bobo terdiam dan Fani melanjutkan ucapannya, “Lo nggak bisa memaksakan perasaan orang lain, Bo. Jangan nyiksa diri lo sendiri.”

Bobo mulai sedikit tenang. Entahlah, ia memang gampang tenang berada di dekat Fani. Cewek itu bisa mengerti dirinya dan sangat sabar. Fani memang teman yang baik. Perlahan mata Bobo mulai terbuka. Ya, selama ini Bobo salah. Ia memang memaksa Dania menyukainya dan ia berusaha merubah dirinya menjadi orang lain seperti yang Dania suka. Padahal, Bobo ya Bobo. Periang, senang tertawa dan konyol.

Meskipun tubuhnya berubah ramping, ia tetap Bobo.

“*Thanks* ya, Fan. Untung lo datang, kalau enggak mungkin gue udah hancur.”

“Sama-sama.” Fani tersenyum manis.

“Jadi...lo suka gue yang XXL atau gue yang M begini?” tanya Bobo beberapa saat kemudian. Fani memperhatikan Bobo dengan seksama, “Gue lebih suka Bobo yang dulu, lebih lucu dan gemesin.”

Bobo melempar serbet ke arah Fani, “Emangnya gue beruang?”

“Memang!”

Lalu keduanya tertawa. Setelah puas, Fani menatap Bobo, “Buat gue, nggak masalah lo seperti apa. Gue cuma mau Bobo yang gue kenal dulu kembali lagi, karena gue tahu banget hati Bobo seperti apa. Dia orang yang baik dan lucu. Konyol, senang tertawa dan senang menolong.” Bobo terenyuh mendengar perkataan Fani yang tulus.

“Gue nggak kemana-mana kok, Fan. Gue ada di sini.”

“Bagus deh! Ayo pesan! Gue lapar!” seru Fani sambil melihat menu makanan. Mereka mulai asyik merundingkan menu yang ingin mereka santap dan tak hentinya tertawa.

# Cupcakes Cinta

## Chantal

Sepasang mata yang bulat dengan bulu mata lentik mengerjap gelisah. Mata itu menatap dari balik pilar kokoh yang menjadi penopang gedung sekolah. Di sekitarnya mulai terlihat ramai oleh para siswa. Pemilik sepasang mata itu berusaha tidak terlalu menarik perhatian sekelilingnya dengan tidak banyak bergerak dan bersikap biasa saja, meski hatinya berdebar keras. Tiba-tiba saja...KRING!!! Ia tersentak saking terkejutnya oleh deringan bel itu. Ia langsung pergi ke dalam kelas sambil ngedumel dan sedikit malu, berharap tidak ada orang yang melihatnya.

Ketika baru mencapai pintu kelasnya, tiba-tiba tubuhnya ditabrak oleh seseorang, dan membuatnya membeku seketika. Wajahnya memanas dan ia

mencoba tersenyum. Tetapi sepertinya gagal. Sekarang lututnya gemeteran gara-gara sosok yang menabraknya itu malah berhenti dan tersenyum indah kepadanya.

“Cha?Hello?” sosok itu melambaikan tangannya di depan wajah Chantal, si pemilik mata bulat dan indah itu. “Kok bengong? Lo baik-baik aja kan?”

Sebagai jawabannya, Chantal hanya bisa nyengir dan memutar tubuhnya dengan gerakan yang kaku dan bergegas masuk ke dalam kelas, meninggalkan sosok yang tadi menyapanya kebingungan dan hatinya penuh tanda tanya.

\*\*\*

“Gab, gue bingung deh...”

“Pegangan kalau bingung. Tapi jangan sama gue ya!” seru Gaby dengan sedikit ketus dan membuat Dion tertawa.

“Kayaknya Chantal beberapa hari ini aneh.” Dion mengangkat bahunya sambil berpikir sejenak lalu melanjutkan ucapannya, “Pokoknya jadi aneh, dia jadi agak menjauh dari gue. Emangnya gue ada salah apa ya sama dia?”

Gaby ikutan berpikir, lalu menggelengkan kepalanya, “Enggak deh kayanya. Chantal juga nggak pernah cerita sama gue.”

Keduanya terdiam, dan masih sibuk memikirkan kemungkinan perubahan sikap Chantal kepada Dion. Akhirnya keduanya sepakat akan berbicara kepada Chantal mengenai hal ini.

\*\*\*

Chantal tidak begitu bersemangat mengikuti olah raga pagi menjelang siang hari ini. Ia terus menggerutu, *lagian siapa sih yang kurang kerjaan menaruh jam olah raga jam segini? Apa nggak pada matang kaya telur mata sapi jadinya?* Apalagi matahari sepertinya sedang murah hati memberikan sinarnya yang terik, karena Chantal sampai merinding ketika terkena sinarnya, meski baru beberapa detik saja.

Chantal bisa bernapas lega ketika melihat guru olahraga, Pak Raden, begitu kami menyebutnya karena kumisnya yang aduhai menyeramkan itu. Ia memberi instruksi agar pertandingan dimulai untuk siswa cowok saja. Chantal duduk, dan ternyata berdekatan dengan Laura, cewek tercantik yang membuat para senior menjadi iri, dan membuat teman-teman seangkatan serta adik kelasnya minder. Chantal berusaha tidak memedulikannya, sama seperti yang Laura selalu lakukan terhadap dirinya, sampai Chantal mendengar Laura berkicau dengan suaranya yang nyaring dan manja.



“Gue udah tau loh apa yang disukai oleh cowok gue!”

“Kok cowok? Emang udah jadi?” tanya Fani bingung.

“Bakalan jadi!” seru Laura dengan ketus. “Mau tau nggak?”

“Apa? Apa?” teman-teman satu gengnya jadi penasaran.

“Ada deh, rahasia!”

“Yahhh, Laura!!! Kasih tau dong!”

Karena teman-temannya semakin ribut memak-sanya, akhirnya Laura pun memberitahu, “Dia suka *cupcakes* loh!” Suasana menjadi sedikit riuh, karena semuanya langsung berbisik satu sama lain. Sedangkan Chantal mengerutkan kening, karena merasa informasi itu terdengar asing di telinganya. Ia tahu betul siapa cowok yang sedang disukai Laura, karena cewek ganjen itu selalu menyebutkannya. Chantal makin deg-degan.

“Iya, gue liat kemarin dia ngeliat *cupcakes* di mal dan dia beli beberapa.”

“Wah, kalau gue mau ngedeketin dia, musti ngasih *cupcakes* nih!” seloroh Fani.

“Eh, lo budek ya? Dia punya gue! Gue sudah duluan yang maju dan dia bakalan jadi cowok gue!” seru Laura galak. Fani langsung mengkeret, juga Chantal. Ia memilih pergi dari sana, karena

kupingnya sudah panas mendengar suara Laura membicarakan cowok yang juga disukai Chantal. Chantal mengeluh dalam hati, apes sekali ia bisa menyukai cowok yang sama dengan Laura. Ketika mendengar bel berdering, Chantal bersyukur sekali. Setidaknya sekarang ia akan menghabiskan waktu di kelas yang lebih sejuk dan memungkinkan dirinya untuk melamun panjang.

\*\*\*

Chantal sedang melihat-lihat buku masak milik mamanya. Tak ketinggalan majalah kesayangan mama juga diambilnya secara diam-diam. Chantal begitu asyik memelototi resep-resep yang ada di dalamnya, lalu tiba-tiba terdengar suara, “Kita datangggg!!!”

Chantal berteriak kaget ketika melihat kedua sahabatnya datang dengan tiba-tiba tanpa diundang. Chantal langsung melotot dan berteriak dengan histeris, “Kok kalau datang nggak bilang-bilang sih???” Ia segera berlari ke kamar mandi meninggalkan Gaby dan Dion yang terheran-heran melihat kelakuan Chantal.

“Kenapa sih dia?” tanya Gaby kebingungan.

“Gue bilang apa...dia lagi aneh.” Celetuk Dion sambil asyik duduk di bawah dan bersandar di ranjang Chantal, lalu meraih majalah yang bertebaran. Dion

mengerutkan kening ketika membolak-balik majalah yang ia raih sembarangan itu.

“Lah, ngapain sih Chantal baca beginian? Emang dia ibu-ibu?” Dion menyodorkan majalah yang ia pegang kepada Gaby bertepatan dengan Chantal yang keluar dari kamar mandi dengan rambut rapi dan baju bersih. Tentu saja apa yang Chantal lakukan membuat kedua sahabatnya bengong.

“Lo mau ke mana?” tanya Gaby tanpa basa-basi lagi.

Chantal menggeleng, “Enggak ke mana-mana. Malu tau kalau lo pada datang gue kusut begitu.”

Dion melirik Gaby, “Lo nggak kusut ah, biasanya juga begitu kan?”

Chantal malah melengos dan pura-pura tidak mendengar apa yang Dion katakan. Gaby segera bertanya lagi, “Lo kenapa sih, Cha? Kok jadi aneh deh rasanya. Lagian, lo ngapain sih baca majalah nyokap lo begini? Lo mau belajar masak gitu?”

Chantal mendelik dan segera membereskan majalah-majalah tersebut. Rupanya ia lupa membereskannya, “Enggak! Cuma baca-baca doang, lagi bosan sih! Gue nggak apa-apa kok, Cuma lagi bete aja sama pelajaran. Pusing!”

Gaby dan Dion diam dan mereka memutuskan untuk berbicara hal lainnya supaya Chantal tidak tambah bête. Sejak mereka datang Chantal kerjanya

hanya manyun. Ketika akhirnya Gaby dan Dion pulang, Gaby langsung mengambil kesimpulan, “Chantal kayanya lagi jatuh cinta deh.”

Dion terkejut, “Masa sih?”

“Lo nggak nyadar kenapa dia bisa baca majalah emak-emak begitu? Dia lagi ngeliatin resep tuh!”

“Emangnya dia naksir cowok belagu itu?”

Gaby mengangkat bahunya ragu. Gaby mengenal Chantal sejak SD. Begitu juga Dion. Setahun yang lalu, Chantal patah hati berat karena ditolak oleh seorang cowok pujaannya. Cowok itu adalah Andrew, blasteran Australia dan Indonesia. Saking jatuh cintanya, Chantal sampai uring-uringan dan mencari tahu tentang kesukaan Andrew, yang ternyata suka banget makan mie ayam. Jadilah Chantal rela belajar dan berkulat dengan resep untuk membuat mie ayam yang enak. Sayangnya, waktu Chantal menghadiahkan mie ayam buatannya kepada Andrew, ia langsung ditertawakan satu kelas. Mie ayamnya itu dibuang setelah dihina oleh Andrew yang belagu itu, “Mie ayam apa nih? Nggak enak! Rasanya kayak bantal! Persis kayak yang kasih sih! Hahaha!”

Chantal patah hati. Sudah capek-capek belajar membuat mie ayam, mie buatannya malah dibilang seperti bantal, begitu juga dirinya. Rasa percaya diri Chantal jatuh tak bersisa lagi. Dia jadi tertutup. Tetapi untungnya, dia jadi lebih baik setelah satu

tahun berlalu.

“Gue nggak yakin sih dia suka lagi sama si bule gila itu.” ujar Gaby.

“Aduh, kalau dia patah hati lagi gimana dong, Gab?” kata Dion pelan, lalu menatap Gaby dengan tatapan yang khawatir, “Gue nggak mau liat Chantal sedih lagi.”

Gaby menatap Dion lama. Jadi, Chantal jatuh cinta sama siapa ya?

\*\*\*

Beberapa hari kemudian, Chantal datang kepada Dion dan Gaby sambil menyodorkan sebuah kotak makanan.

“Apaan tuh?” tanya Gaby.

Chantal menatap Dion dan Gaby satu persatu, lalu berdeham dengan gelisah sebelum berkata, “*Cupcakes.*”

“Hah? *Cupcakes?*” seru Dion dan Gaby bersamaan. Ketika kotak makanannya dibuka, spontan Gaby tertawa, “Buset! Kok bentuknya kaya gitu sih?”

Dion cepat-cepat menyikut Gaby. Betul saja, Chantal langsung manyun. Segera Gaby memperbaiki ucapannya, “Tapi...bentuk kan nggak ngaruh ya kalo rasanya lezat, gue mau cobain dong!”

Dion tersenyum kepada Chantal, “Gue mau

coba!” Senyum Chantal langsung mengembang, dan menyodorkan *cupcakes* yang bentuknya sudah tidak karuan. Gaby dan Dion melahapnya dan habis dalam sekejap, “Enak kok, Cha.” Ujar Dion dengan senyum yang tulus. Gaby ikutan mengangguk, “Iya, rasanya enak, tapi bentuknya aja dibenerin biar sedap di pandang mata.” Chantal bertekad membuat *cupcakes* yang lebih bagus jika waktu yang dinantinya tiba. Chantal sudah tidak sabar!

\*\*\*

Ketika hari yang dinanti Chantal sudah di depan mata, Chantal membawa bungkusannya yang sangat berharga dengan hati-hati. Ia rela berjalan perlahan agar bungkusannya itu tidak tersenggol oleh siswa yang lain atau terjatuh karena kecerobohannya sendiri. Chantal menarik napas lega ketika ia sampai di depan kelasnya. Tetapi hati Chantal serasa copot saat itu juga ketika melihat pemandangan di dalam kelas. Laura, cewek yang menjadi saingannya selama ini sudah mendahuluinya. Chantal tidak kuasa menahan air matanya. Laura sedang menyodorkan satu kotak penuh *cupcakes* kepada cowok pujaannya. Mereka terlihat bahagia dan itu membuat Chantal iri. Ia merasa sudah kalah.

Chantal memilih ngumpet di perpustakaan se-

hingga tidak ada orang yang bisa menemukannya. Begitu juga ketika pelajaran berakhir, ia memilih cepat pulang dan mengurung diri di kamar. Ia menatap *cupcakes* buaatannya dengan sebal. Ia sendiri sudah tidak bernaftsu memakannya. Pikirannya tak henti memutar kejadian tadi pagi. Pasti sekarang Laura sedang berbunga-bunga dan mereka pasti sudah jadian. Nggak heran, Laura cantik, langsing dan berambut panjang. Dirinya seperti air dan minyak jika disandingkan dengan Laura. Chantal yakin tidak akan ada cowok yang mau bersamanya yang berambut pendek dan tubuh yang tidak sekurus Laura. Bahkan Andrew mengatakan dirinya seperti bantal. Chantal juga sebal dengan giginya yang berkawat. *Uh!* Chantal menyesal sejadi-jadinya ketika waktu itu Mama memaksanya memasang giginya dengan behel agar rapi.

TOK!TOK!

“Jangan ganggu! Lagi nggak mau ketemu siapa-siapa!” Teriak Chantal dari dalam.

Lalu muncullah wajah Dion, sahabatnya. Chantal jadi malu, “Lo ngapain?”

“Nggak jadi diusir nih?” goda Dion dan membuat wajah Chantal makin merona. “Lo kemana aja sih tadi? Gue cariin lo tau! Gue mau traktir lo. Lupa ya gue ultah?”

Chantal melengos. Lalu Dion yang sedang

melihat-lihat koleksi majalah Chantal malah tertegun. Ia menatap hingga Chantal jadi risih, “Kenapa sih ngeliatin gue?”

“Lo bikin *cupcakes* lagi?” tanya Dion, “bagi dong!”

Chantal terkejut, dan ia segera berdiri untuk mencegah Dion, “Eh, jangan!...itu...”

Tetapi terlambat, Dion sudah membuka kotak makanan itu dan terpana. Ia menatap *cupcakes* buatan Chantal untuk beberapa saat, lalu menoleh, “Jadi... ini buat gue?”

Chantal malu sekali dan ingin rasanya ia terbang lalu menghilang. Chantal tidak berani menatap Dion.

“Kalau begitu gue makan ya?”

Chantal tetap menunduk, “Buat apa? Lo kan dapat yang lebih bagus dan enak dari Laura?”

Dion mencomot satu *cupcakes* dan mengambil satu lagi untuk Chantal, “Kita makan bareng.”

Chantal ragu, tetapi tangan Dion tetap tersodor sehingga mau tak mau Chantal mengambilnya. Dion duduk di depan Chantal sambil menikmati *cupcakes*, “Hm, enak! Malah lebih enak dari yang kemarin lo buat itu.”

“Tapi gak lebih enak dari yang Laura kasih kan?”

Chantal menatap *cupcakes*-nya tanpa berniat makannya. Dion tidak menjawab, karena ia asyik mengunyah sampai habis, “Jadi, lo serius apa yang lo tulis di *cupcakes* itu? *I love Dion* itu?”



Chantal yakin sekali wajahnya semakin merona. Ia malu sekali bisa ketahuan dengan cara seperti ini. Tetapi, ia benar-benar harus mengubur perasaannya. Tidak mungkin Dion bisa suka dengan dirinya. “Kalau gue juga suka sama lo, kita makan bareng ya semua *cupcakes*-nya?”

Chantal langsung mengangkat wajahnya dan menatap Dion keheranan, “Lo serius?”

“Gue serius kok.” Dion menatap Chantal dan memberikan senyuman yang membuat Chantal hampir meleleh seketika. “Lo nggak jadian sama Laura?”

Dion tertawa, “Kata siapa gue jadian sama Laura?”

“Habis, kayanya lo senang waktu dikasih *cupcakes* sama Laura.”

Dion tersenyum dan mengambil satu *cupcakes* lagi, “Nggak juga, malah langsung dihabisin sama teman-teman klub basket.” Ketika mendengarnya, hati Chantal lega seketika.

“Lagian, Laura nggak bikin sendiri *cupcakes*-nya, dia beli. Gue lebih suka yang punya niat lebih dan membuatnya sendiri.”

Chantal tersenyum lebar dan segera melahap *cupcakes* buaatannya bersama Dion. Hatinya lega dan kebahagiaan membuncah di dadanya.

FIN

# Kangen Mie Ami

Suara bantingan jendela di dekat pintu depan membuatku kaget. Aku hampir saja menjatuhkan sendokku. Kuhentikan makan malamku dan melongok ke jendela. Ternyata hujan sudah mau turun, karena langit begitu gelap. Aku segera menutup jendela rapat-rapat sebelum dibanting lagi oleh angin. Tetapi, aku malah tertegun ketika melihat ke arah pintu gerbang. Sesaat aku mengira aku melihat hantu. Bulu tanganku sudah merinding, tetapi setelah aku perhatikan, ternyata sosok itu malah dengan nekatnya memanjat gerbang. Aku melotot dan berteriak,

“MAMA!!!”

Mama dan papa yang tadinya sedang menonton televisi di ruang keluarga langsung menghampiriku. Aku segera menunjuk ke sosok yang sekarang sudah berada di dalam perkarangan rumah. Papa segera

keluar, sedangkan aku dan Mama mengekor.

“Roni!” seru Mama kaget ketika dirinya menyadari siapa yang datang. Papa diam saja ketika Kak Roni berjalan mendekat dengan tubuh yang basah kuyub. Aku bisa melihat kakakku itu mengigil ke-dinginannya. Mama hendak menghampiri Kak Roni, tetapi Papa melarangnya, “Tidak usah diurusin!”

Kak Roni menatap Papa. Tatapan keduanya tidak menyenangkan. Aku bisa merasakan ketegangan di antara mereka. Tetapi, Mama tidak menggubris Papa. Dia langsung menarik Kak Roni masuk ke dalam, “Kamu mandi dulu.” Tatapan Papa yang gusar terus mengikuti mereka sampai ke dalam.

\*\*\*

Ketegangan di dalam rumah masih terasa. Aku benci suasana seperti ini. Tetapi, tak bisa kuhindari karena si tukang onar sudah pulang ke rumah. Tak lama setelah mandi, Kak Roni keluar dengan keadaan yang lebih segar. Aku perhatikan dia masih saja cuek seperti dulu. Tidak ada perubahan meski dia sudah lama tidak tinggal di rumah ini. Bukan karena punya rumah lagi, atau ngekos, tetapi kabur karena tidak akur dengan papa dan sering bertengkar. Aku tidak menyalahkan papa yang memang kecewa dengan anak cowok satu-satunya ini. Kak Roni dua tahun

lebih tua dariku. Tetapi, kelakuannya sepuluh tahun di bawahku. Aku dianggap jauh lebih dewasa oleh mama dan papa. Jangan ditanya kekesalan yang aku rasakan terhadap kakakku ini. Rasanya kekesalanku sudah sampai ke ubun-ubun! Bayangkan, dia tidak kuliah, kerjanya cuma nongkrong, ngerokok, minum dan hampir semua hal buruk lainnya.

Entah sudah beberapa kali aku mengingatkannya. Tetapi, dia tidak mau mendengarku. Dia menganggapku cuma anak ingusan. Aku baru saja duduk di semester satu fakultas hukum di salah satu universitas swasta ternama. Ia pasti menganggapku sepele. Beberapa kali aku menangkapnya tanpa sengaja sedang menggunakan obat terlarang sampai menghisap ganja di dalam kamarnya.

Saat itu, aku melaporkannya. Kak Roni dimarahi oleh kedua orangtuaku. Sementara aku terkena amarahnya karena sudah mengadu. Terjadi keributan besar yang membuat Papa dan Kak Roni bertengkar hingga Kak Roni pergi dari rumah kira-kira hampir satu tahun. Papa tidak berbicara apa-apa, dan menyimpannya di dalam hati. Setahuku, Mama yang terus berhubungan dengan Kak Roni diam-diam. Mama melakukannya karena tidak rela melihat anaknya terlantar, seburuk apa pun yang telah dilakukan oleh Kak Roni.

\*\*\*

Malam ini, Papa menghindari Kak Roni, dan memilih mengurung diri di kamar. Kak Roni sendiri banyak menghabiskan waktu di dapur atau di kamarnya sendiri. Diam-diam aku mengawasinya. Lega kami kembali bersama, tapi rasanya tetap berbeda. Aku belum berbicara kepadanya.

Ketika sudah larut malam, aku sedang mengerjakan tugas kampus ketika aku mendengar petikan gitar yang mengalun dari kamar sebelah. Aku menutup buku kuliahku dan menghampiri kamar sebelah. Pintu kamar yang terbuka memungkinkan aku untuk bisa melongok isi kamar.

“Udah, masuk aja.”

Aku terkejut ketika Kak Roni, yang sedang bermain gitar dan duduk membelakangiku ternyata menyadari kehadiranku. Aku ragu, sampai Kak Roni bersuara lagi, “Nggak papa, gue nggak gigit lagi.”

Aku duduk di lantai, sementara Kak Roni masih memainkan sebuah lagu sambil memetik gitarnya. Setelah selesai, dia baru mengangkat wajahnya.

“Kok lo kurusan, Mi?”

Pertanyaannya nggak pernah berubah dari dulu. Kak Roni memang selalu mengatakan kalau aku kurus. Dia tidak suka. Dia suka kalo aku gemuk. Padahal aku tidak pernah bisa gemuk.

“Tumben pulang?” Aku bertanya tanpa memedulikan pertanyaannya. Ia tertawa dan mulai memainkan satu lagu lagi. Aku menunggu dengan sabar. Lagunya berakhir, dan ia menaruh gitarnya.

“Kok tumben pulang?” Aku mengulangi pertanyaanku. Kak Roni ikut duduk di lantai.

“Kangen sama lo.”

Aku mendengus, “Kangen berantem sama gue?”

Kak Roni tertawa, “Iya. Jadi kuliah lo gimana? Dapat IP berapa?”

“3,7.”

Kak Roni bersiul, “Adik gue emang pintar! Bangga deh gue.”

“Lo ngapain aja Kak selama ini?”

Kak Roni menatapku tajam. “Ada. Lo nggak usah tahu...”

Aku jadi kesal, *enak bener ya ngomongnya? Dia nggak sadar apa dengan yang diperbuatnya?* “Emangnya kenapa gue nggak boleh tau? Karena gue anak bawang gitu? Masih kecil? Masih bego?”

Anehnya, Kak Roni nggak marah dengan kekesalanku, tidak seperti dulu, di mana semua kata-kata bisa membuat dirinya naik darah, “Jangan ah, nanti lo sedih.”

Aku tertegun. *Ada apa dengan Kak Roni ya?*

\*\*\*

“Hoi, Amil Sini!”

Aku yang baru saja keluar dari kampus keheranan melihat siapa yang sudah menungguku di depan kampus dengan motor bututnya. Itu Kak Roni. Aku menghampirinya, Ia tersenyum lebar lebar.

“Yuk pulang!”

“Lo ngapain sih di sini, Kak?”

“Jemput lo dong!”

Aku berkacak pinggang, “Kok lo tau jadwal gue kuliah gue?”

“Nanya sama Mama. Ayuk cepat! Gue mau beliin lo kue.”

Aku masih bingung, tetapi Kak Roni sudah menyodorkan helm kepadaku. Dia membelikan aku *rainbow cake*. *Kak Roni bisa membelikan ku ini? Buset dah! Kesambet apa nih kakak gue?* Tetapi, hatiku jadi gelisah. Dia tiba-tiba teringat dengan kesukaanku akan kue-kue semacam ini. Dulu memang adanya hanya *black forest*. Aku ingat Kak Roni suka sekali nyolong kue *black forest*-ku sampai aku menangis.

Dengan wajah kebingungan, Mama menyambut aku dan Kak Roni yang baru saja sampai di rumah. Senyum lebar di wajahnya bisa aku terjemahkan bahwa hati Mama sangat lega melihat sedikit perubahan di diri Kak Roni. Kami bercengkrama di dapur sambil rebutan makan *rainbow cake*.

“Mi, bikinin gue mie goreng dong!” Seru Kak Roni di sore menjelang malam. *Lab, apa lagi ini? Tadi beliin cake, sekarang minta dibuatin mie goreng?*

“Ayolah, mie goreng buatan lo kan enak banget! Gue kangen pengen makan mie buatan Ami!”

Aku memegang keningnya, “Lo tuh lagi sakit ya, Kak? Aneh deh.” Dari dulu Kak Roni memang penggemar mie goreng buatanku. Seminggu bisa tiga hari berturut-turut aku membuatnya.

“Aneh apanya? Gue lagi ngidam doang. Ayo buatin ya. Tolong deh...”

“Nggak ah, malas! Besok aja.”

“Ya, jangan dong!”

“Apa bedanya sih?”

“Kalau besok takut nggak keburu...”

“Ye, keburu ngapain?”

“Maksudnya, nafsu gue keburu ilang nih!”

“Ah, alasan aja!”

Kak Roni menunjukkan wajah yang memelas. Karena tidak tega, aku membuatnya. Begitu mie goreng jadi, ia menghabiskannya dalam sekejap. Setelahnya, ia bergumam, “Hm, emang enak deh mie buatan lo ini, Mi! Makasih ya gue udah boleh cicipi lagi.”

“Besok-besok kan masih bisa gue buatin, Kak. Tenang aja deh.”

Tetapi Kak Roni tidak menyahut, dan ia



malah terdiam menatap piringnya yang sudah bersih. Sewaktu aku hendak pergi ke kamar untuk mengerjakan tugas kuliah, aku kembali mendengar suara Kak Roni, "Terima kasih ya, Mi." Lalu ia masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintu rapat-rapat.

Itulah terakhir kalinya aku melihat Kak Roni.

\*\*\*

Keesokan harinya, tanpa ada isyarat apapun yang kuterima, Kak Roni meninggal. kamarnya sendiri. Aku menangis tiada henti. Kak Roni meninggal karena over dosis. Kecanduannya sudah sangat parah. Ternyata dia belum sepenuhnya berubah. Mama pingsan, sementara papa menahan amarah dan kesedihannya di dalam hati.

Aku jadi mengerti, kenapa Kak Roni jadi aneh, baik dari ucapannya maupun tingkah lakunya. Ternyata dia memang tahu kalau dirinya akan pergi. Aku meruntutkan kejadian sejak dia pulang ke rumah, menjemputku, membelikan *cake* sampai memintaku membuatkan mi goreng kesukaannya. Kak Roni tahu waktunya sudah habis.

Ternyata tidak hanya itu. Diam-diam Kak Roni meninggalkan catatan di mejaku yang sudah bertumpuk dengan beberapa buku. Aku baru melihatnya ketika sedang membereskan meja belajarku.

*Dear Ami yang kurus,*

*Mi, maafin gue ya kalau gue tidak pernah jadi kakak yang baik buat lo. Gue berusaha untuk menebusnya dan gue sudah lakukan itu, meski gue tahu nggak akan cukup untuk menebus dosa gue sama lo, papa dan mama. Tapi lo musti tau kalau gue tuh bangga banget punya adik kaya lo. Dan yang pasti, gue sayang sama lo. Kalau gue aneh-aneh lagi, tolong ingetin gue aja, cubit gue kalau perlu. Gue janji nggak bakal marah kok, suer J*

*Terima kasih ya buat semuanya. Terutama Mie goreng 'Ami' yang jadi kesukaan gue.*

*Love,*

*Roni*

Surat 'perpisahan' dari Kak Roni meninggalkan kesedihan yang mendalam. Aku menangis se-sengukan sampai kertas itu basah terkena air mataku. Aku memang sedih, tetapi aku tidak marah kepadanya. Bagaimana pun juga, aku bangga mempunyai kakak seperti Kak Roni, yang dalam waktu singkat mau merubah dirinya meski belum seutuhnya. Aku berdoa semoga kesalahan Kak Roni diampuni Tuhan.

FIN



# Senyum Kirana

Meski bel masuk sekolah sudah terdengar, tubuh Dimas yang menjulang tinggi tetap malas-malasan berjalan masuk. Tubuhnya sudah di dorong, di tarik sampai dipelototi oleh guru-guru yang hendak masuk untuk memulai pelajaran. Tetapi, itu tidak mempengaruhi Dimas sama sekali. Ketika dia sudah duduk di bangkunya, tiba-tiba saja ada yang mendorong bahunya, membuat tubuhnya menjadi limbung. Ia menoleh dengan kesal.

“Eh! Manyun aja! Ganteng-ganteng kalau manyun aja kaga ada yang mau! Makanya Donna kabur dari lo!”

Dimas melotot dan membalikkan badannya sambil menggerutu, “Berisik! Diem lo!”

“Galak amat sih!”

“Jangan banyak omong deh!” seru Dimas kesal.

Angga, teman yang tadi mendorong bahu Dimas

pun terdiam karena pelajaran sudah di mulai. Ia mengatupkan bibirnya rapat-rapat, meski senyum masih terkulum di bibirnya. Dimas tambah kesal karena jadi kepikiran lagi soal Donna. *Hub! Semua gara-gara Angga nih mulutnya kayak ember.* Sepanjang pelajaran, Dimas terus terbayang sosok Donna. Dimas menutup matanya. Sepertinya dia harus membiasakan diri untuk tidak lagi memanggil Donna pacarnya, karena sekarang status mereka sudah mantan. MANTAN.

Dimas menggelengkan kepala, berusaha mengusir sosok Donna dari pikirannya. Meski sudah dua minggu putus darinya, rasanya mantannya itu masih meneror pikirannya. Padahal yang memutuskan juga bukan Dimas, melainkan Donna. Alasannya? Bosan. Keren banget ya? Dimas saja tidak menyangka, padahal dia tidak pernah melihat gelagat Donna yang ternyata sudah bosan setengah mati kepada dirinya.

“Abisnya lo dingin sih!”

*Ya ampun!* Dimas berpikir dengan kesal, *emangnya gue kulkas? Jadi, selama dua tahun, Donna baru sadar kalau gue memang begini? Uah, salahnya sendiri. Siapa suruh pakai kaca mata kuda?* Dimas mendengus. Dengusannya yang kencang sampai teman sebangkunya, Gito, yang biasa dipanggil si gigi saking giginya besar-besar menoleh. Dimas tidak memedulikannya.

Belum lagi tadi pagi, ban motornya pakai kempes

segala, jadilah dia pergi diantar oleh papanya. Kemudian, Blackberry-nya juga terjatuh hingga rusak.

*Lengkap deh penderitaan gue!*

Lamunan Dimas terhenti dan semua murid di dalam kelas menoleh serempak ketika pintu kelas dibuka. Masuklah wakil kelapa sekolah, Ibu Nuning bersama seorang murid cewek. Karena Ibu Nuning lidahnya setajam silet, tidak ada yang berani bertanya-tanya, maupun bersuit untuk menggodanya. Ibu Nuning memperkenalkan murid cewek itu sebagai murid baru dan akan mulai ikut belajar pada hari ini. Dimas yang biasanya cuek, entah mengapa tidak bisa melepaskan matanya dari sosok bening tersebut. Sampai cewek berambut panjang itu duduk dua bangku menyerong di depannya, ia terus menatapnya. Cewek itu seperti menyihir dirinya untuk terus menatapnya.

\*\*\*

Namanya Kirana. Rambutnya panjang, wajahnya putih menarik. Bagi Dimas malah terlihat rapuh, tetapi bercahaya. Mata dan pikirannya seperti terbius oleh keindahan itu. Padahal di SMA Widya Bakti ini, tidak sedikit cewek cantik, yang rela mengantri untuk Dimas. Tetapi Dimas tidak peduli dengan mereka. Cewek yang bernama Kirana ini Telah merebut per-

hatiannya.

“Tuh kan! Ngelamun lagi!”

Suara Angga terdengar lagi, tetapi kali ini Dimas tidak keberatan dan tidak merasa terganggu. Ada yang sudah mengalihkan dunianya. Tetapi sialnya, Angga tahu siapa yang tepatnya membuat Dimas jadi begini.

“Lo ngapain ngeliat si Kirana, Dim? Naksir? Udah lupaian aja Donna?”

Dimas melirik tajam ke arah Angga, dan Angga hanya menganggapi dengan tertawa. Ada dorongan dari hatinya yang mengatakan untuk mendekati cewek yang sekarang sedang duduk sendirian sambil membaca novel itu. Ia bangkit berdiri dan membuat Angga tercengang.

“Eh! Mau kemana lo?”

Dimas tidak menghiraukan Angga. Dia sudah berdiri di dekat meja Kirana. Karena ada bayangan yang menutupi dirinya, Kirana mengalihkan pandangannya dari novel yang sedang dibacanya, lalu tersenyum. Dimas langsung terpaku begitu melihat senyum itu. Senyum yang indah.

“Hai!” sapa Kirana ramah.

“Hei.” Entah kemana keberanian yang Dimas miliki selama ini, karena ia bisa mendengar suaranya bergetar. *Aduh, kenapa gue bisa gugup seperti ini?*

Kirana menyodorkan tangannya, “Gue Kirana.”

Dimas menyalami tangan Kirana, “Dimas.” Dan mulai saat itu, dunia di sekelilingnya jadi berbeda.

\*\*\*

Dimas tidak bisa lepas dari Kirana sejak pengenalan itu. Tetapi rupanya, ada yang tidak suka dengan kedekatan Dimas dan Kirana, yaitu Donna. Ketika pulang sekolah, Donna mencegat Dimas.

“Jadi begitu cara lo?”

“Cara apa?” Dimas membalasnya dengan cuek. Dimas hendak berjalan lagi, tetapi Donna mencegatnya.

“Sudah pacaran lagi meski lo baru putus dari gue, belum ada sebulan.”

Dimas tertawa kecil. Ia berusaha menahan diri untuk tidak mendamprat Donna, karena itu memang bukan gayanya. Dimas memang bukan tipe pemarah yang akan menyerang siapa saja yang membuatnya kesal.

“Yang putusin gue kan lo. Katanya lo bosan kan?”

Dimas mengingatkan Donna kembali. Lalu dengan cueknya Dimas melewati Donna yang terdiam sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Ia terus menatap punggung Dimas dengan sangat marah. Donna memang tidak menyangka kalau Dimas bisa begitu cepat melupakan dirinya. Ia



sungguh tidak terima ketika melihat Dimas begitu akrab dengan Kirana, si murid baru itu. Donna yang menjadi murid cewek terpopuler di sekolahnya ini tentu saja merasa terancam dengan Kirana yang tanpa diduga bisa membuat Dimas, cowok terpopuler di sekolah Widya Bakti terus mengekorinya.

Kirana tersenyum begitu melihat Dimas berjalan mendekatinya.

“Sudah siap?” tanya Dimas. Kirana mengangguk dan mereka pergi bersama menaiki motor Dimas.

“Belok ke sini aja, Dim.” Kata Kirana sambil menepuk pundak Dimas. Dimas pun menurut. Ternyata Kirana mengajaknya ke Taman Mahadewa, yang berada dekat dengan rumahnya. Kirana turun dari motor dan dengan santainya, dia mengeluarkan sebuah selendang lebar, dan menghamparkannya di rumput. Dimas hanya bengong melihat apa yang Kirana kerjakan.

“Kok bengong? Ayo duduk!” Kirana melambaikan tangannya. Dimas duduk, meski sangat canggung dan risih. Kirana tersenyum melihatnya. Tetapi ia tidak berkata apa-apa, dan mengeluarkan buku bacaan serta satu kotak yang biasa ia bawa untuk bekal. Dimas memperhatikan Kirana, dan ia pun bertanya,

“Kir?”

“Ya?” Kirana menoleh dan menatap Dimas

sambil sedikit menyipit, dengan senyumnya yang menawan.

“Kenapa sih suka banget tersenyum?”

Tanpa Dimas duga, Kirana langsung terbahak-bahak mendengar pertanyaan Dimas dan membuat Dimas malu. Ia baru sadar kalau pertanyaannya itu agak konyol.

“Karena senyum itu menyenangkan. Kalo lo kenapa suka sekali cemberut?”

Dimas terdiam dan terpaku. Pertanyaan Kirana sungguh menohok hatinya. Dimas menunduk dan membuat Kirana merasa bersalah.

“Sori ya. Gue nggak maksud menyinggung lo.”

Dimas menggeleng, “Enggak. Gue nggak marah.”

Kirana mengangguk, “Jadi kenapa dong?”

Dimas mengangkat bahunya, “Nggak tahu. Gue memang begini dari dulu.”

Kirana tersenyum, “Lo harus punya alasan dong kalau mau cemberut. Kalau nggak ada, senyum aja. Apa sih susahnyanya?”

Dimas mau nggak mau mengangguk menyetujui ucapan Kirana. “Lo kaya nggak punya masalah aja, senyum terus.”

“Senyum itu menghapus masalah, Dim. Coba saja.” Kirana menaruh kedua jarinya di ujung bibirnya. Dimas tanpa sadar tersenyum dan betul saja.

Ia merasa masalahnya dengan Donna tadi siang hilang begitu saja, di tambah melihat senyum Kirana hatinya jadi lega.

“Nah, gitu dong!”

\*\*\*

Dimas gelisah. Ia tidak melihat Kirana dua hari ini. Dimas sudah bertanya pada teman-temannya yang ia anggap tahu, tapi tidak ada yang bisa memberikan jawaban. Bahkan ia sudah hampir putus asa. Kirana juga tidak mengangkat teleponnya. Sampai ia mendengar kabar mengejutkan dari Vina yang ternyata Donna mencegat Kirana kemarin sepulang sekolah.

“Apa???” Dimas berseru.

“Mungkin dia nggak masuk karena itu.” Ujar Vina lagi.

Dimas tidak bisa berkata apa-apa. Ia memang tidak bersama Kirana dua hari yang lalu karena ada jadwal futsal. Ia berjalan tergesa-gesa sambil mencari seseorang.

“Lo apain Kirana?”

Donna menatap Dimas dengan mata bulatnya, “Gue nggak ngerti.”

“Lo ngerti, Don!”

Donna memeriksa kukunya yang lentik dengan

gaya yang memuakkan, “Gue cuma ingetin dia aja kok supaya nggak kecentilan.”

BRAK! Meja di depan Donna digebrak oleh Dimas. Ia sudah tidak tahan, “Lo kalau sampai macam-macam, gue nggak akan biarkan ya!” Dimas menatap mata Donna tajam sampai Donna tidak berkedip. Donna hampir menangis karena tidak menyangka Dimas bisa berbuat seperti ini. Ia mengatupkan mulutnya yang bergetar.

Pulang sekolah, Dimas mendatangi rumah Kirana. Yang muncul adalah seorang pria dengan wajah yang sedikit menyeramkan.

“Mau apa?”

“Mau ketemu Kirana, Om.”

“Nggak ada!” Brak! Pintu langsung dibanting. Sebagai gantinya, Dimas terus menelepon Kirana, tetapi tetap tidak diangkat. Ketika Dimas berjalan dengan lemas menjauhi rumah Kirana, ada yang memanggil namanya.

“Dim! Sst!” Ketika Dimas menoleh, ada Kirana yang diam-diam keluar dari rumahnya. Kirana segera menarik Dimas menjauh dari rumahnya.

“Ngapain kemari?” tanya Kirana sambil berbisik.

“Lo sudah dua hari nggak masuk, Kir.”

Dimas masih melihat senyum Kirana, meski sedikit dipaksakan, “Gue nggak papa.”

“Nggak papa apanya? Apa yang Donna lakukan?”

Kirana terdiam, “Dia nggak nyakitin gue kok, Dim. Donna cuma ngomong aja.”

“Bohong!”

Mata Kirana berkaca-kaca, “Lo nggak usah khawatir. Gue nggak dengerin kok.”

“Tadi itu Papa lo?”

Kirana mengangguk pelan. “Lo pulang saja. Besok gue masuk kok. Kita ketemu di sekolah ya.”

Dimas benar-benar tidak bisa berkata apa-apa, karena Kirana sudah menghilang ke dalam rumah.

\*\*\*

“Gue akan pindah sekolah.”

Dimas tercengang, “Bagaimana bisa? Kan baru pindah kemari.”

Kirana tersenyum di sela air matanya yang perlahan turun di pipinya. “Gue harus tinggal sama tante gue di Malang.”

“Papa lo?”

“Ditangkap polisi kemarin setelah lo pulang.”

“Hah? Kok bisa?” Dimas sangat kaget sampai menelan ludah berkali-kali.

Kirana tidak menjawab. Matanya malah menerawang, lalu ia menunduk menatap

jemarinya, “Keluarga tidak ada yang benar, Dim.

Mama pergi, Papa main judi. Kacau. Cuma tante yang mau menampung gue. Gue kira pindah sama papa kemari akan jadi beres, taunya sama aja.”

Dimas terdiam. Ia sama sekali tidak menyangka. Tiba-tiba Dimas merasakan tangannya digenggam. Ketika ia menoleh, Kirana sedang menatapnya sambil tersenyum. Air mata juga masih mengalir di pipinya. Tangan Dimas pun terulur untuk menghapusnya.

“Jadi, lo nggak masuk karena...Papa lo?”

Kirana mengangguk, “Lo baik-baik ya. Jangan cemberut terus, nanti cewek-cewek pada takut sama cowok tukang manyun.”

Dimas tertawa di balik kekecewaan dan kesedihannya. “Gue nggak butuh cewek-cewek lain, gue butuh lo.”

“Buat apa?”

“Buat nemenin gue. Gue suka senyum lo.”

“Gue nggak ada artinya, Dim.”

“Tapi lo berarti banget buat gue. Gue...suka sama lo, Kir.”

Kirana tersenyum. Ah, andai Dimas bisa melihat senyum itu selamanya. Tetapi, Dimas tercekot dan segera tersadar sepenuhnya kalau dia akan kehilangan Kirana.

“Kita pernah punya waktu yang menyenangkan kan, Dim?” kata Kirana perlahan. Lalu cewek itu berdiri, “Terima kasih ya udah jadi teman gue yang

baik selama gue disini.”

“Nggak ada cara lain, Kir?” Dimas masih berharap, tetapi harapannya runtuh ketika Kirana menggeleng. Kirana berjalan menjauhi Dimas, meski begitu, senyumnya masih tertinggal di hatinya.

Itulah terakhir kalinya Dimas melihat Kirana. Sebagian hatinya terluka, tapi ia tetap bersyukur bahwa ia boleh mengenal Kirana walau singkat. Dimas tidak menyesal sudah mencintainya. Bahkan baginya, Kirana sudah mengajarkan banyak hal kepada dirinya. Terutama untuk tidak membesarkan masalah yang sebenarnya tidak berarti. Lihat saja, Kirana yang masalahnya besar saja mampu menjadi kuat dan terus tersenyum. “Aduh!” kepala Dimas diacak-acak oleh Angga.

“Sialan!”

“Jadi sekarang mau main futsal atau ngelamun? Sudahlah Kirana mungkin emang bukan jodoh lo.”

Tanpa sadar Dimas tertawa. Angga sampai bengong, “Lo ketawa, Dim? Tumben amat! Kesambet apa lo?”

Dimas tersenyum, “Lo mau main apa mau ngoceh? Bawel! Tuh mulut bener-bener kayak cewek!” Lalu Dimas melempar bola futsal hingga mengenai perut Angga sampai Angga mengaduh kesakitan.

Lalu Gito menghampiri mereka dengan ter-

engah-engah, “Nggak bisa main futsal, lapangan lagi dipake!”

Angga manyun, “Yahhhh!”

Dimas tersenyum dan langsung meledek Angga, “Tuh mulut udah kaya bebek!”

“Kurang ajar lo!”

Dimas berjalan bersama Angga yang lemas dan Gito yang nyengir menunjukkan giginya. Dimas tersenyum, *terima kasih ya Kirana buat senyum lo...*



# Tentang Penulis

Christina atau Tina sudah berkomitmen untuk tetap menulis dan menjadikan passion-nya ini pekerjaan full time. Ibu satu anak ini suka sekali menulis romance untuk remaja maupun dewasa, tetapi tidak menutup kemungkinan dirinya untuk mencoba genre yang lain. Tina sudah menerbitkan beberapa kumpulan cerpen kolaborasi seperti Bukan Cupid (2012) dan Autumn Once More (2013), serta beberapa novel antara lain: Billy-Fin or Not (2006), Love Lies (2010), It Takes Two to Love (2012), Seoul, I Miss You (2012), dan Lovely Proposal (2013)

Penulis bisa di hubungi di :

Email/FB : Christina\_juzwar@yahoo.com

Twitter : @Christinajuzwar

*The Shape of Love* adalah kumpulan cerpen mengenai beragam bentuk cinta. Mungkin cinta yang kita kenal selama ini hanyalah berbentuk hati. Namun, jika menilik ke pori-pori terdalam, cinta itu berjuta bentuk dan rasa.

Seperti cerita "365 hari" yang berisi tentang cinta terhadap seorang cowok, "Keriting vs Lurus", tentang cerita cinta dengan kakak atau adik, "My sweet 17th", tentang cerita cinta terhadap orang tua, "Rambut Panjang Nanda", tentang cerita cinta terhadap sahabat, "Tbuku Bernama Rosi", tentang cerita cinta terhadap sosok ibu, "Sayap Pink Lola", dan "XXL", yang meramu cerita cinta terhadap diri sendiri. Masih banyak cerita cinta lain di dalam kumpulan cerpen ini.

*The Shape of Love* akan membuat hati kita terenyuh serta merenung, sekaligus bersorak gembira karena di kumpulan cerita ini, kita merayakan cinta yang bisa dirayakan oleh siapa saja dan untuk siapa saja.

# the Shape of Love

**Penerbit ANDI**

Jl. Beo 38-40 Yogyakarta  
Telp. (0274) 561881 Fax. (0274) 588282  
e-mail: penerbitan@andipublisher.com  
website: www.andipublisher.com



**Dapatkan Info Buku Baru, Kirim e-mail: [info@andipublisher.com](mailto:info@andipublisher.com)**